

Majalah Keuskupan Bandung

496

February  
2022

# Komunikasi

Mendewasakan Iman

## 100<sup>th</sup> Gereja St. Petrus Katedral Bandung

**Katekese:**

Solusi atas Halangan  
Perkawinan Beda Agama

**Budaya:**

Ramalan Jayabaya



## PROGRAM D3 & SARJANA

Program Studi Akreditasi

<b>Fakultas Ekonomi</b>	
DIII Manajemen Perusahaan	B
Ekonomi Pembangunan	A
Manajemen	A
Akuntansi	A
<b>Fakultas Hukum</b>	
Ilmu Hukum	A
<b>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik</b>	
Administrasi Publik	A
Administrasi Bisnis	A
Hubungan Internasional	A
<b>Fakultas Teknik</b>	
Teknik Sipil	A
Arsitektur	A
<b>Fakultas Filsafat</b>	
Ilmu Filsafat	A
<b>Fakultas Teknologi Industri</b>	
Teknik Industri	A
Teknik Kimia	A
Teknik Elektro	B
<b>Fakultas Teknologi Informasi dan Sains</b>	
Matematika	A
Fisika	A
Teknik Informatika	B

## PROGRAM MAGISTER

Program Studi Akreditasi

Magister Manajemen	B
Magister Ilmu Hukum	B
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	A
Magister Arsitektur	A
Magister Ilmu Teologi	B
Magister Teknik Industri	B
Magister Teknik Kimia	B
Magister Ilmu Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**  
Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung  
Jawa Barat, Indonesia - 40141  
[www.unpar.ac.id](http://www.unpar.ac.id)



## PROGRAM DOKTOR

Program Studi Akreditasi

Doktor Ilmu Ekonomi	B
Doktor Ilmu Hukum	B
Doktor Ilmu Teknik Sipil	B
Doktor Arsitektur	B



UNPAR  
GOGREAT

## Informasi tentang PMB

dapat menghubungi kontak berikut :

(022) 2032666 ; (022) 2042004  
ext 100114

+62 815 7010 000 (Chat Only)

[admisi@unpar.ac.id](mailto:admisi@unpar.ac.id)

[unparofficial](https://www.youtube.com/unparofficial)

[@unparofficial](https://www.instagram.com/unparofficial)

[@unpar](https://www.facebook.com/unpar)

## Wajah KOMUNIKASI



Foto : Komsos Katedral



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 19 Bersama Uskup
- 21 Budaya
- 23 Kitab Suci
- 25 Inspirasi
- 27 Liturgi Kita
- 29 Seputar Gereja
- 47 Homili
- 53 Warta Kuria
- 58 Psikologi
- 60 Katekese
- 66 Komcil

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Moh. Ramdhan No. 18  
Bandung  
Telp. 022 - 42826277

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
Telp. 022 42826277; 087758488548

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

#### PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

#### PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

#### PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

#### EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

#### ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Joshua Febri Armando, OSC

#### DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

#### STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Martinus Ifan. F, Fr. Gabriel Mario L, OSC.,  
Fr. Gregorius Dimas Arya Pradipta

#### TATA USAHA

Herman 087758488548

#### KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,  
Anastasia, Bobby Suryo,  
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto,  
Fr. Th. Galih Joko R, Fr. Moses William

#### SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 087758488548

#### ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 42826277; 087758488548

#### EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

#### MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our  
videos Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

#### ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998

## Seabad Katedral : Semakin Terbuka dalam Persaudaraan dan Keberagaman

Seabad Katedral telah menyimpan banyak kisah pengalaman iman yang menyejarah di tempat ini. Para aktivis generasi pertama dan kedua telah banyak yang berpulang ke hadirat Allah. Hal tersebut tidak menghentikan langkah Katedral sebagai sebuah simbol kehadiran Gereja Katolik di Tatar Pasundan.

Charles Prosper Wolff Schoemaker adalah perancang bergaya arsitektur Neo-Gothic akhir. Jika dilihat dari atas, maka bentuknya menyerupai salib simetris. Pada awalnya, bernama Santo Fransiscus Regis (16 Juni 1895) setelah Bandung memperoleh status *gementee* (kota). Bangunan tersebut kini sudah berubah rupa menjadi Bank Indonesia. Bangunan baru diputuskan pada 1906. Pembangunannya dilaksanakan pada 1921 dan diberkati pada 19 Februari 1922 oleh Mgr. Edmundus Luypen, SJ.

Gereja ini telah menjadi cagar budaya kota Bandung. Banyak umat asal paroki Katedral bangga menjadi bagian di dalamnya. Tak sedikit pula, para “pendatang” asal paroki lain di Bandung turut terlibat di dalamnya. Banyak umat ingin mengabadikan kenangan sakramen inisiasi (baptis bayi atau dewasa) serta perayaan sakramen perkawinan di tempat ini. Katedral pun membuka pintu bagi para pendatang itu. Mereka menjadi bagian dari umat “City Church.” Pelayanan umat saat Misa dari waktu ke waktu semakin mendapatkan perhatian yang cukup serius dari Dewan Pastoral Paroki dan Tim Pastores. Umat dapat merayakan ekaristi dengan penuh khidmat. Tersedianya beberapa tempat di luar gereja (plaza dan aula), tampilan televisi, hingga layanan live-streaming kini telah tersedia. Selain itu, telah pula diupayakan membangun kelompok persaudaraan di lingkungan.

Katedral semakin terbuka membangun relasi antar umat beragama. Setiap tahun, Katedral selalu mendapat kunjungan dari pemerintah daerah sesuai perayaan

Natal. Katedral selalu menjadi titik awal kunjungan. Sebelum pandemi pernah pula digelar Open House Katedral agar semakin dikenal oleh masyarakat. Gereja yang berwajah sosial sungguh terlihat dalam karya pelayanan kesehatan dan dapur umum terbuka. Nasi pincuk menjadi salah satu karya pelayanan sosial untuk membantu masyarakat.

Berdasarkan sharing para aktivis, Katedral hendaknya menjadi semakin lebih peduli kepada siapapun yang hadir, terutama pada saat Misa. Selain itu, perlunya peningkatan kapasitas pengurus gereja, peningkatan penggunaan multimedia, tempat yang ramah kaum muda (anak dan remaja), peningkatan pelayanan sosial, semakin banyaknya umat yang berani terjun ke masyarakat, serta menjadi tempat pelayanan spiritualitas dan kebangsaan.\*\*\*

Redaksi Komunikasi

## Katedral : Teladan bagi Paroki Lainnya



Tim Redaksi Komunikasi berkesempatan menjumpai Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC di Wisma Keuskupan (4/2) jelang perayaan 100 tahun gereja Katedral. Bagi Bapak Uskup, usia 100 tahun merupakan usia yang matang. Katedral sebagai tempat uskup bertahta, berarti menjalani visi pastoral Uskupnya. Selain sebagai tempat Uskup, Katedral merupakan sebuah paroki karena memiliki wilayah tertentu. Katedral memiliki kesamaan dengan paroki lainnya, Namun Katedral menjadi yang utama daripada paroki lainnya (*primus inter pares*). Pada usia seabad ini, Katedral semakin menata diri sehingga dapat menjadi teladan dan anutan bagi semua paroki lainnya. Dalam karya Gereja: pewartaan, pelayanan, liturgi dan persaudaraan. Selain itu, perhatian dalam profesionalisme dan kesejahteraan bagi karyawan dengan standar yang baik dan menjadi contoh bagi paroki lain.

Katedral adalah paroki yang mengatasi wilayah tertentu, sehingga banyak aktivis yang bukan berasal dari Katedral (asisten imam, lektor, pemazmur, kolektan dsb). Bapak uskup berharap para aktivis yang terlibat merupakan orang-orang pilihan yang terbaik di parokinya dan dikenal pula oleh pastor parokinya. Bukan aktivis yang tidak

aktif di parokinya karena alasan tertentu. Katedral menjadi model ideal dari cara menggereja di Keuskupan.

Posisi Katedral sebagai *city church* dapat terlihat dari kehadirannya sebagai oase di tengah hiruk-pikuk dunia yang menyediakan keheningan. Kerinduan manusia mencari setetes air. Bapak uskup berharap agar pintu Katedral selalu terbuka dengan prosedur tertentu. Ia mengutip “Hendaklah pintu-pintu gereja terbuka untuk mendapatkan berkat.” (EG 1).

Walaupun seringkali terhalang keamanan dan kebersihan, namun hendaknya pintu rumah Bapa tetap terbuka. Siapapun bisa datang ke Katedral.

Sebagai bangunan cagar budaya, Bapak Uskup menekankan pentingnya menjaga keaslian bangun-an Katedral. Salah satunya saat Katedral meminta izin terlebih dulu memasang *air conditioner* (AC) di dalam gereja. Sebelum dilakukan pemasangan, panitia melakukan studi banding ke Katedral Jakarta yang telah berhasil memasang AC dengan tetap mempertahankan keaslian bangunan. Keindahan Katedral dapat terasa lebih mewah apabila ada bagian tertentu yang dipasang kaca patri. Bila diberikan izin, Bapak Uskup ingin membuatnya lebih bagus daripada Katedral sekarang. Ada bagian yang unik dari Katedral, berupa lengkungan bertuliskan “*Marilah kepada-Ku kamu yang Lelah dan Menanggung Beban.*” Bejana Baptis ditempatkan di belakang sebagai simbol masa lalu. Di bagian balkon, ditempatkan orgel yang dipakai pada moment tertentu dengan seorang koordinator yang menangani pemakaian orgel ini agar tetap terjaga baik.

Katedral telah mengupayakan relasi yang baik dengan masyarakat. Pastor Paroki telah membangun relasi yang baik terhadap

Pemerintah, TNI-Polri dan tokoh lintas agama. Setiap hari Natal dilaksanakan *Open-House* Natal di Katedral. Kegiatan ini menjadi momen satu-satunya di kota Bandung yang mengumpulkan tokoh lintas agama. Namun terhenti karena pandemi.

Berdasarkan visi pastoral *Ut Diligatis Invicem*, Bapak Uskup hendak menampilkan wajah Gereja Katedral yang penuh belas kasih Allah. Katedral boleh terbuka bagi orang miskin, tetapi perlu juga memikirkan karyawan. Dalam hal ini, Bapak Uskup memperhatikan pula kesejahteraan karyawan (kepemilikan rumah). Pelayanan administrasi mendapatkan perhatian yang cukup serius agar semua tersapa dengan baik. Petugas keamanan pun perlu dibekali keterampilan dalam berkomunikasi yang baik. Semua dari hal yang kecil dan sederhana. Bentuk perhatian lainnya adalah *sense of liturgy* : peralatan liturgi yang layak (piala yang terbuat dari emas), sebagai tanda persembahan terbaik kepada Tuhan.

Bapak Uskup sangat terkesan dengan antusiasme umat saat mengikuti ekaristi di masa pandemi. Sejak Katedral memberlakukan misa *offline*, banyak umat antusias untuk mendaftarkan diri mengikuti ekaristi di Katedral. Setiap jadwal misa selalu dipenuhi umat. Fenomena ini sangatlah istimewa bila dibandingkan para uskup lain di Regio Jawa. Para Uskup lain mengeluhkan antusias umat yang rendah dalam ekaristi langsung. Bapak Uskup selalu berusaha merayakan Ekaristi, walaupun sedang dalam kesibukan tertentu di masa pandemi. Ia pun menegaskan Misa *online* itu ibadat yang berguna, tetapi bukan Misa. Kiranya hal ini menjadi buah fokus pastoral Keuskupan Bandung tahun 2021, yang mengusung tema ekaristi bagi kaum muda. \*\*\*

Edy S

Fr. Gabriel Mario L, OSC



Plakat cagar budaya



Orgel di balkon

# Seabad Katedral: Terlibat dan Menjadi Berkat

Awalnya ia merasa tidak terlalu mudah untuk menerima kenyataan bahwa aktivis atau para pegiat di Paroki Katedral ini, bahkan pengurus Dewan Paroki Harian (DPPH) pun berasal dari berbagai paroki yang ada di kota Bandung, bukan umat paroki setempat. Demikian diungkapkan Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC, Pastor Paroki Katedral saat ini, yang mengawali kariernya sejak Mei 2016. Seiring berjalannya waktu dan mulai memahami situasi serta kondisi umat Katedral banyak yang sudah lanjut usia, justru kehadiran para pegiat yang berasal dari berbagai paroki tersebut sangat disyukurinya. Meski demikian ia selalu mengingatkan kepada para aktivis tersebut agar tidak melupakan lingkungan atau parokinya sendiri. Jangan sampai aktif di Katedral tetapi yang bersangkutan tidak mengenal pastor parokinya bahkan ketua lingkungannya sendiri tidak dikenalnya. Padahal untuk urusan pelayanan di lingkup paroki mau tidak mau umat harus berurusan dengan pengurus lingkungan dan pastor parokinya. “Jangan sampai Katedral menjadi tempat “pelarian”, tegasnya.

Dalam rangka memperingati 100 tahun Gereja Katedral, Pastor Nono demikian ia biasa disapa, pertama-tama menyampaikan terima kasih kepada para perintis, para pendahulu

yang dengan caranya masing-masing telah mendedikasikan hidup, iman dan pelayanannya di Gereja Katedral Bandung. Bagaimanapun keberadaan Gereja Katedral saat ini dengan berbagai dinamikanya tidak terlepas dari kehadiran dan pelayanan mereka. Tentu saja ucapan terima kasih disampaikan kepada para Uskup mulai dari (Mgr. J.H. Goumans, OSC (1932-1952), Mgr. P.M. Arntz, OSC (1952-1984), Mgr. A. Djajiswaja (1984-2006), Mgr. J. Pujasumarta (2008-12 November 2010), Mgr. Ign. Suharyo sebagai Administrator Apostolik (November 2010 - Juni 2014) dan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC (3 Juni 2014 - sekarang).

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para imam yang telah hadir dan berkarya di Katedral, para pengurus lingkungan dan wilayah, para anggota dewan pastoral paroki, juga mereka yang terlibat dalam lingkup seksi dan kelompok kategorial, para Katekis, lembaga pendidikan yang berada di sekitar Katedral khususnya Sekolah St. Yusuf, St. Angela dan St. Aloysius beserta para guru dan siswanya yang telah mewarnai dinamika hidup menggereja di Katedral, para pelayan seputar altar dan sosial, serta siapa saja yang terlibat di dalam mengembangkan karya pelayanan di Katedral termasuk seluruh pegawai.

Baginya menjadi  
pastor





Open House  
2018

paroki di Katedral pertama-tama adalah menghadirkan reksa pastoral dari Bapak Uskup. Katedral sesuai dengan namanya adalah Gereja Uskup karena di Katedral ini terdapat tahta Uskup (*cathedra*). Maka setiap dinamika pastoralnya harus mencerminkan visi misi pastoral Uskupnya. Dalam melaksanakan amanat visi pastoral Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC yaitu *Ut Diligatis Invicem* (Kasihilah seorang akan yang lain) Pastor Nono pertama-tama berusaha membangun semangat *Ut Diligatis Invicem* tersebut di dalam komunitasnya atau tim pastores diantaranya Pastor Markus Priyo Kushardjono, OSC, Pastor Leo van Beurden, OSC, Pastor Agustinus Sudarno, OSC, (*Pastor YC. Abukasman, OSC yang dipanggil Tuhan pada April 2021*). “Hal ini sangat penting supaya umat yang kami layani mendapat kesaksian yang baik dari kehidupan para pastornya. Jangan sampai kami bicara tentang kasih, persaudaraan, solidaritas atau pengampunan kepada umat tetapi kehidupan para pastornya tidak mencerminkan kasih. Usaha tersebut diwujudkan dalam doa harian bersama (pagi dan malam) dan ekaristi, pertemuan komunitas baik itu berupa rekoleksi ataupun sharing karya pastoral. Komunitas juga mengadakan rapat sebelum pelaksanaan rapat Dewan Pastoral Paroki Harian supaya kami sama-sama memahami setiap agenda rapat dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses pengambilan keputusan tetapi satu suara. Kami berusaha mewujudkan semangat hidup bersama yang dilandasi kasih dan persaudaraan. Selain itu kami juga mengusahakan makan bersama setiap harinya, kecuali siang yang agak sulit karena kegiatan masing-masing. Saat makan juga menjadi sarana bagi kami untuk

berbagi kisah, tidak sekedar mengisi perut. Saya bahagia berada di komunitas ini, bisa serius tapi juga bisa saling bergurau dalam menghangatkan suasana, serta saling mendukung dalam karya”, demikian papar pastor paling muda di komunitasnya ini.

Bersama Tim Pastores dan Dewan Pastoral Paroki program-program pelayanan pastoral diusahakan menghadirkan karya-karya pelayanan yang menampakan belaskasih Allah bagi sesama. Tema perayaan 100 tahun Katedral ini adalah “Bertumbuh dalam Masyarakat”. Tema ini mau mengajak seluruh umat tentang arti kehadiran Katedral bagi masyarakat di kota Bandung khususnya dan di wilayah keuskupan Bandung pada umumnya. Karya-karya karitatif pembagian sembako, nasi pincuk, bazaar menjelang lebaran, buka puasa bagi warga sekitar yaitu para pemulung yang berada di sepanjang rel dekat Katedral, para gelandangan dan masyarakat lainnya. Paroki Katedral juga berusaha untuk memerhatikan kesejahteraan pegawai misalnya dalam hal kesehatan, pengadaan atau renovasi rumah juga pendidikan anak-anak anak-anak mereka.

Selain itu sebagai program unggulan setiap 25 Desember diadakan *Open House Natal*. Dalam kegiatan ini biasa hadir para tokoh dari berbagai agama dan kepercayaan, para pejabat pemerintahan kota dan provinsi, FKUB, kelompok pemuda lintas agama dan tokoh lainnya. Acara ini termasuk yang dirindukan oleh mereka yang pernah merasakan indahnya kebersamaan dan persaudaraan dalam acara ini. Kegiatan ini sudah berlangsung sekitar 12 tahun. Sayangnya selama pandemi kegiatan tersebut tidak bisa dilaksanakan. Gereja Katedral juga beberapa kali memfasilitasi pertemuan para pemimpin gereja Protestan atau pendeta yang berada di sekitar Katedral pada Pekan Doa Sedunia.

Dalam bidang pewartaan sekarang Katedral sudah mulai mengarahkan perhatian kepada umat berkebutuhan khusus. Jauh sebelum terjadi pandemic Covid-19 Gereja Katedral menghadirkan penterjemah ke dalam bahasa isyarat untuk umat bisu tuli dalam setiap

perayaan ekaristi jam 10.00 WIB.

Biasanya dalam perayaan ekaristi tersebut hadir komunitas umat bisu tuli antara 8-10 orang. Sejak tahun 2021 gereja Katedral mencoba menerima dan melayani katekumen bisu tuli. Meski hanya satu anak remaja, tetap kami layani. “Harapannya diwaktu yang akan datang pelayanan ini dapat semakin dikembangkan dengan mengadakan tenaga yang terampil di bidangnya. Satu keprihatinan yang sampai saat ini belum bisa diwujudkan adalah melayani pengakuan dosa untuk penyandang bisu tuli. “Saya pernah didatangi oleh seorang umat bisu tuli yang menyampaikan kerinduannya untuk merayakan sakramen tobat. Jujur saja selama ini saya tidak terpikir ke sana. Mungkin pelayanan untuk mereka ini membutuhkan media lain, misalnya dengan tulisan”, tutur Pastor yang juga aktif di Komisi Komsos Keuskupan Bandung ini.

Dalam bidang liturgi Katedral juga berusaha melengkapi peralatan liturgi yang layak misalnya piala dan sibori, serta pakaian liturgi berupa kasula-kasula yang baik dan indah demikian juga dengan jumlahnya karena di Katedral sering diadakan misa konselebrasi khususnya untuk acara tingkat keuskupan dan merawatnya sebaik mungkin. Di Katedral Bandung terdapat peninggalan orgel pipa dan masih bisa digunakan, biasanya pada perayaan tertentu. Karena kondisinya yang sudah berumur maka tidak sembarang orang bisa menggunakannya. Ada seorang penanggung

jawab orgel pipa ini yang mengatur penggunaannya dan ia juga memiliki daftar siapa saja yang bisa memainkan orgel tersebut.

Selain itu aktivitas di sekretariat Katedral termasuk padat. Selain mengerjakan urusan administrasi harian, mengupdate program Simu (Sistem Informasi Manajemen Umat), tenaga sekretariat juga mengupdate data terbaru penerimaan sakramen (baptis bayi dan dewasa, sakramen penguatan, sakramen perkawinan dan penerimaan komuni pertama) karena banyaknya umat yang melaksanakan penerimaan sakramen yang berasal dari luar paroki Katedral.

Kalau ditanya apakah Katedral sudah sungguh mencerminkan visi pastoral Bapak Uskup? “Saya mengakui bahwa belum semuanya berjalan sesuai dengan harapan Uskup. Masih banyak yang harus diperhatikan, diperjuangkan dan ditataulang, termasuk dalam proses pembangunan jemaat. Hal ini membutuhkan kerjasama dengan semua unsur yang ada”, tutur Pastor yang Mei tahun ini genap 6 tahun berkarya di Paroki Katedral.

Ia berharap semoga pencapaian 100 tahun Katedral Bandung ini dapat disyukuri sekaligus dimaknai dengan meningkatkan kesadaran baru dalam hidup menggereja. Umat dapat semakin terlibat dan menjadi berkat. Semoga tidak hanya Gedung gerejanya yang indah tetapi kehidupan para gembala dan umatnya juga semakin mencerminkan dan menampakkan kasih Allah.\*\*\*



10 Agustus 2012

Kunjungan Peserta Konferensi Dei Verbum ASEAN



2019 - Kunjungan Anak Alam Eco Learning Camp

# Katedral Bandung : *City Church* dan Wajah Sosial

## **Katedral : Unggul dalam Liturgi, Hubungan antar Agama, Relasi Sosial dan Gerakan Lingkungan**

Menjelang 100 tahun Katedral Bandung, Pastor Leo van Beurden, OSC yang sudah berkarya di Katedral selama 23 tahun pada periode ke-2 (1999-2022) ini memaparkan berbagai pengalaman pastoralnya selama berkarya di Katedral. Pastor Leo, demikian sapaannya pada periode pertama berkarya di Katedral mendapatkan tugas untuk mengembangkan pelayanan di stasi Santo Borromeus, sekitar tahun 1985-an. Bersama para mahasiswa ITB dan Unpar saat itu, Pastor Leo mengembangkan kelompok Legio Maria dan 8 paduan suara. Ia menyebut seperti memiliki paroki sendiri, kata Pastor yang diangkat menjadi Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung oleh Mgr. Alexander Jajasiswaja, pada Mei 1999. Menurutnya, Katedral saat itu tidak lebih dari gereja Paroki Santo Petrus, hanya umat lokal saja yang hadir dalam misa yang diadakan 4 kali pada hari Minggu. Pada saat itu, Mgr. Alexander selalu merayakan misa setiap pukul 06.00, waktu lainnya diatur sendiri oleh tim pastores Katedral.

Perkembangan berikutnya, jadwal misa pada Sabtu-Minggu ditambah pukul 10.00 dan 12.00. Jumlah misa sebelum pandemi sebanyak tujuh kali misa. Umat penuh sesak di setiap misa. Hingga akhirnya, dibangunlah plaza dan aula untuk menampung umat yang hadir.

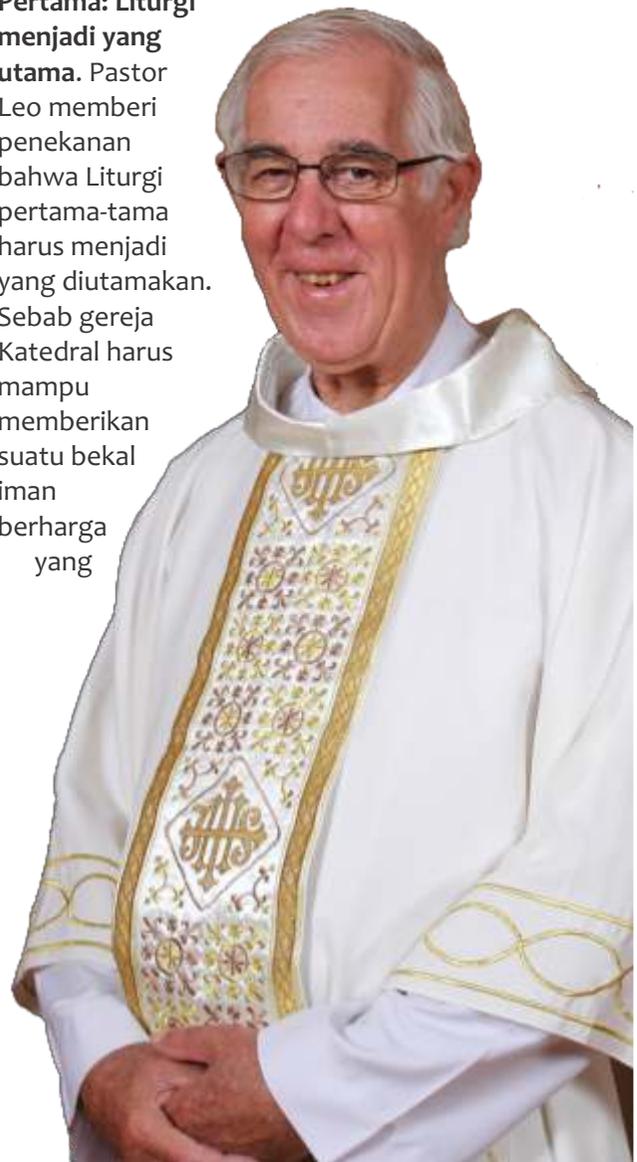
Bagi Pastor Leo, Gereja Katedral merupakan sebuah penginapan di pinggir jalan. Mereka (umat) beristirahat dan dimanjakan dengan beragam pelayanan. Umat Santo Petrus-lah yang menjadi pelayan, menciptakan pelayanan dengan semakin meresap dalam hati. Umat yang dilayani gereja Santo Petrus (gereja Uskup) hanya sebanyak 2.200-an umat saja dan sebagian besar sudah lansia. Gereja Paroki Santo Petrus adalah *city church*, gereja yang menampung

siapa saja. Untuk itu, kegiatan-kegiatan dapat berjalan baik. Wajib menghadirkan liturgi yang memukau, salah satunya homili yang baik. Gereja Katedral semakin berkembang pesat dengan penyediaan peralatan modern. Sejak masa pandemi Covid-19, Katedral telah memberikan pelayanan Misa *live-streaming* yang selalu dicari oleh banyak umat di Keuskupan Bandung maupun dari luar Keuskupan Bandung.

Pastor Leo memberi penekanan tentang kehadiran Gereja Katedral di tengah masyarakat dengan lima poin gagasan.

### **Pertama: Liturgi menjadi yang utama.**

Pastor Leo memberi penekanan bahwa Liturgi pertama-tama harus menjadi yang diutamakan. Sebab gereja Katedral harus mampu memberikan suatu bekal iman berharga yang



dapat “dibawa” pulang. **Kedua: Gereja Katedral dikenal sebagai kelompok persaudaraan.** Untuk itu, perlu adanya penekanan bahwa persaudaraan itu penting. Persaudaraan yang diharapkan pastor Leo ini dapat terjadi dalam lingkup lingkungan, dengan memperbanyak jumlah lingkungan dengan cara membagi lingkungan-lingkungan dari yang awal mula luas menjadi lingkup lingkungan yang kecil sehingga dapat dijangkau oleh seluruh umat. Adanya keterjangkauan antar sesama umat satu dengan yang lainnya maka disitulah persaudaraan akan muncul dan bertumbuh. **Ketiga Gereja Katedral membuka diri terhadap relasi dengan antar umat beragama.** Almarhum Bonus Bachrum, mantan katekis Keuskupan Bandung pernah memberikan usulan dan penyadaran pentingnya membangun relasi yang terbuka dengan agama lain. Hal ini menjadi momen dan kesempatan menyapa dan membangun relasi kepada semua pihak. Kegiatan ini disebut **Open House Katedral** yang masih berlangsung hingga saat ini. Melalui **open house** ini Gereja memperkenalkan diri dan mengadakan pertemuan bersama aparat sipil negara dan tokoh-tokoh agama. Selain untuk memperkenalkan gereja Katedral, Pastor Leo berharap gereja Katedral jangan menjadi sosok asing di tengah-tengah masyarakat. Minimal dapat bersahabat dan berbelarasa dengan saudara-saudara kita yang beragama lain ketika sedang mengadakan peristiwa penting. **Keempat, Gereja yang berwajah sosial.** Balai Pengobatan sempat dibuka untuk umum, banyak orang telah terlayani dengan baik dan disembuhkan. Layanan ini dihentikan karena regulasi pemerintah. Layanan lain adalah memberikan makan untuk orang-orang di sekitar Katedral dengan layanan Dapur Terbuka atau Nasi Pincuk Katedral menjadi salah satu contoh karya pelayanan sosial untuk masyarakat. Dengan harga dua ribu rupiah, orang yang membutuhkan dapat menikmati layanan ini. Hal ini menjadi salah satu cara berinteraksi dengan masyarakat. Banyak ibu-ibu yang telah membantu layanan

ini. **Kelima, Gereja Katedral mengambil peran dalam perawatan dan gerakan mencintai lingkungan.** Harapannya Katedral dapat membantu pemerintah dalam mengurangi sampah dengan cara membantu memilah sampah yang dapat didaur ulang dan memilah sampah-sampah organik dan anorganik. Meski hingga saat ini poin kelima ini belum terlaksana dengan denga baik. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi Pastor Leo. Poin ini bertujuan untuk menjadi gerakan mencintai lingkungan di dalam lingkungan Gereja.

### **Katedral : Mampu Menjawab Need, Want, Expectation Jaman**

Sementara itu Blasius Darmastoto menyampaikan sharing pengalamannya sebagai aktivis Katedral sejak tahun 1970-an. Ia menjadi generasi ketiga menjadi umat Katedral yang senantiasa aktif dalam karya pelayanan Gereja Katedral Santo Petrus. Bagi Toto, demikian sapaan akrabnya, gereja Katedral St. Petrus menyimpan banyak cerita menarik yang layak diungkapkan, terutama bagi umat Katolik yang belum mengenalnya lebih jauh. Ia menuturkan bahwa pengelolaan gereja Katedral sebagai *city church* perlu mendapatkan perhatian yang serius, terutama di masa pandemi. Umat yang hadir saat Misa sebelum pandemi mencapai ± 6.000 s/d 7.000 orang dalam sepekan, padahal umat Katedral yang tercatat sebanyak ± 2.000 orang. Mereka kebanyakan para pendatang dari sekitar kota Bandung dan juga luar kota Bandung. “Bisa jadi mereka hadir ke Katedral, karena mereka tidak mengetahui gereja



Blasius Darmastoto

Katolik yang lain.” Ungkapnya.

Selain kehadiran umat Katolik, gereja Katedral menjadi tempat menerima tamu lintas iman dan budaya. Sejak aktif di Komisi Hubungan Agama dan Kepercayaan, ia menerima tamu dari Universitas Islam Negeri (UIN). Rata-rata kehadiran mereka sebanyak 30 orang dan ikut beribadah (Misa) di gereja pada perayaan Natal atau Paskah. Setelah usai Misa, diadakan dialog bersama para peserta tersebut.

Katedral selalu menjadi gereja yang pertama kali mendapat kunjungan Pemerintah Daerah (gubernur dan walikota beserta jajarannya) pada saat usai Misa Natal. Hal yang perlu mendapat perhatian yaitu: tersedianya orang-orang yang bersedia menemani para tamu. Selain itu, hendaknya ada petugas yang dapat menyediakan pengenalan gereja Katedral serta gereja Katolik secara umum untuk kalangan masyarakat umum serta anak-anak.

Toto merintis sebuah kegiatan bersama almarhum Mgr. Puja dengan adanya upacara kemerdekaan (17 Agustus) dengan adanya Marching Band St. Aloysius. Ia pernah menjadi komandan upacara sedangkan Mgr. Puja sebagai inspektur upacara. Upacara dilaksanakan setelah selesai Misa Kemerdekaan dan dilanjutkan bermacam-macam lomba. Ia ingin menanamkan nilai gotong-royong dengan lomba memasak tumpeng antar lingkungan. Namun, nilai yang ditawarkan masih belum “ditangkap” karena umumnya umat membeli tumpeng yang sudah jadi.

Potensi sumber daya manusia di wilayah Katedral yang memadai (para dosen, Gereja Mahasiswa, susteran Ursulin dan CB, kampus Unpar). Untuk itu, ia menyarankan agar DPP perlu memiliki kapabilitas yang baik, demikian pula untuk para imam yang berkarya. Ia pun berharap agar tetap melibatkan para senior sebagai tim *think tank* atau mirip biro penelitian dan pengembangan yang tidak perlu masuk struktural.

Peran pemimpin yang mampu mengetahui keinginan para pemangku kepentingan (uskup, kuria, team pastores, DPH-DPP,

wilayah, lingkungan, organisasi tegorjal, umat). Sebagai contoh dampak pandemi Covid-19 yang mengubah perilaku manusia. Ia berharap para pastor dapat berkarya purna waktu agar umat semakin tersapa. Beberapa umat merindukan kehadiran pastor di tengah-tengah mereka. Ia pernah ditempa sebagai seorang legioner yang mampu membentuk dirinya. Sebelum terbentuknya DPP, pelayanan pastoral sangat ditopang peran para legioner.

Beberapa harapan disampaikan Darmastoto. **Pertama**, Katedral memiliki tim *think tank* dalam pelayanan modern saat ini untuk menjawab *need* (kebutuhan), *want* (keinginan), *expectation* (harapan). Bukan sekedar hafal dan mengerti ajaran saja, melainkan berbuat (katekese yang memotivasi umat agar berbuah pelayanan yang bagus). Untuk itu, salah satu aspek yang perlu mendapatkan porsi tinggi adalah pelayanan (diakonia). Ia berharap Katedral mampu membantu banyak orang dengan menyediakan dapur umum untuk membagi makanan sebanyak 50-100 porsi. Hal tersebut dilakukan agar muncul *sense of social* kepada para umat yang terdampak pandemi. **Kedua**, umat harus berani “keluar” dari lingkungan Gereja. Kebanyakan umat masih merasa takut “bergaul” bersama masyarakat. Umat perlu sadar politik untuk me nye jaht era kan ber sa ma



Lie Suyanto

. **Ketiga**, kaum muda yang potensial di Katedral berasal dari mana-mana. Saat ini, umat Katedral mayoritas berusia tua, cukup banyak anak-anak yang kost dan profesional muda. Banyak kaum muda yang tergiur kegiatan gereja lain. Untuk itu, ia berharap Katedral mampu menjadi sebuah tempat pemeliharaan dan pembinaan iman bagi kaum muda, remaja, dan anak-anak sebagai sarana berinteraksi antar mereka. Bekal yang perlu diberikan berupa pengembangan spiritualitas dan nasionalisme untuk melawan ancaman radikalisme dan intoleransi.

### **Katedral : Mau Menyapa dan Berbagi**

Lie Suyanto (58), Wakil Ketua DPPH Katedral menuturkan bahwa banyak umat merasa bangga menjadi umat Katedral. Beberapa umat yang telah pindah dari lingkungan di Katedral seolah tidak mau melepaskan statusnya dan ingin tetap menjadi umat Katedral. Sebagian besar, para umat yang pindah, tetap merayakan misa di Katedral. Menurut Lie Gereja Katedral secara fisik sangat bagus, namun bangunan yang bagus ini harus disertai dengan peningkatan persaudaraan, terutama keramah-tamahan menerima tamu dari luar Katedral. Selama masa pandemi ini Katedral tetap terbuka terhadap kehadiran umat dari luar Paroki Katedral. Tentu dengan protokol kesehatan dan kelengkapan administrasi yang diperlukan misalnya dengan pendaftaran secara *online*. Kadang masih ditemukan umat yang berpakaian kurang layak untuk mengikuti misa, hal ini pun tetap perlu mendapatkan perhatian yang serius dan memberikan teguran yang ramah dan bersahabat. Masa Pandemi ini menurutnya ada hal yang positif karena semua umat yang hadir di Katedral dapat tercatat.

Dalam memaknai 100 tahun Katedral, ada banyak kebanggaan yang dapat diungkapkan. Semua umat yang hadir baik dari dalam maupun luar Paroki Katedral mendapatkan pelayanan sama. Kehadiran umat dari paroki lain ini memberikan warna dan kebijakan pastoral tersendiri.

Saat ini, dari 19 lingkungan di Katedral,

sebagian besar usianya lansia, orang mudanya sedikit. Beberapa orang yang sering datang ke Katedral, diajak terlibat aktif di paroki ini secara pribadi. Mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Beberapa kebijakan pun dibuat agar umat asli Katedral “tidak tersingkir”. Untuk itu, untuk dewan harian diutamakan orang yang berdomisili di wilayah Katedral atau umat Paroki St. Petrus Katedral sedangkan beberapa seksi dapat ditempati oleh orang dari luar Katedral, demikian pula untuk para aktivis liturginya (lektor, paduan suara, pemazmur). Bapak uskup telah bermurah hati untuk menjadikan Katedral mau berbagi untuk semua paroki yang membutuhkan dengan prinsip subsidiaritas; contoh di masa pandemi: berbagi dana, sembako, alat kesehatan, masker, obat dan keperluan lainnya. Papar Lie yang rajin mengingat/mencatat dan menyampaikan ucapan selamat ulang tahun atau ulang tahun perkawinan umat di lingkungan juga para aktivis di Katedral.

Lie Suyanto yang juga ikut dalam pelayanan sebagai asisten imam menyampaikan beberapa harapan untuk Katedral di waktu yang akan datang. Diantaranya penambahan tenaga pastoral di Katedral, peningkatan penggunaan multimedia sebagai pendukung *eco-green* yang mengikuti perkembangan zaman. Kemudian dalam liturgi ia berharap dapat tercipta persaudaraan yang kuat agar terbangun pula relasi antar pribadi yang semakin baik. Berikutnya, kesempatan orang muda terlibat perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Saat ini, sudah mulai muncul ketua lingkungan, korwil, asisten imam yang mau melayani ke rumah duka dan krematorium. Demikian pula bidang persaudaraan hendaklah dihuni oleh banyak orang muda yang kreatif. Demikian papar Lie Suyanto yang mengawali pelayanannya di Katedral sebagai ketua lingkungan ini. \*\*\*

Fr. Dimas, Edy Suryatno

# 100 Tahun Katedral : Kesan Umat



**Maria Helena  
Endang Wrediningsih  
(Umat, Katekis)**  
*kanan depan*

Pertama kali aktif di Gereja Santo Petrus Katedral, saya tidak ingat lagi kapan tahun pastinya mungkin sekitar tahun 80an karena sudah sepuh jadi lupa lagi. Saat itu saya bergabung di Lektor pada saat masih zamannya Pastor Christ Tukiyat, OSC dan Pastor Bogaartz, OSC. Bergabung di Lektor karena saya ingin membacakan dan menyampaikan bacaan Kitab Suci pada saat misa terdengar dengan jelas oleh umat apa yang disampaikan. Selain itu juga saya bisa menjadi semacam katekis kepada umat

melalui bacaan-bacaan yang disampaikan pada saat misa. Karena ada beberapa Lektor kalau sedang membacakan bacaan itu tidak jelas dan tidak serius. Padahal menjadi Lektor itu tidak mudah karena harus mempersiapkan diri, menjaga perasaan dan tidak asal baca.

Menjadi aktivis di Gereja Katedral itu sangat menyenangkan. Karena selain umatnya yang beragam dan dari berbagai macam wilayah, semangat melayani tetap luar biasa. Saya harap itu tidak berubah seiring dengan Gereja Katedral yang mencapai usia 100 tahun. Semoga Gereja Katedral di usianya yang ke-100 tahun ini terus berkembang dengan umat yang beragam.\*\*\*

## **Felisia Jenny Purnamasari (Umat, Perangkai Bunga Altar)**

Saya sudah mengenal Gereja Katedral sejak 1969, ketika kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan. Saya selalu menyempatkan berjalan ke Katedral untuk berdoa di situ sebelum kuliah. Selanjutnya, saya menetap dan berkeluarga di sini sehingga menjadi umat Katedral hingga hari ini. Saya menikah di Katedral dan anak-anak saya pun dibaptis di Katedral. Pelayanan saya di Katedral adalah merangkai bunga. Saya ditunjuk Pastor Nono (Kepala Paroki Katedral) untuk menjadi ketua kelompok perangkai bunga “Margriet”. Hingga saat ini, saya sudah menjadi ketua selama ± 8 tahun (2,5 periode). Harapannya agar ada penerus perangkai bunga dari generasi muda.

Secara garis besar, saya melihat perkembangan Katedral yang sangat baik. Misalnya, solidaritas dan subsidiaritas Katedral kepada Gereja lain se-keuskupan. Selain itu, Katedral telah bertumbuh dalam masyarakat. Hal ini tampak dalam hal berbagi dengan orang-orang yang berada di sekitar rel, tempat sekitar Katedral berada. Lebih lanjut, belakangan ini Katedral mengadakan acara buka puasa bersama pada bulan Ramadhan dan *open house* pada hari Natal. Ini sesuai dengan semangat Katedral sebagai “City Church”; semua lapisan masyarakat boleh ikut. Bahkan, umat di luar teritorial Katedral boleh menggabungkan diri dalam pelayanan dan organisasi yang ada. Saya rasa hal ini wajar-wajar saja, mengingat banyak orang muda yang memilih tempat tinggal di luar wilayah Katedral setelah mereka menikah. Namun, alangkah baiknya kalau umat Katedral sendiri tetap aktif dan menjadi koordinator dari tiap organisasi.\*\*\*

Menurut saya Gereja Katedral adalah tempat untuk belajar melayani Tuhan selain di keluarga dan sekolah. Dengan ikut terlibat sebagai misdinar dalam Gereja Katedral, saya lebih mengenal nilai liturgis yang ingin disampaikan gereja melalui pastor dan juga nilai sosial dalam berinteraksi dengan teman/umat lain yang berbeda-beda latar belakangnya. Kesan saya selama menjalani tugas pelayanan ini adalah Gereja Katedral sangat terbuka dan mau membantu umatnya. Khususnya selama saya menjadi misdinar saya lebih banyak bertemu dengan teman baru dari sekolah berbeda hingga bekerja sama dengan petugas liturgi lain untuk menyukseskan keberjalanan misa.

Semoga Gereja Katedral Bandung dapat terus menjadi wadah berkembang bagi semua umatnya pada aspek rohani dan sosial, terutama bagi kaum muda yang masih belajar berinteraksi dengan Tuhan dan sesama masyarakat.\*\*\*



**Aditya Stevano Schalim**  
(Umat, Misdinar)

### **Nesty Emiliana Pasionesta Bay (Umat, Anggota Bidang Liturgi)**

Pertama kali terlibat di Paroki Santo Petrus – Katedral pada tahun 1993, ikut bergabung dengan kelompok paduan suara Wanita Katolik RI (WKRI).

Kenapa

bergabung dengan paduan suara WKRI karena yang melatih adalah kakak sendiri sehingga mau ikut terlibat. Sejak itu sampai sekarang aktif di Paroki Santo Petrus. Keunikan dari Paroki atau gereja Katedral adalah karena letaknya sangat strategis, berada di pusat kota Bandung, sehingga gereja Katedral ini menjadi tujuan umat dari mana saja untuk dapat mengikuti misa kudus, baik misa harian, mingguan maupun hari-hari raya besar gereja. Seperti kata Pastor Leo van Beurden, OSC bahwa gereja Katedral itu adalah *City Church*.

Pelaksanaan karya sosial di Gereja Katedral ini waktu pelaksanaannya tergantung moment, berbeda dengan pelayanan sakramen itu setiap saat, terutama untuk sakramen orang sakit dan sakramen ekaristi. Bagaimana pun kondisinya saat itu, gereja harus melayani umat yang

membutuhkan, dalam hal ini gereja Katedral, dan koor sebagai bagian penting dalam setiap pelayanan sakramen harus selalu siap. Saya pikir selama ini gereja Katedral telah berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada umatnya.

Gereja Katedral ini umatnya terbatas, kebanyakan sudah lanjut usia. Sedangkan usia anak-anak tidak banyak. Idealnya gereja dapat mengakomodir kebutuhan umat segala usia dari anak-anak sampai umat lansia. Hal ini disebabkan karena anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikannya lebih memilih bekerja di kota lain atau ke luar negeri sehingga anak mudanya makin berkurang. Meski demikian banyak anak muda dari berbagai paroki yang berpartisipasi dalam beberapa pelayanan seperti misdinar, paduan suara dan kegiatan lainnya.

Dalam usianya yang mencapai 100 tahun ini, semoga gereja Katedral terus bertumbuh kembang, berbuah banyak, umatnya semakin mencintai Tuhan, gereja menjadi berkat bagi semua orang. Gereja makin menampakan wajah Tuhan yang penuh cinta kasih sayang kepada umatNya. Gereja Katedral selalu menjadi rumah yang ramah, tempat siapa saja yang mau aktif untuk saling menumbuhkan iman dan pengharapan, terus menerus menumbuhkan pengharapan bagi umat dan lingkungan sekitarnya.\*\*\*

# Gereja Katedral, Gereja Milik Bersama

## **City Church**

Gereja Katedral itu lebih dari sekedar sebuah paroki dengan batasan teritorial. Banyak umat dari paroki lain juga terlibat dalam hidup menggereja di Katedral. Ada yang sekedar untuk mengikuti misa tetapi juga banyak yang melibatkan diri aktif dalam berbagai pelayanan mulai dari remaja sampai orang dewasa. Entah magnet atau daya tarik apa sehingga banyak umat lain merasa nyaman terlibat dan menggereja di sini. Maka tepatlah julukan *city church* disematkan kepada Gereja Katedral ini yang menjadi tempat pilihan baik untuk merayakan misa (tidak hanya umat dari seputaran Bandung tetapi juga luar kota atau keuskupan yang datang ke Bandung untuk berwisata atau urusan lainnya), maupun untuk melakukan berbagai pelayanan di dalamnya.

Keterlibatan umat yang berasal dari paroki di luar Katedral sangat membantu karena kenyataannya umat paroki Katedral sendiri saat ini sudah banyak yang berusia lanjut. Dengan demikian keterlibatan umat dari manapun sangat diharapkan dengan catatan mereka juga harus terlibat aktif di paroki masing-masing. Jangan sampai karena ingin melayani di Katedral tetapi meninggalkan atau tidak mau tahu pelayanan di paroki sendiri.

Gereja Katedral sudah seharusnya menjadi *role model* atau representasi keuskupan dalam berbagai bidang dan sisi hidup rohani, liturgi, pelayanan pastoral, kehidupan sosial, pengelolaan keuangan, dan lain-lain. Katedral harus menjadi contoh bagi paroki-paroki lain dalam banyak bidang, artinya bahwa Katedral dulu lah yang harus tertata. Dalam liturgi misalnya, ketika ada perubahan-perubahan dalam tata liturgi, Katedral seyogyanya yang pertama-tama menyesuaikan perubahan tersebut. Katedral

menjadi contoh ketika ada perubahan-perubahan atau kebijakan yang terjadi pada Gereja universal.



Harapan kami sebagai umat, kiranya agar gereja Katedral ini menjadi milik bersama. Tema yang diangkat pada perayaan 100 tahun “Bertumbuh dalam Masyarakat” ini mengandung makna bahwa Gereja Katedral bukan hanya milik umat katolik, tetapi juga bisa dimiliki oleh semua masyarakat, semua kalangan dan semua agama. Demikian juga Katedral diharapkan tetap bisa menjadi teladan dan saluran berkat bagi semua orang. Kehadiran Katedral diharapkan bisa menjadi berkat, terutama terasa sekali pada masa pandemi ini menjadi pelipur, pelepas dahaga.

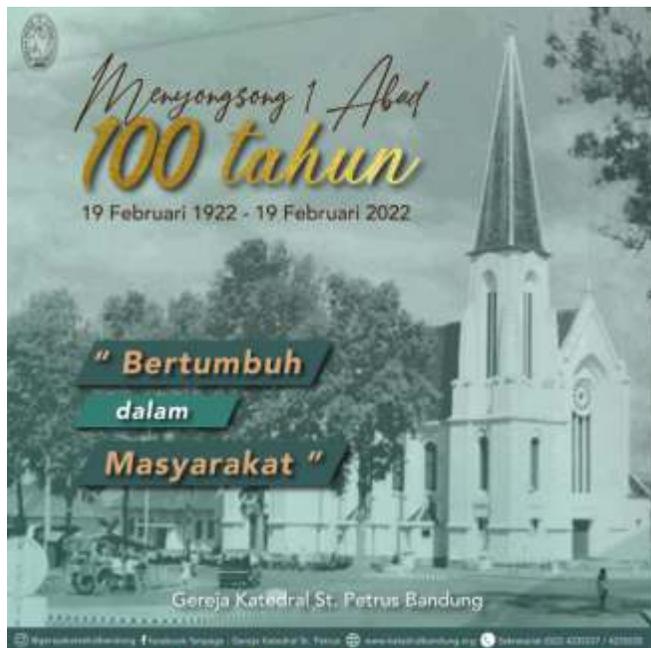
## **Merayakan seratus tahun Katedral**

Suatu moment istimewa, 100 tahun Katedral bertepatan dengan masa pandemi covid-19. Ini pasti akan menjadi kenangan tersendiri. Kalau mau berbicara soal kendala tentu pandemi ini adalah suatu halangan merayakan peringatan ini, namun kami coba

untuk tidak melulu melihat kendala itu. Dalam situasi seperti ini kami panitia tetap hendak memaknai dan penuh semangat menjalankan rencana-rencana kami dalam merayakan 100 tahun Katedral.

Banyak umat yang terlibat dalam kepanitiaan ini, serta banyak kegiatan yang akan kami selenggarakan. Seluruh bidang pastoral dan unsur yang ada sudah kami libatkan di mana kegiatannya pun sudah kami mulai pada Desember 2021 lalu. Kegiatan-kegiatan dalam rangka ini diantaranya kunjungan ke panti-panti asuhan dan panti jompo, kunjungan OMK ke pesantren untuk bersilaturahmi dan berdialog, menawarkan hal apa yang bisa dilakukan bersama. Diselenggarakan pula secara online kuis tentang 100 tahun Katedral yang mengajak semua kalangan. Satu program yang cukup besar yaitu “100 years CATHEDRAL CHARITY – Walk, Run & Bike” yang dimaksudkan untuk pengumpulan donasi untuk pendidikan, bagi anak-anak terdampak pandemi yang putus sekolah atau tidak bisa sekolah karena keterbatasan ekonomi. Kemudian diselenggarakan pula program Sunatan Masal dengan 100 peserta, dan berbagai perlombaan lainnya yang kebanyakan melibatkan anak-anak. Tidak ketinggalan acara utama kegiatan ini adalah perayaan Misa Agung dalam rangka 100 tahun Katedral yang akan diselenggarakan pada 19 Februari 2022.

Lebih istimewa lagi bahwa dalam kepanitiaan 100 tahun ini kami banyak melibatkan kaum muda, bahkan bisa dibilang ini adalah karya anak-anak muda. Terkait dengan model-model kegiatan yang berbasis online/internet, justru ini adalah dunia anak-anak muda, maka memang merekalah yang seharusnya menangani ini. Tentu harapannya nanti setelah kepanitiaan ini, secara gerejawi anak-anak muda inilah yang akan terlibat meneruskan karya pastoral di Paroki Katedral. Ini suatu harapan, bahwa selain liturgi dan



bidang pastoral lainnya, aspek kaderisasi dan keterlibatan kaum muda di Katedral juga berlangsung baik. Perlu diingat pula bahwa pada usia 100 tahun ini umat Katedral juga adalah orang-orang yang sudah lanjut usia, dan saat inilah paling tepat untuk hadirnya para pemuda yang akan meneruskan kehidupan menggereja di Katedral.

Sebagai bangunan, Katedral diakui memberi rasa atau aura tersendiri ketika memasukinya. Ada nuansa sakral dan nyaman ketika berada di dalamnya, terdukung dari bentuk bangunan dan ruangan sehingga umat terdukung pula untuk berdoa khidmat berlama-lama. Dari sisi liturgi, perayaan Ekaristi yang berlangsung setiap saat juga tertata baik sehingga mendukung umat untuk mengalami dan meraih sukacita ekaristi.\*\*\*

deBritto  
(diringkas dari  
wawancara dengan Bonaventura Ady Hartanto,  
Ketua Panitia Perayaan 100 tahun Gereja  
Katedral Bandung)



**Pdt. Welmintje Naomi**  
GKI Taman Cibunut, Bandung

Kami mengenal Katedral sebagai Gereja yang sangat membuka diri untuk kerja sama terhadap Gereja-Gereja lain di Bandung. Hal ini tampak dalam *open house* yang diadakan Katedral untuk para tokoh agama, masyarakat dan pemerintahan termasuk para pendeta tentunya. Biasanya kami saling bercerita dan berpikir bersama tentang tantangan dan misi bersama sebagai sesama hamba Tuhan. Dari pembicaraan itu, saya menangkap bahwa sebagai Gereja, kita harus hadir bersama di tengah bersama. Orang melihat Gereja bukan wajah satu, melainkan wajah bersama. Banyak hal tertolong ketika kita saling bekerja sama. Misal, pada waktu pandemi, kita banyak melakukan kerja sama seperti vaksinasi maupun bantuan satgas *COVID-19*. Kerja sama ini terasa mulus, mengingat hubungan kita sudah akrab sebelumnya.

Katedral memiliki suasana di dalamnya yang nyaman dan *hommy*. Program-program di Katedral sangat menarik karena terbuka akan perubahan zaman dan mau turun ke masyarakat. Gereja Katedral tidak kaku dalam mengayomi masyarakat. Saya suka dengan Gereja yang memiliki prinsip, namun tetap fleksibel terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Terkait pandemi, kita sebagai Gereja berjalan dalam lorong yang sama. Tantangan yang kita hadapi adalah kenyamanan untuk mengikuti ibadah secara *online*. Setelah pandemi, kita harus keluar dari kenyamanan itu. Namun, setelah keluar bukan berarti semuanya sudah terang. Masih ada awan gelap yang suram dan buram. Maka, kita jangan memegang kejayaan masa lalu. Kita harus berjalan bersama-sama di tengah keburaman setelah pandemi ini untuk menyusun kehidupan yang baru.\*\*\*



**Fam Kiun Fat**  
Perwakilan Khonghucu FKUB kota Bandung.

Wei De Dong Tian, Salam Kebajikan, 100 tahun adalah masa yang panjang, melintas masa kolonial sampai milenial. Banyak hal yang telah diperbuat oleh keuskupan Bandung bukan hanya bagi umat Katolik-nya sendiri tapi bagi masyarakat luas diluar umat Katolik tanpa memandang suku, agama maupun latar belakang seseorang.

Banyak sekali kami bekerja sama dengan tokoh-tokoh dari Keuskupan Bandung dalam kegiatan lintas agama. Momentum yang sangat diingat oleh masyarakat ialah pada 25 Desember 2006 Gereja Katedral menggelar acara *Open House Natal*, menerima dengan pintu terbuka para Kyai, tokoh agama lain, dan tokoh masyarakat untuk hadir di gereja Katedral mengucapkan selamat Natal dan menjadi kesempatan untuk saling menyapa antar para tokoh. Sejak saat itu Gereja Katedral setiap hari raya Natal tiba, mengadakan *Open House Natal*. Tapi sejak pandemic *COVID-19* kegiatan tersebut ditiadakan. Hal ini membuktikan bahwa Katedral selain toleran dan inklusif juga mendukung pemerintah kota Bandung dalam mewujudkan 'Bandung Rumah Bersama'.

Pada kesempatan ini Fam Kiun Fat mengapresiasi Keuskupan Bandung beserta jajarannya yang berperan penting untuk menyediakan baik fasilitas gedung maupun tenaga kesehatan untuk kegiatan vaksinasi menghadapi pandemic *COVID-19*.

Selamat merayakan dan mensyukuri 100 tahun Gereja Katedral Keuskupan Bandung. Semoga tetap jaya dan tak henti untuk berbakti dan melayani umat Katolik maupun masyarakat pada umumnya.\*\*\*

**KH. Wahyul Afif Al-Ghafiqi (Kiai Mako)**

Pengasuh di Taman Belajar Al Afifiyah,  
Sekretaris NU Kota Bandung,  
Hubungan Lintas Agama MUI Bandung.

Perkenalan saya dengan Gereja Katedral sejak pertama kali menginjakkan kaki di Kota Bandung sekitar tahun 2000. Saya sudah sering berinteraksi dengan teman-teman umat Katedral. Sampai sekarang, masih ada teman-teman saya yang aktif di Gereja Katedral. Sekitar tahun 2005, relasi saya dengan Gereja Katedral semakin intens. Kala itu ada tragedi tsunami di Pangandaran. Sebagai santri di Cikatomas-Tasikmalaya, kala itu saya ditugaskan pimpinan untuk menemui Romo (red: Mgr.) Djajasiswaja terlebih dahulu. Beliau sering mengajak saya untuk menemaninya sarapan di Katedral sembari berbincang-bincang santai.

Hal lain yang saya ingat dari Katedral adalah peristiwa Natal di sekitar tahun 2006. Saya bersama teman-teman santri membagi-bagikan bunga mawar kepada umat Katedral yang telah melaksanakan ibadah. Gerakan ini bertujuan untuk meminimalisir dampak seruan intoleransi yang gencar pada waktu itu. Dari peristiwa itu, dialog-dialog lintas agama dan iman hidup kembali di Kota Bandung. Misalnya,



organisasi Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (Jakatarub) dan Forum Lintas Agama Deklarasi Sancang (FLADS). Bisa dikatakan Katedral sebagai “titik awal” dari gerakan itu. Oleh karenanya, *open house* yang diadakan Katedral setiap Natal sebetulnya merupakan “reunian” dari peristiwa pembagian bunga itu.

Di usia Katedral yang ke-100 tahun ini, saya berharap gerakan lintas agama dari teman-teman Katedral harus makin dikuatkan kembali. Teman-teman Katedral perlu memikirkan regenerasi dari kaum muda untuk menyapa saudara-saudara lintas iman. Sebagai ikon Kota Bandung, saya berharap Gereja Katedral mampu menunjukkan dirinya sebagai tempat yang nyaman untuk berkumpul para aktivis lintas iman dalam menelurkan gagasan indah tentang kerukunan.\*\*\*

*Fr. Gabriel Mario, OSC*



Natal 2009



**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Katedral Santo Petrus: Paroki *Primus inter Pares* di Keuskupan Bandung

Sebagaimana dalam setiap organisasi dan institusi, ada apa yang disebut sebagai pusat, markas besar, atau induk. Demikian juga dalam setiap keuskupan, ada Gereja induk yang menjadi pusat kehidupan menggereja yang disebut Katedral. Di beberapa keuskupan bahkan ada dua gereja induk, yang disebut Katedral dan Ko-Katedral. Wilayah di mana Katedral berdiri menjadi suatu paroki dengan batas-batas teritorial tertentu seperti paroki lainnya. Maka, walau Katedral menjadi Gereja induk Keuskupan, secara struktural Gereja Katedral yang bernama pelindung Santo Petrus tak membawahi paroki-paroki lain. Katedral menjadi paroki *primus inter pares*, yaitu paroki yang utama di antara paroki-paroki lain yang sepadan.

Dengan memegang predikat sebagai paroki yang berderajat sama di antara paroki-paroki lain, tetapi dianggap sebagai paroki yang terbaik (pertama dan utama), Paroki Katedral mengemban tanggungjawab moral dan spiritual yang secara khusus diutus menjadi teladan, panutan, dan model ideal paroki lain dalam melakukan kegiatan menggereja yang sesuai dengan arah dasar Keuskupan dan sejalan dengan visi pastoral Uskupnya. Untuk itu, paroki Katedral menjadi cermin dari kegiatan persaudaraan, pewartaan, perayaan (liturgi), dan pelayanan yang ideal di keuskupan.

Di samping itu, Paroki Santo Petrus disebut gereja Katedral (*ecclesia cathedralis*) karena di sana ditempatkan kursi uskup yang disebut *cathedra*. Ini berarti Gereja Katedral menjadi tempat di mana uskup menyampaikan ajaran dan anjuran resmi

Gerejaninya; di mana uskup menggembalakan umat yang dipercayakan kepadanya. Untuk itu, sepantasnya Gereja Katedral ini juga menjadi pusat ajaran dan kehidupan persaudaraan, pewartaan, perayaan, dan pelayanan keuskupan yang handal. Sebagai Gereja Uskup, rekasa pastoral dan sakramental Katedral diharapkan mewujudkan visi pastoral Uskup Bandung saat ini, yang adalah *ut diligatis invicem*, “Kasihilah seorang akan yang lain.” (Yoh 15: 17) Di sana Katedral dipanggil menjadi saluran rahmat dan berkat di mana Sabda Yesus ini dapat diwujudkan secara konkret dalam tindakan pastoral dan sakramentalnya. Untuk itulah program kerja Gereja Katedral pertama-tama hendaknya mengejawantahkan visi pastoral uskup yang disesuaikan dengan arah dasar keuskupan setiap tahunnya sebagai konteksnya.

Dalam 100 tahun ini, Gereja Katedral telah menjadi tahta 6 uskup yang masing-masing memiliki visi pastoralnya, yaitu: Mgr. J.H. Goumans, OSC (1932-1952), Mgr. P.M. Arntz, OSC (1952-1984), Mgr. A. Djajasiswaja (1984-2006), Mgr. J. Pujasumarta (2008-12 November 2010), Mgr. Ign. Suharyo sebagai Administrator Apostolik (November 2010 - Juni 2014) dan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC (3 Juni 2014 - sekarang). Dalam perjalanan kurun waktu 100 tahun tersebut, paroki Santo Petrus telah berusaha untuk mewujudkan visi pastoral para uskupnya. Bahkan 10 tahun, sebelum lahir Prefektur Apostolik (1932) yang menjadi cikal bakal Vikariat Apostolik (41) dan Keuskupan Bandung (1961), bangunan Gereja Santo Petrus sudah berdiri. Baru menjadi Gereja Katedral saat Mgr. J. H.

Goumans, OSC diangkat menjadi Vikaris Apostolik Bandung. Sejak tahun 1932 itulah, bangunan Gereja yang mengambil nama Santo Petrus itu menjadi Gereja Katedral (Keuskupan) Bandung.

Sekalipun ada wilayah teritorial paroki Santo Petrus, Katedral sendiri terbuka bagi siapapun yang terlibat dalam karya pastoral dan sakramental di Keuskupan Bandung. Keterbukaan tersebut saat ini tampak dalam keterlibatan umat dari berbagai paroki yang turut ambil bagian dalam reksa pastoral paroki Santo Petrus. Keterbukaan ini mengandaikan pula kesadaran akan putusan bahwa Katedral menjadi model ideal dari kehidupan menggereja Keuskupan. Untuk itulah, persiapan, pembinaan, dan pengembangan para tenaga pastoralnya dituntut lebih dari paroki lain. Dengan kata lain, para tenaga pastoralnya dituntut memenuhi standar yang lebih tinggi dalam kehidupan pastoral dan sakramental. Mereka yang terlibat dalam reksa pastoral paroki Santo Petrus adalah aktivis yang menjadi “pilihan” dari paroki-paroki lain. Idealnya adalah mereka telah aktif di parokinya sendiri dan menjadi panutan umat dalam hidup pastoral dan sakramentalnya sebagai perwujudan kehidupan spiritualnya. Maka, mereka yang aktif di Gereja Katedral bukanlah mereka yang melarikan diri dari parokinya karena ada alasan tertentu karena tak mau aktif di paroki asalnya. Sebaiknya para aktivis Katedral yang bukan berasal dari paroki Santo Petrus itu tetap aktif di paroki asalnya masing-masing sesuai dengan harapan parokinya. Di situlah Katedral bisa sungguh menampilkan diri sebagai paroki yang utama di antara paroki lain.

Bagaimana kenyataan Gereja Katedral setelah berusia 100 tahun ini? Apakah identitas sebagai paroki *primus inter pares* ini juga tampak dalam aktivitasnya? Apakah Katedral sudah menjadi cerminan kehidupan pastoral dan sakramental paroki-paroki lain? Inilah tanggungjawab kita

semua. Inilah tantangan Dewan Pastoral Paroki Santo Petrus. Sebagai Gereja tempat Tahta Uskup dan Paroki *primus inter pares*, Katedral diundang untuk terbuka dalam pelayanannya bagi seluruh umat Keuskupan Bandung yang melampaui batas-batas teritorial sekalipun dokumentasi dan administrasi harus tetap mengikuti aturan teritorial yang berlaku. Semoga pintu Katedral selalu terbuka baik secara harafiah maupun secara simbolis seperti yang dianjurkan oleh Sri Paus Fransiskus: “Gereja dipanggil untuk menjadi rumah Bapa, dengan pintu-pintu yang selalu terbuka lebar. Satu tanda nyata dari keterbukaan seperti itu adalah bahwa pintu-pintu gereja kita hendaknya selalu terbuka, sehingga jika seseorang, digerakkan oleh Roh, datang ke sana mencari Allah, ia tidak akan mendapati sebuah pintu yang tertutup. Ada pintu-pintu lain yang sebaiknya juga tidak ditutup. Setiap orang dengan cara tertentu dapat mengambil bagian dalam kehidupan menggereja; setiap orang bisa menjadi bagian komunitas, juga tidak seharusnya pintu-pintu sakramen ditutup karena alasan apa pun. Hal ini terutama benar bagi sakramen yang dirinya sendiri adalah “pintu”: baptis. Ekaristi, meskipun merupakan kepenuhan hidup sakramen, bukanlah sebuah hadiah bagi orang-orang sempurna melainkan suatu obat penuh daya dan santapan bagi yang lemah.” (*Evangelii Gaudium* 47)

Semoga dengan demikian Gereja Katedral Santo Petrus yang pada tahun ini berusia 100 tahun sungguh menjadi rumah dan komunitas yang aman dan nyaman di mana orang diundang datang sebagaimana Sabda Yesus yang tertulis melengkung di atas altar: “Marilah kepadaKu Kamu yang Lelah dan Menanggung Beban”.

*Ut diligatis invicem,  
+ Antonius Subianto B OSC*

## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Ramalan Jayabaya

Dok. Pribadi

Ramalan Jayabaya atau Jangka Jayabaya termasuk mitos masyarakat Jawa (tengah dan timur) yang dipercayai kebenarannya karena bunyi salah satu ramalannya, yakni mengenai penjajahan Jepang di Indonesia, ternyata benar-benar kejadian. Pada tahun 1912 Raden Nitipraja di Yogyakarta menulis karangan berjudul “*Het Tijdschrift*”, yang mengutip ramalan itu sebagai berikut: “Kelak apabila negeri Jawa sudah menjadi sebesar daun kelor, maka akan dikalahkan oleh bangsa kulit kuning hanya selama umur jagung, kemudian akan kembali pula ke tangan orang Jawa, kalau bunga teratai putih telah habis berbunga, datanglah saat yang sentosa bagi orang-orang Jawa.”

Meskipun dikutip dari ramalan yang berupa mitos, namun orang-orang Belanda membicarakannya sebagai bahaya bagi penjajahan waktu itu. Penulis A.C. Bijlaardt dan Menteri Jajahan Belanda, Pleyte (1913-1918) ikut membicarakan soal ramalan yang dipercaya masyarakat di Jawa itu. Mungkin mereka tak memercayainya tetapi kalau rakyat jajahan amat memercayainya maka akan menjadi persoalan besar bagi penjajahan Belanda yang waktu itu sedang memproklamirkan *Pax Neerlandice*, Hindia Belanda yang tenang damai.

Yang dimaksud bangsa kulit kuning adalah Jepang (ada yang menafsirkan Tiongkok) dan “teratai putih” adalah Belanda. Kesadaran semacam itu bahkan dipergunakan Jepang sebelum menyerang

pulau Jawa tahun 1942. Sudah banyak orang-orang Jepang bermukim di Indonesia biasanya, membuka toko sekitar tahun 1930-an. Rupanya sebagian orang-orang Jepang pemilik toko itu bertindak sebagai *spionage*, sehingga tahu pikiran masyarakat Jawa di masa penjajahan.

Menjelang penyerangan Jepang di Pulau Jawa, lewat Cepu dan Banten tahun 1942 pesawat-pesawat Jepang menyebarkan *pamflet* atau selebaran di atas kota Surakarta dan Yogyakarta. Bunyi *pamflet* itu sebagai berikut: “Raja-raja di Jawa, perintahkan serdadu Tuan meninggalkan barisan Belanda dan kita datang tidak memerangi Tuan dan serdadu Tuan. Leluhur tuan, Jayabaya di Kediri pernah berkata bahwa bangsa kulit kuning akan datang menolong Tuan dan bangsa tuan, dan sekaranglah kami akan datang menolongnya.”

Pemerintah yang baik itu mengenal suara batin rakyatnya, seperti ditunjukkan oleh Menteri Pleyte dan agen-agen *spionage* Jepang. Bahwa mitos yang “tahayul dan tak masuk akal” itu tetapi dipercaya oleh rakyat sebagai “kebenaran yang masuk akal sekali”, perlu menjadi bahan pertimbangan dalam keputusan politik.

Seorang intelektual seperti Ki Hajar Dewantara atau Suryadi Suryaningrat, ketika dibuang pemerintah ke negeri Belanda karena aktivitas politiknya di *Indische Partij*, ia sering menulis di mingguan “*Indie*” pimpinan Prof.Dr. Nieuwenhuis di Leiden. Salah satu

tulisannya menyebut ramalan Jayabaya ini : “Mataram! Kebesaranmu pasti akan timbul lagi. Bukankah Jayabaya telah meramalkan akan timbulnya kembali Mataram? Dan kalau kita menyebut Sri Jayabaya terkenallah kita akan keluhuran Negeri Kediri. Begitulah pada umumnya perasaan bangsa Jawa, mereka itu mengharapkan selalu akan kembalinya kemuliaan negaranya.” Begitulah tulisannya yang berjudul “De Mataramsche Vorsten” April 1918.

Mengapa nama Jayabaya begitu sakralnya bagi masyarakat Jawa? Raja Jayabaya adalah raja Hindu-Budha di kerajaan Kediri yang terkenal dalam kronik-kronik Tiongkok waktu itu sebagai kerajaan besar yang subur makmur. Pada zaman itu (1104-1222) orang Kediri telah biasa piknik di daerah pegunungan, seperti orang kaya Jakarta pergi *weekend* ke Puncak. Raja Jayabaya adalah raja Kediri ke-7 dari 12 raja-rajanya. Ia terkenal sebagai raja pemersatu kembali kerajaan Hindu di Jawa Timur yang dibagi dua oleh raja pendahulunya di Kahuripan, yaitu Erlangga, bagi kedua anak, menjadi kerajaan Daha atau Kediri dan Jenggala di sekitar Surabaya.

Raja Jayabaya dipandang sakti oleh rakyat Jawa karena berani dan berhasil mempersatukan dua kerajaan di Jawa Timur menjadi satu kembali. Pembagian negara itu dilakukan oleh seorang resi maha sakti, Empu Barada dari Bali. Pernyataan itu dilakukan melalui perang saudara (*civil war*) antara dua keluarga raja yang masih bersaudara (kakak adik). Itulah sebabnya Jayabaya memerintahkan Empu Sedah untuk menulis sastra suci Baratayuda. Kitab puisi ini berkisah tentang perang antara Korawa dan Pandawa yang masih bersaudara pula. Dalam kitab puisi Jawa kuno itu dikisahkan bahwa perang antara saudara di Jawa Timur adalah “korban

persembahan” untuk para dewa, yakni kota-kota yang terbakar sebagai tungku persembahan, asap kebakaran istana sebagai pembakaran kemenyan, kepala para prajurit yang terpenggal sebagai untaian bunga-bunga persembahan yang terselip di telinga mereka, gemuruh kereta perang dan teriak para prajurit sebagai kidung nyanyiannya.

Ramalan Jayabaya memang patut dipertanyakan, karena ramalan itu ditulis dalam bahasa Jawa baru yang muncul di zaman kerajaan Mataram Islam abad 16. Kalau ramalan itu berasal dari Jayabaya, tentu tulisan dalam bentuk puisi berbahasa Jawa kuno (Kawi) dan dalam ragam puisi Kawi, bukan tembang *macapat* Jawa baru. Hanya tidak dapat diketahui siapa dan kapan puisi ramalan Jayabaya ini ditulis. Zaman Kediri adalah zaman emas kesusasteraan Jawa kuno atau Kawi. Banyak karya-karya sastra besar sebagai warisan budaya Jawa berapa dari zaman ini.

Menurut tradisi, ramalan Jayabaya meliputi masa 2100 tahun. Terbagi tiga, masing-masing 700 tahun, yang terdiri dari masa silam, masa sezaman dan masa akan datang. Masa 700 tahun terbagi-bagi lagi dalam urutan kesatuan yang semakin kecil. Masa yang terkecil adalah 44 tahun yang paling banyak diperbincangkan, yaitu terbagi dalam 4 masa, yaitu masa tahun 1908-1918; masa kedua tahun 1919-1929; Masa ketiga 1930-1940; masa terakhir 1941-1951. Ramalan Jayabaya hanya sampai tahun 1951 itu. Keempat masa dari tahun 1908-1951 disebut Kiamat Kubra.

Setelah tahun 1951, Jawa akan mandiri dengan gejala sebagai berikut : Orang Jawa tinggal separo, Orang Belanda tinggal sejodoh (dua).\*\*\*



## Gereja Berziarah

Kitab Suci mendokumentasikan sekaligus melaporkan sejumlah aktivitas ziarah paling awal di seluruh kawasan Palestina. Aktivitas itu berlangsung di sekitar tempat-tempat atau situs-situs penting dalam tradisi keagamaan Yahudi. Pada periode tersebut situs ziarah kuno biasanya berkait erat dengan pengalaman rohani umat. Oleh karena pengalaman tersebut, tempat-tempat itu menjadi istimewa. Secara konkret, manusia yang menemukan sekaligus membangun tempat-tempat peziarahan. Akan tetapi, secara spiritual mereka meyakini bahwa Allah yang menentukan dan merancanginya. Rancangan Ilahi itu umumnya bermula dari teofani atau penampakan Allah. Ada aneka macam teofani. Misalnya, mimpi Yakub di Betel (Kej.28:10-22). Mimpi itu mempertemukan perjanjian dan nazar. Allah menawarkan perjanjian kepada manusia. Sebagai tanggapannya manusia bernazar. Berdasarkan pola itu, di sejumlah tempat ziarah, Bangsa Israel menggelar ritus perjanjian-nazar itu.

### Kota menjadi situs

Di situs terjadinya teofani Bangsa Israel mendirikan monumen sebagai penanda. Biasanya monumen itu berwujud altar korban. Fungsinya, mengenangkan yang telah terjadi di situs itu. Situs-situs pengenangan itu adalah Shiloh (Hak.21:19-21; 1Sam.1:3-7:21), Gibeon (1Raj.3:4), Beer-sheba (Am.22:5; 8:14), Gilgal (Hos.4:15), dan beberapa 'tempat tinggi' (1Sam.9:12-18:25). Pada waktu-waktu tertentu Bangsa Israel menuju ke situs-situs tersebut. Di sana mereka menggelar upacara perjanjian-nazar. Inilah aktivitas ziarah Bangsa Israel.

Para ahli Kitab Suci meyakini bahwa

perpindahan Abraham, Musa, dan Bapa-bapa Bangsa Israel berlangsung berbasiskan semangat peziarahan ini. Salah satu momen peziarahan yang senantiasa mendapat tempat di hati Bangsa Israel adalah keluaran dari Mesir. Saat melakukan aktivitas keluar dari tanah perbudakan Mesir itu Bangsa Israel mengenal diri mereka sebagai bangsa yang bebas. Akan tetapi, walaupun bebas, mereka tidak memiliki wilayah untuk bermukim. Akibatnya, mereka menjadi bangsa nomaden. Sudut pandang iman memandang kondisi mereka sebagai bangsa peziarah. Karakteristik Israel sebagai bangsa peziarah tampak dalam orientasi visi dan tempat tujuhnya. Peziarahan mereka memiliki motivasi dan titik tuju yang jelas. Titik tuju mereka adalah Tanah Terjanji. Motivasi yang mendasarinya adalah mencari dan menemukan penggenapan janji Allah. Karakteristik lainnya adalah bahwa selama peziarahan tersebut Allah sendiri yang membimbing. Tandanya, Tabut Perjanjian selalu ada bersama Bangsa Israel ke mana pun mereka berpindah. Saat bermukim di satu tempat, tabut tersebut mendapat tempat di tengah-tengah perkemahan. Keberadaan tabut itu menjadi lambang Allah yang bersemayam dan tinggal di tengah-tengah bangsa pilihan-Nya.

Pada periode pemerintahannya (1000 sM), Raja Daud menetapkan Kota Yerusalem sebagai situs pusat kehidupan keagamaan (2Sam.6:12-19). Penetapan ini mengikuti pola penempatan tabut perjanjian. Untuk menempatkan tabut itu, Raja Daud yang selanjutnya diteruskan Raja Salomo, mendirikan Bait Allah (1Raj.8:2). Sejak saat itulah, Kota Yerusalem dan Bait Allah berkembang menjadi titik tuju peziarahan Bangsa Israel. Di situs tersebut, mereka

mempersalahkan korban kepada Allah (Kel.12:6-7.11-12.17-18).

Setelah Kerajaan Tunggal Israel terbelah dua (924 sM) menjadi Kerajaan Utara (Israel) dan Kerajaan Selatan (Yehuda), tempat peribadatan pun terpisah. Di wilayah Israel Raja Yerobeam menghidupkan kembali tempat peribadatan kuno, yaitu Betel dan Dan. Keduanya terletak di perbatasan Yerusalem dan Damsyik. Tujuannya, menyaingi Kota Yerusalem. Tujuan lainnya adalah mencegah rakyat Utara berziarah ke Kota Yerusalem yang terletak di Selatan.

### Berjalan menuju keselamatan

Dalam satu tahun, Bangsa Israel melakukan tiga kali ziarah (Ul.16:16; Kel.23:13-17; 34:18-23). *Pertama*, Hari Raya Roti Tak Beragi. *Kedua*, Hari Raya Tujuh Minggu. *Ketiga*, Hari Raya Pondok Daun. Dalam tiga kali ziarah tersebut, Bangsa Israel memposisikan dirinya pada identitas 'peziarah'. Sebagai peziarah aktivitas utama mereka adalah 'berjalan'. "*Haruslah engkau mengajarkan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan dan memberitahukan kepada mereka jalan yang harus dijalani dan pekerjaan yang harus dilakukan*" (Kej.18:20).

Ada dua makna kias 'berjalan'. *Pertama*, perjalanan historis Bangsa Israel dari Mesir ke Tanah Terjanji. *Kedua*, perjalanan hidup yang telah dianugerahkan Allah dalam wujud hukum. Allah mewahyukan dan menyatakan hukum ini di Gunung Sinai. Dalam sejumlah kondisi kacau yang dialami Bangsa Israel, Allah membimbing mereka menjadi manusia yang tertib berdasarkan hukum tersebut. Ketaatan pada hukum Allah dalam wujud yang dinamis inilah yang menguatkan makna ziarah.

Peziarahan tidak berhenti pada periode ditulisnya Kitab Suci Perjanjian Lama. Kitab Suci Perjanjian Baru memang tidak melaporkan secara jelas adanya praktik ziarah. Akan tetapi, paling tidak ada dua peristiwa yang dapat masuk kategori

praktik ziarah. *Pertama*, penginjil Yohanes melaporkan bahwa Yesus melakukan tiga kali ziarah ke Kota Yerusalem dalam periode hidup-Nya (Yoh.2:13; 5:1; 7:2-10). Tiga penginjil Sinoptik juga melaporkan bahwa Yesus berziarah ke Kota Yerusalem. *Kedua*, penginjil Lukas melaporkan adanya dua murid Yesus yang berziarah ke sebuah kampung bernama Emaus (Luk.24:13-35).

Dalam dua peristiwa peziarahan tersebut, Kitab Suci melaporkan bahwa para pelaku ziarah mengalami transformasi. Selanjutnya, Gereja memaknai unsur transformatif ini sebagai salah satu tujuan praktik ziarah. Dengan kata lain, Gereja menghendaki umat beriman melaksanakan praktik ziarah bukan sekadar secara fisik berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Lebih dari itu, Gereja menghendaki umat beriman merasakan dan mengalami transformasi pada saat atau setelah melaksanakan ziarah. Transformasi itu berwujud pengenalan yang semakin benar akan diri Yesus. Perubahan ini pula yang terjadi pada kedua murid yang berziarah ke Emaus (Luk.24:31).

Peristiwa-peristiwa ziarah semacam itu juga sekaligus memberikan pemaknaan baru dalam ziarah kristiani. Pemaknaan baru itu adalah peziarahan dari kematian menuju kebangkitan. Ziarah menurut Kitab Suci Perjanjian Baru menempatkan peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus sebagai dasar sekaligus tujuannya. Dengan kata lain, ziarah menjadi perjalanan yang membawa si pelaku ziarah semakin mengenal Diri Yesus sebagai Kristus yang bangkit.

Kehidupan manusia adalah suatu perjalanan. Oleh karena itu, semangat peziarahan secara praktis menjadi kekuatannya. Saat menjalani hidupnya umat beriman berjalan ke titik tuju tertentu. Perjalanan secara fisik ini mengingatkan bahwa umat beriman sebagai Gereja sedang sekaligus terus-menerus berziarah menuju penggenapan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah yang dimaksudkan adalah keselamatan kekal pada akhir zaman.\*\*\*

# “Selamat Panjang Umur dan Bahagia”

RP. Yohanes Sumardi, OSC\*

Kita sudah sangat familiar dengan sebaris kalimat judul di atas. Itu adalah sederet kata yang merupakan baris terakhir dari syair lagu yang berjudul 'Selamat Ulang Tahun.' Lagu ini seakan wajib dinyanyikan saat ulang tahun dirayakan bersama. Jika belum dinyanyikan, maka pestanya sering dianggap belum layak dimulai. Lagu tersebut seperti menjadi pintu masuk agar para hadirin boleh memulai makan dan minum. Ritus lain yang menyertai lagu Selamat Ulang Tahun saat dinyanyikan yaitu tepukan tangan. Saat keduanya berpadu, suasananya menjadi lebih hidup dan bersemangat. Raut wajah orang-orang yang hadir pun berbinar, tersenyum kecil, bahkan kadang ada yang menyanyikannya sambil bertingkah secara berbeda dari yang lainnya. Semuanya itu memiliki tujuan yang sama, yakni turut bergembira dengan yang merayakan ulang tahun.

Syukur kepada Allah, jika ritual perayaan ulang tahun seperti yang disebut di atas, dapat dirasakan oleh setiap orang sebagai sebuah bentuk dari doa. Doa yang dilantunkan melalui nada dan syair. Tujuannya, agar yang berpesta selalu sehat, panjang umur, dan bahagia. Juga yang hadir, turut memperoleh bagian dari berkat kebersamaan tersebut. Harapannya kira-kira seperti itu, sehingga yang berpesta dan hadirin, sudah pantas dan selayaknya bersyukur dan bersukacita. Dan seperti biasanya, acara memuncak dalam perjamuan makan dan minum. Suasana pesta agak mereda karena setiap orang mulai fokus pada santapan yang ada di piringnya masing-masing. Bahkan kadang sering menjadi seperti hening, semua orang asyik menyantap makanan. Bisa jadi, di antara hadirin yang sedang makan itu, ada yang sejenak melupakan gangguan kesehatan yang dialaminya. Jenis makanan yang selama ini dihindarinya, namun pada saat pesta tersebut, semua jenis makanan dilahapnya.

Dalam benak seseorang, spontan muncul suatu hal yang terlintas. Hal itu terjadi di saat ia memperhatikan suasana makan bersama. Dalam pikirannya ia berkata: “Bisa jadi, selama ini ada orang yang menghindari jenis makanan tertentu

karena khawatir akan mengganggu kesehatan. Tetapi pada saat ini, saat berpesta, orang tersebut menyantap setiap jenis makanan yang ada. Ya, saat berpesta adalah saat yang penuh kegembiraan. Dan mungkin, orang tersebut tidak akan mengalami sakit. Jangan-jangan, yang sering membuat seseorang sakit, bukan karena jenis makanan, tetapi karena jenis pikiran dan suasana hati yang cemas berlebihan.” Atas *insight* tersebut, maka yang harus sungguh dipantang oleh setiap orang adalah kecemasan, kekhawatiran berlebihan, rasa takut yang mencekam, takut dengan kematian, dan lain-lain. Asupan makanan yang paling diutamakan adalah santapan rohani, hati dan pikiran yang berserah pada kuasa Tuhan, dan berbuat baik kepada sesama.

Kita baru bicara soal berkat dari pesta makan bersama. Kita kembali memperhatikan judul di atas, 'Selamat Panjang Umur dan Bahagia.' Ada orang iseng merespon hal tersebut: “Bagaimana jika umurnya panjang tetapi tidak bahagia? Atau umurnya pendek tetapi bahagia?” Dari keisengan tersebut, lebih baik kita mencoba masuk ke dalam lorong pengertian yang sekiranya dapat lebih bermakna. Saat bicara soal 'panjang umur', lantas kita berpikir, di angka berapa usia yang ingin kita capai? Apakah deretan angka yang kita harapkan tersebut akan menjamin hidup bahagia? Adakah nilai lain yang lebih pantas untuk kita gapai? Dari sini spontan kita akan berkata bahwa yang terbaik untuk kita perjuangkan bukan sampai berapa usia kita melainkan makna atau nilai hidup yang kita tuju.

Bunda Teresa dari Kalkuta, beliau wafat di usianya yang ke delapan puluh tujuh tahun. Jadi, sampai di angka delapan puluh tujuh itulah beliau hidup di dunia ini. Apakah kita akan mengatakan bahwa Bunda Teresa panjang umur? Sementara ada banyak orang lain yang usianya lebih dari delapan puluh tujuh tahun: ada yang sembilan puluh, seratus, bahkan di zaman sekarang pun masih ada yang bertahan hidup di usia lebih dari seratus tahun. Walau demikian, ada hal menarik untuk direnungkan bersama: walaupun Bunda Teresa tutup usia di angka delapan puluh tujuh

tahun, tetapi sampai saat ini, eksistensi beliau masih hidup. Namanya selalu dikenang, khusus saat orang bicara tentang nilai-nilai kemanusiaan. Seakan beliau masih 'hidup' bersama kita dan menjadi inspirasi tentang hidup yang bermakna. Dengan begitu, jika kita bicara soal usia atau umur, tidaklah semata hanya bicara soal angka, tetapi ada yang lebih penting yaitu soal makna.

Yesus sendiri wafat di usia tiga puluh tiga tahun. Cara mati kemanusiaan-Nya pun terjadi secara tragis. Usia-Nya yang pendek dan cara mati kemanusiaan-Nya yang demikian, seolah nampak bahwa hidup-Nya sia-sia dan konyol. Orang-orang Yahudi memandang hal ini sebagai batu sandungan. Dan kebodohan bagi orang-orang yang bukan Yahudi. Kematian Yesus dipandang sebagai simbol pupusnya harapan bagi orang-orang yang berpikir di kedangkalan. Dan bagi sebagian orang, kematian di usia muda adalah sebuah aib. Hal tersebut dipandang sebagai kekonyolan bagi orang-orang yang memang cara berpikirnya terbatas. Sampai saat ini, para pengikut Kristus sering dilabeli sebagai kelompok yang memiliki iman sia-sia: "Allahmu mati, kenapa terus disembah? Allahmu, umurnya pendek"

Namun tak disangka, yang dianggap sebagai aib dan konyol itu, ternyata mampu mengubah cara pandang manusia. Bukan karena pendeknya umur dan tragis cara matinya yang membuat dunia heboh, melainkan karena makna atau nilai hidup-Nya. Dari sana mencuat nilai baru yang mendobrak kebekuan hati manusia. Nilai yang semula tersebut, justru melalui wafat-Nya, menyeruak menjadi terang bagi umat manusia. Kebangkitan-Nya, telah mengangkat kekonyolan menjelma menjadi sebuah keindahan spiritual yang memesona. Para murid dan orang-orang yang ditemui-Nya, sungguh terkejut tetapi seketika juga mengalami sukacita. Kebangkitan-Nya mejadi jalan bagi manusia untuk kembali menemukan harapan. Kematian itu tidak meruntuhkan harapan melainkan menjadi sebuah cara untuk terwujudnya harapan tersebut. Di balik tragisnya Salib Tuhan, di sana terdapat sebuah kemuliaan. Melalui jalan sempit dan

menyesakkan, manusia tumbuh menjadi kuat. Iman semakin kokoh. Jalan salib adalah jalan penuh makna.

Jadi, kembali pada pembicaraan tentang "Selamat Panjang Umur dan Bahagia" kiranya kita mulai tercerahkan. Bukan sekedar soal umur panjang dalam rupa deretan angka, melainkan umur panjang dalam rupa deretan makna. Jika orientasi hidup kita bertumpu pada sesuatu yang bermakna, maka kebahagiaan sejati pun dengan sendirinya akan kita gapai. Tetapi jika kita menempatkan pemahaman panjang umur pada deretan angka semata, maka kita akan sungguh kecewa karena bagaimana pun kehidupan di dunia ini hanyalah sementara. Segala sesuatu ada batasnya. Suatu saat semuanya akan berakhir. Dan seringkali, kematian di usia muda dipandang sebagai suatu kegagalan.

Makna hidup, tidaklah ditentukan oleh berapa lama dan berapa kali kita menduduki suatu jabatan tertentu. Hidup bermakna 'panjang umur dan bahagia' tidaklah ditentukan oleh seberapa banyak harta duniawi yang kita miliki. Juga tidak ditentukan oleh berapa tahun angka usia kita. Itu semua adalah hal yang sementara, sesuatu yang akan kita tinggalkan. Maka, 'panjang umur dan bahagia' merupakan melulu sebuah berkat dari Tuhan. Dan tentunya, praktek hidup kita sehari-hari yang menaruh belas kasih kepada sesama, itulah yang akan membuat hidup kita bermakna. Hidup seperti cara hidup Yesus yang senantiasa digerakkan oleh simpati dan empati kepada sesama. Bunda Maria dan para kudus, mendapat tempat terhormat dalam Gereja karena cara hidup mereka yang senantiasa diabdikan kepada Tuhan. Mari kita membangun sebuah konstruksi hidup, yang dirancang agar dapat 'panjang umur dan bahagia' dalam pemahaman rohani atau spiritual. Dan pengalaman rohani yang mendalam akan mengalir dalam cara hidup yang penuh belas kasih kepada sesama. 'SELAMAT PANJANG UMUR DAN BAHAGIA'.\*\*\*

*\*Pastor Vikaris  
Paroki Santo Theodorus*

**RP. Riston Situmorang, OSC**

Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Dok. Pribadi

## Tiga Tradisi Liturgi dalam Hidup Komunitas Awal Kekristenan

Perayaan Liturgi termasuk perayaan Ekaristi yang kita rayakan tentu saja berasal dari tradisi dan kekayaan Gereja yang luar biasa pada masa lampau. Gereja merayakan karya penebusan Yesus Kristus dan setia mengenangkannya sehingga peristiwa keselamatan tersebut dapat dirasakan terus menerus di setiap zaman. Gereja berupaya untuk menyempurnakan pembinaan umat beriman akan misteri Kristus dalam berbagai masa yang diwariskan sejak dalam komunitas awal kekristenan. Sekurang-kurangnya ada tiga tradisi Liturgi dalam hidup komunitas awal kekristenan yang menjadi pilar dan fundasi kita untuk berliturgi hingga sekarang ini. Ketiga tradisi tersebut adalah tradisi Liturgi komunitas para rasul, tradisi Liturgi katedral dan tradisi Liturgi monastik.

### Tradisi Liturgi Dalam Komunitas Para Rasul

Tradisi Liturgi yang pertama adalah tradisi Liturgi dalam komunitas para rasul. Liturgi dan hidup komunitas awal kekristenan dimulai dari komunitas para rasul sebab tindakan Yesus diwariskan pertama-tama kepada para Rasul, Gereja perdana dan selanjutnya sampai pada kita melalui Kitab Suci, Tradisi dan Magisterium seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Maka patut dimengerti bahwa praktek Yesus dalam Liturgi tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sosio-religio-kultural Yahudi pada saat Yesus hidup. Sekurang-kurangnya ada empat elemen yang esensial dalam Liturgi pada masa itu: doa, waktu, ritus dan tempat (spasi). Jadi, Liturgi adalah doa yang dirayakan dengan ritus di dalam waktu dan tempat. Beberapa contoh bentuk Liturgi yang berasal dari dan sudah ada sejak Gereja para rasul adalah pembaptisan, perjamuan malam terakhir dan berbagai jenis doa.

Ritus baptis yang dilakukan tentu saja adalah ritus yang digunakan oleh para rasul dalam konteks kultur Yahudi (bdk. Kis 10:48; 19:5). Pembaptisan ini selalu memiliki dimensi trinitarian yakni pembaptisan dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Kesaksian *Didaché* (Ajaran dua belas Rasul) bab 7 menjelaskan tradisi baptis para Rasul.

“Berkaitan dengan pembaptisan, baptislah dalam nama Bapa, dan Putra dan Roh Kudus, dalam air yang hidup/mengalir; Tapi apabila kamu tidak memiliki air yang mengalir, baptislah dengan air yang lain, dan apabila kamu tidak dapat membaptis dalam air yang dingin, baptislah dalam air yang hangat. Tapi apabila kamu tidak memiliki kedua-duanya, tuangkanlah air tiga kali di kepala, dengan mengucapkan dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus” (*Didaché* 7: 1-3).

Dalam Perjamuan malam terakhir, Yesus mengumpulkan para Rasul untuk makan bersama menurut ritus Yahudi dan meminta mereka untuk melakukannya sebagai kenangan akan sengsara dan kebangkitan-Nya. Maka para Rasul serta umat Kristiani berkumpul secara periodik untuk merayakan Ekaristi “dalam pemecahan roti dan doa-doa” (Kis 2:42; 20:7.11; 1 Kor 10:16; 11:26; *Didaché* 14). Memang ada anggapan bahwa pada masa para rasul ini hanya ada ritus roti yang dinamai *fractio panis* atau “pemecahan roti”, namun ada bukti lain yakni teks-teks yang menyatakan bahwa pada saat itu pun dirayakan ritus anggur (Kis 2:46, 27:35-36, Lk 20:30,35, 1 Kor 10:16, *Didaché* 9:3-10). Jadi perayaan *fractio panis* itu mencakup ritus konsekrasi atas roti dan ritus konsekrasi atas anggur untuk menjadikannya tubuh dan darah Tuhan dalam komuni (1 Kor 10:16). Perayaan *fractio panis* adalah kenangan akan Kristus dan akan misteri Paskah-Nya (1 Kor 11:26).

Doa ritual Yahudi pada masa Yesus bersumber dari Kitab Suci dan *Mishna* (komposisi rabbinik yang mengumpulkan tradisi lisan dari para rabi). Menurut para rabi, doa liturgis berakar pada abad sebelum penghancuran bait Allah yang kedua (sekitar tahun 70). Doa Yahudi biasanya berdasarkan pengaturan jam dan diatur dengan stabil. Doa Kristiani melanjutkan karakter doa seperti ini. Doa liturgi untuk orang Yahudi memiliki dasar dan tujuan pedagogis yakni mengarahkan hidup doa mereka menuju hal yang transendental. Pada masa Yesus ada lima jenis doa yakni doa harian; doa *ma'amad*, doa meriah atau tambahan; doa perjamuan; dan doa kelompok religius.

Pada awalnya, komunitas Kristiani tidak mempunyai satu struktur doa yang khusus. Kisah para Rasul bersaksi bahwa orang Kristiani hadir dan berdoa di Bait Suci. Dalam Kis 3:11 dikatakan bahwa orang Kristiani bukan berkumpul di Bait Suci tetapi di serambi Salomo. Hal ini mengungkapkan adanya satu kelompok yang mulai menunjukkan identitasnya. Orang-orang Kristiani menghidupkan struktur doa yang sudah teratur. Mereka berdoa setiap hari (Kis 2:46), terus menerus (1 Tes 1:2), baik didoakan sendiri maupun dalam kelompok, di dalam Bait Suci maupun di sinagoga, mereka menyanyikan mazmur dan kidung. Dalam Kis 3:1 dikatakan bahwa Petrus dan Yohanes naik ke Bait Allah kira-kira pukul 3 petang sedangkan dalam Kis 10:9, Petrus naik ke atas rumah sekitar siang hari untuk berdoa.

### **Tradisi Liturgi Katedral**

Tradisi Liturgi yang kedua adalah tradisi Liturgi Katedral. Sekitar abad ke-4, Anton Baumstarck membedakan dua jenis Liturgi yakni Katedral yakni mengumpulkan komunitas parokial yang berdoa bersama uskup dan Monastik yang terdiri dari beberapa biara. Meskipun ada perbedaan struktur dalam doa-doa tetapi secara umum ide dasarnya sama yakni berdoa terus menerus dan mengekspresikan doa bersama dalam komunitas Kristiani. Dalam tradisi Katedral, mazmur dalam ibadat harian adalah doa pujian

dan syukur yang dipanjatkan kepada Kristus melalui diri-Nya kepada Allah sendiri.

Kedua bentuk tradisi yang berbeda ini adalah tanda dialog yang lancar antara Allah dan manusia: oleh Allah yang menawarkan pertama-tama sabda-Nya (tradisi Monastik), dan manusia menanggapi dengan mazmur-mazmur, madah dan kidung (tradisi Katedral). Semua umat Allah merasakan sebagai sebuah kewajiban untuk mengambil bagian dari doa Kristiani ini sekurang-kurangnya pada pagi dan sore hari. Kesaksian pertama datang dari Eusebius dari Caesarea yang menyatakan bahwa dalam Gereja Allah, Liturgi itu didoakan baik pagi maupun sore hari. Umat beriman pada masa itu berkumpul dan berdoa pada pagi dan sore hari dan bahkan *vigili* pada hari Minggu dan pesta. Yang penting dari tradisi ini adalah peran dari umat yang ikut berpartisipasi dalam doa bersama. Kekhasan yang lain adalah pada saat *vigili* pada hari Minggu pertama untuk merayakan kebangkitan Tuhan.

### **Tradisi Liturgi Monastik**

Tradisi Liturgi yang ketiga adalah tradisi Liturgi Monastik. Tradisi ini lahir dan berkembang dalam komunitas monastik, yang mengutamakan hidup untuk berdoa. Didoakan secara lancar dan mazmur yang didoakan pun lebih panjang. Yang kurang dari tradisi ini adalah elemen ritual-seremonial sebab semuanya didasarkan pada ketenangan asketis layaknya hidup membiara pada saat itu. Tidak ada umat yang hadir karena semua petugas liturgi dibawakan oleh para biarawan dan didasarkan pada kebutuhan para biarawan juga. Mazmur-mazmur yang dinyanyikan pada malam hari adalah mazmur-mazmur dengan unsur *alleluia* sebagai *vigili* untuk menantikan dan merayakan cahaya Kristus yang bangkit.

Demikianlah tiga tradisi Liturgi yang memperkaya perayaan kita hingga sekarang dijelaskan secara singkat. Semoga tradisi liturgi yang kita peroleh dapat kita pertahankan dan disesuaikan dengan zaman dan tempat kita masing-masing sesuai dengan aturan yang berlaku.\*\*\*

# Menjadi Rajin, Tekun, Setia dan Kreatif

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC berkenan melantik para Pengurus Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung dalam perayaan ekaristi didampingi para konselebran RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikjen), RD Antonius Sulastijana (Ekonom), RD Martinus Hery Wahyu Adiyanto (Vikaris Judicial), RD Vincentius Dwi Sumarno (Koordinator Bidang *Liturgia* dan *Kerygma*), RP Fransiskus Samong OSC (Koordinator Bidang *Koinonia*), RD FX Wahyu Tri Wibowo (Koordinator Bidang *Diakonia*), dan Diakon Stanislaus Kostka Aditya Vidyanto, bertempat di Aula Yohanes Paulus, Bumi Silih Asih (13/1).

Pastor Hilman menyampaikan dalam pengantar bahwa kepengurusan DKP sejak pengembalaan Mgr. Anton telah berlangsung tiga kali termasuk periode yang akan dilantik. Ada dua peristiwa penting yang telah dilalui, yaitu: Sinode Keuskupan Bandung menjadi arah dan gerak langkah DKP dan Bumi Silih Asih menjadi sarana dan fasilitas pelayanan DKP. DKP mengalami dinamika bertumbuh kembang. Ekaristi ini menjadi sebuah komitmen bagi para pengurus DKP.

Dalam homilinya, Mgr. Anton menyampaikan bahwa Dewan Karya Pastoral (DKP) telah membuat rencana dengan melibatkan banyak orang. Pandemi membuat diri kita malas. Untuk itu, para pengurus DKP hendaknya beranjak dari kemalasan dan kemanjaan melalui kerja sama antar komisi/biro, antar anggota atau secara pribadi yang lebih kreatif dengan semangat dan kepercayaan kepada Allah, sehingga para

pengurus DKP menjadi selalu rajin, tekun, setia dan kreatif mewartakan Yesus Kristus dalam semua pelayanan di komisi-komisi dan biro-biro.

Seusai pendarasan Syahadat Para Rasul, dilanjutkan upacara pelantikan Pengurus DKP periode 202-2025 berupa pengucapan janji di hadapan Bapak Uskup. Para ketua komisi/biro tampil ke depan, sedangkan para anggota berdiri di tempat. Setelah pengucapan janji, Bapak Uskup memerciki Pengurus DKP dengan air suci sembari diiringi lagu. Bapak Uskup menyampaikan bahwa Ujud Doa Keuskupan Bandung pada setiap hari Kamis untuk para pelayan umat di manapun mereka berkarya.

Sebelum berkat penutup, para koordinator bidang menerima secara simbolis Surat Tugas dari Bapak Uskup. Pastor Hilman menyampaikan pengumuman agar para komisi/biro dapat menyusun rencana kerja di setiap komisi dan bidang yang akan dipresentasikan pada rapat pelayanan (30/1). Pada pertengahan tahun ini, para pengurus DKP akan mendapatkan pembekalan Pedoman DKP 2015 dan deskripsi putusan Komisi/Biro. Sebelum berkat, Bapak Uskup menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia menjadi pengurus DKP di tengah kesibukan masing-masing. \*\*\*

Edy Suryatno

## Tahun Baru, Semangat Baru

Komisi Kerasulan Awam Keuskupan Bandung bersama jajaran TNI dan Polri mengadakan perayaan ekaristi menyambut Hari Raya Natal dan bersyukur atas segala rahmat berkat yang telah Tuhan berikan. Perayaan ekaristi yang diadakan di paroki St. Martinus ini merupakan kesempatan bagi segenap jajaran anggota TNI serta Polri yang beragama Katolik untuk bersama-sama merayakan Hari Kelahiran Yesus Kristus serta menyambut Tahun Baru 2022. Pada awal Tahun Baru ini kiranya dapat menjadi semangat baru, harapan baru bagi seluruh jajaran keamanan negara yang bertugas untuk mengabdikan diri menjaga keamanan dan kedamaian negara dari segala bentuk ancaman yang membahayakan bagi bangsa dan negara. Perayaan Ekaristi ini dilaksanakan pada Jumat, 7 Januari 2022 yang dipimpin oleh RD. Wahyu Tri Wibowo, dihadiri kurang lebih 150 orang, segenap jajaran anggota TNI – Polri.

Momentum perayaan ekaristi Natal dan Tahun Baru ini menjadi kesempatan bagi para anggota TNI – Polri untuk saling

bersilaturahmi dan kesempatan untuk merayakan ekaristi apabila dari antara mereka belum sempat merayakan perayaan ekaristi Natal dikarenakan sedang mendapatkan tugas untuk berjaga dan seterusnya. Di dalam perayaan ekaristi, RD. Wahyu menyampaikan pesan mengajak untuk membuat resolusi serta niat-niat yang baru di dalam tugas dan tanggung jawab di manapun berada. Jajaran TNI – Polri berkomitmen untuk tetap bersama-sama menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab yang menjadi identitas sebagai orang-orang Kristiani yang selalu dikenal dengan kejujuran, kedisiplinan dan juga tanggungjawab dalam setiap tugas perutusan di manapun berada.

Dalam kesempatan ini RD. Wahyu menyampaikan informasi bahwa dalam 3 tahun ke depan dirinya dipilih menjadi Ketua Komisi Kerasulan Awam, dimana kegiatan misa bersama TNI-POLRI ini berada di dalam pendampingannya. \*\*\*

*Fr. Dimas*



*Ordinariatus Castrensis Indonesia (Keuskupan TNI – Polri)*

## Narasi yang Mengubah dan Berbuah



RD Kolonel (Sus) Yoseph Maria Marcellinus Bintoro, menjadi selebran dalam Misa TNI – Polri (28/1), didampingi para Konselebran diantaranya RD David Lerebulan (Pastor Vikaris Paroki Santo Thomas, Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok), RD YC Kristiono Hartanto (Pastor Paroki HTBSPM), RD Yohanes Tony Setiawan (Pastor Vikaris HTBSPM), RD FX Wahyu Tri Wibowo (Ketua Komisi Kerasulan Awam), RP Agustinus Sugiharto, OSC (Ketua Komisi Hubungan Agama dan Kepercayaan), bertempat di gereja Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (HTBSPM) Bandung sesuai adaptasi kebiasaan baru dan disiarkan pula secara virtual melalui kanal *Youtube* Paroki HTBSPM Bandung.

Beberapa imam konselebran menggunakan kasula khusus yang menandakan tiga matra TNI: Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara dan Tri Batra Kepolisian Republik Indonesia serta penempatan vandel Ordinariat Militer Indonesia (Ordinariatus Castrensis Indonesia / OCI). Pastor Yos, demikian sapaan akrabnya, ialah wakil uskup Ordinariat Militer Indonesia atau lebih dikenal dengan Keuskupan TNI/Polri. Pastor Yos, juga menjabat sebagai Kepala Sub-Bidang Pembinaan Mental Rohani Katolik Pusbintal TNI, sejak tahun 2019. Mgr.

Ignatius Kardinal Suharyo adalah Uskup Umat Katolik di lingkungan TNI / Polri.

Dalam pengantar Misa, Pastor Kris menyambut umat TNI/Polri di gereja HTBSPM dan memperkenalkan selebaran utama dan para konselebran. Selanjutnya, Pastor Yos berkesempatan menyapa seluruh umat se-Garnisun Tetap II Bandung yang hadir secara virtual dan tatap muka serta memperkenalkan Pastor David yang berkarya sebagai pastor pelayanan umat Katolik bantuan untuk militer dan Kepolisian RI di Mako Brimob, Kelapa Dua. Seperti halnya di Keuskupan Bandung, gereja Santo Martinus, Margahayu yang berada di ring dua.

Dalam homilinya, Pastor Yos menyampaikan pentingnya narasi untuk mengembangkan dan mendapatkan inspirasi iman dalam hidup sehari-hari seperti yang telah ditulis oleh Santo Thomas Aquinas dalam *Summa Theologica*. Narasi inilah yang mengubah pola pikir, pola hati, pola ucap, dan pola tindak. Hal itu menjadi kebiasaan sehingga komunitas menjadi hidup. Narasi yang telah mengubah mampu menjadi buah. Kita perlu juga inspirasi iman lewat bimbingan mental agar selalu diingatkan terus kembali ke jalan yang benar. Semua orang Katolik dipanggil untuk memberikan kesaksian iman yang setia dan taat pada kehendak Tuhan.

Seusai ekaristi, para hadirin berkumpul di aula gereja HTBSPM untuk ramah tamah dan sosialisasi tentang Keuskupan TNI/Polri. Pastor Yos dan rombongan berkesempatan beraudiensi dengan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC bertempat di Wisma Uskup Bandung pada sore harinya.\*\*\*

Edy Suryatno



## ORDINARIATUS CASTRENSIS INDONESIA

### Keuskupan Umat Katolik Di Lingkungan TNI & POLRI

#### MUKADIMAH

TNI dan Polri memiliki tugas mulia menjamin tetap tegaknya NKRI. Tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan Negara, mempertahankan wilayah NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Sedangkan tugas pokok Polri adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.

Demikian mulianya tugas TNI dan Polri, Gereja terpanggil untuk hadir dalam dinamika situasi umat beriman bagi anggota TNI dan Polri yang beragama Katolik guna menjaga, merawat, membina dan meningkatkan spiritualitas Katolik yang kuat, berjiwa nasionalis, melayani dan transformatif dalam wadah pelayanan bernama **Keuskupan Umat Katolik di lingkungan TNI dan Polri**. Hal ini selaras dengan konstitusi pastoral Gereja Katolik *Gaudium et Spes* yang menyatakan bahwa dukacita, derita dan sukacita dunia menjadi dukacita, derita dan sukacita gereja. (bandingkan GS, Art. 1)

Keuskupan Umat Katolik di lingkungan TNI dan Polri memiliki peran penting dan strategis serta turut aktif dan berpadu yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika, serta lima tugas Gereja (*liturgia, martiria, kerygma, diakonia, dan koinonia*) dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa sesuai dengan alinea keempat Pembukaan UUD 1945 yang dijiwai semangat pengabdian TNI (Sapta Marga, Sumpah Prajurit, Delapan Wajib TNI), Polri (Tri Brata dan Catur Prasetya), dan PNS (Panca Prasetya Korpri).

Keuskupan Umat Katolik di lingkungan TNI dan Polri memiliki kekhasan yang senantiasa bersinergi dan bekerja sama dengan keuskupan dan atau gereja setempat guna mewujudkan nilai-nilai spiritualitas Katolik dengan pola kepemimpinan yang melayani dan dilandaskan pada nilai-nilai yang mengedepankan solidaritas, patriotisme, transformasi dan bela rasa seperti permohonan seorang Perwira kepada Yesus dalam kisah Injil. (*bdk. Matius 8:5-11*)

Untuk mengemban tugas luhur nan mulia serta menjaga soliditas spirit pelayanan, maka diperlukan Direktorium sebagai pedoman tata pelayanan di Keuskupan Umat Katolik di lingkungan TNI dan Polri. Tata pelayanan Keuskupan Umat Katolik di lingkungan TNI dan Polri ini dilengkapi pula dengan pembentukan Dewan Karya Pastoral Pusat Keuskupan Umat Katolik di lingkungan TNI dan Polri yang sah dengan berpedoman pada hukum dan aturan gereja yang berlaku.

#### MAKNA LOGO



**BENDERA MERAH PUTIH DAN PERISAI GARUDA PANCASILA**

Lambang prajurit yang berjaga melindungi kedaulatan negara Republik Indonesia dengan jiwa dan nilai-nilai luhur Pancasila



**SALIB KRISTUS DI PUNCAK BINGKAI PERISAI**

**I M A N**

Kasih dan kesetiaan inkarnatoris Yesus Kristus memimpin karya pengembalaan ksatria bangsa.

■ AGUNG, MULIA



**API ROH KUDUS MELIPUTI BARISAN PRAJURIT**

**HARAPAN**

Roh Allah memberkati dan menguduskan perjuangan umat pembela negeri

■ HARAPAN, PERTOBATAN



**PITA SEMBOYAN DAN PEDANG TERSARUNG, TAK TERHUNUS**

**K A S I H**

**Per Patriam Ad Ecclesiam**  
*Melalui Cinta akan Tanah Air - Menghidupi Pelayanan Gereja*  
Pejuang tanah air menyarungkan pedangnya guna mengedepankan upaya perdamaian terlebih dulu untuk mencapai kesejahteraan bersama.

■ BERANI



**TIGA MATRA TNI DAN POLRI**

Lingkup pelayanan kasih dan perkawanan seperjalanan dalam menekuni panggilan keprajuritan

■ TULUS

#### DEWAN KARYA PASTORAL

Mewakili Ketiga Matra Angkatan dan Polri

Laksda TNI (Pur) Thomas Daryanto.

Marsda TNI (Pur) Yan Masmun Mangesa

Brigjen TNI (Pur) Pontianus Gunung Sarasoro.

Brigjen Pol (Pur) Yosepha Sri Suari.;

Disahkan di Jakarta, Agustus 2021

*Ignatius Kardinal Suharyo*  
Uskup Umat Katolik di Lingkungan TNI dan Polri

# Kang Cepot

"ORANG-ORANG YANG MENDADAK KAYA DARI BISNIS VAKSIN."  
CBSN-NEWS

"PERANG DUNIA KETIGA DI DEPAN MATA!"  
DOTCOM-NEWS



"LEBIH LINCAH DARI OMICRON, VARIAN BARU INI MENGGILA DI AS!"  
CNN-NEWS

"CIRI-CIRI MAKANAN MEMAKAT PENGLARIS LUDAH SETAN POCONG!"  
DETIK-JABAR



NERAKA SUDAH DEKAT?  
NERAKA MAKIN DEKAT!

TOM  
WAS  
DIBAWA  
2022



## Terlibat Sesuai Porsi

Keluarga Siswa/i Katolik (KSK) pada Sabtu, 8 Januari 2022 pkl. 13.45 – 18.00 mengadakan sebuah kegiatan bersama dengan tema NATARU (Natal dan Tahun Baru). KSK adalah sebuah komunitas yang menjadi wadah bagi murid-murid yang sedang menempuh masa sekolahnya di jenjang Sekolah Menengah Atas yang berasal dari sekolah-sekolah non Katolik.

Acara ini diawali dengan perayaan ekaristi yang dipimpin oleh RD. Aloysius Wahyu di aula Yohanes Paulus II, BSA (Bumi Silih Asih) Jl. Moch. Ramdhan 18 Bandung. Dalam homilinya, Pastor Aloy menyampaikan pesan agar setiap pelajar mau terlibat aktif mempersiapkan jalan kebenaran sesuai dengan porsinya. Pesan yang disampaikan oleh Pastor Aloy terinspirasi dari perikop yang mengisahkan Yohanes Pembaptis mempersiapkan jalan bagi Tuhan. Pastor Aloy mengajak siswa-

siswi untuk mengembangkan dan menghidupkan komunitas KSK ini dengan lebih baik lagi. Seusai perayaan ekaristi, acara dilanjutkan dengan kegiatan kebersamaan dengan diisi tukar kado, bermain games dan menonton film-film singkat.

Kegiatan bersama natal dan tahun baru KSK ini dihadiri oleh sekitar 20 pelajar dari berbagai macam asal sekolah non Katolik, misalnya dari SMAN 2, SMAN 3, SMAN 5. Mereka adalah pelajar kelas 11. Harapan dari seorang frater yang sedang mendampingi komunitas ini adalah agar komunitas ini sungguh dapat menjadi komunitas yang dapat berkembang dan menumbuhkan iman bersama-sama dengan berbagai macam kegiatan yang diselenggarakan oleh KSK.\*\*\*

Fr. Dimas



# Aksi Solidaritas melalui Jejaring Digital



Pada Rabu, 26 Januari 2022, Pusat Pengembangan Pastoral Pondok Tempayan Unio Keuskupan Bandung mengadakan serial webinar dengan judul “Membangun dan Menumbuhkan Komunitas Aksi”. Webinar edisi kelima ini mengambil tema “Dari Komunitas Digital menuju Komunitas Aksi”. Dalam kesempatan ini hadir 3 narasumber, yakni R.D. Agustinus Darwanto, R.D. Antonius Haryanto dan M. Alfatih Timur selaku CEO dari platform Kitabisa.com. Adapun rangkaian acara dimoderatori oleh RD. Albertus Gatot Hendrasto. Secara khusus, Alfatih Timur yang biasa dipanggil “Timmy” ini diundang untuk membagikan pengalamannya dalam mengelola *crowdfunding* yang telah berhasil mengumpulkan jutaan pendonor bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Di awal acara, Pastor Darwanto menekankan dasar keterlibatan Gereja dalam permasalahan masyarakat. Ia mengambil dasar dari 2 perikop, yakni Semangat Gereja Perdana (Kis 2:41-47; Kis 4:32-37) dan Orang Samaria yang Baik Hati (Luk 10:25-37). Secara konkret, ini tampak dalam kesaksiannya ketika Gereja hadir membantu perekonomian masyarakat pesisir di sebuah desa di Indramayu. Hal ini sejalan dengan kesaksian yang diberikan Pastor Hary tentang keterlibatan di

berbagai forum digital. Ia menekankan pentingnya ruang digital dalam mengeluarkan aksi-aksi nyata. Ia melihat bahwa jejaring digital semakin mendapatkan peluang untuk membangun solidaritas di tengah pandemi ini. Adapun karakter utama untuk membangun komunitas aksi dapat dirumuskan dengan 3 poin; *being compassionate*, *being committed* dan *being connected*.

Pada sesi terakhir, Timmy banyak membagikan pengalamannya ketika mengembangkan layanan urun dana digital Kitabisa.com hingga hari ini. Ia mengaku tidak memiliki dasar pengetahuan teknologi informatika. Meskipun demikian, berbekal kemauan dan mempelajari referensi layanan serupa yang sudah ada, ia berhasil membuat aplikasi yang telah membantu banyak orang-orang yang kesusahan. Usahanya ini didasarkan pada keyakinannya bahwa banyak orang Indonesia yang bermurah hati untuk menyumbang kepada orang tidak mampu. Namun, sayangnya mereka kebingungan untuk menyalurkan donasi itu. Melihat peluang itu, Timmy membuat sebuah “jembatan” bagi mereka yang mau meringankan kesulitan sesamanya dengan berdonasi melalui Kitabisa.com.

Tercatat sedikitnya 90 partisipan mengikuti webinar yang diselenggarakan melalui Zoom ini. Sekalipun dilakukan dalam ruang maya, namun para partisipan tampak mengikuti acara dengan antusias. Hal ini tampak dari berbagai pertanyaan dan apresiasi yang diajukan partisipan kepada masing-masing narasumber.\*\*\*

## GEMA juga Ber-Sinode

Untuk turut menyukseskan Sinode Para Uskup se-dunia, Gereja Mahasiswa Katolik (Gema) Bandung turut berpartisipasi dengan mengadakan pertemuan sinode secara virtual. Kegiatan ini dilakukan pada hari Minggu, 19 Desember 2021 pukul 14.00 – 17.00 WIB, diikuti oleh sekitar 54 peserta yang merupakan perwakilan dari 14 KMK (Keluarga Mahasiswa Katolik), 18 fasilitator dan tiga perumus. Sementara penyelenggaranya adalah Kelompok Pelayanan Mahasiswa (KPG) dibantu beberapa senior, Pastor Mahasiswa serta beberapa suster yang sedang berkuliah di Kota Bandung.

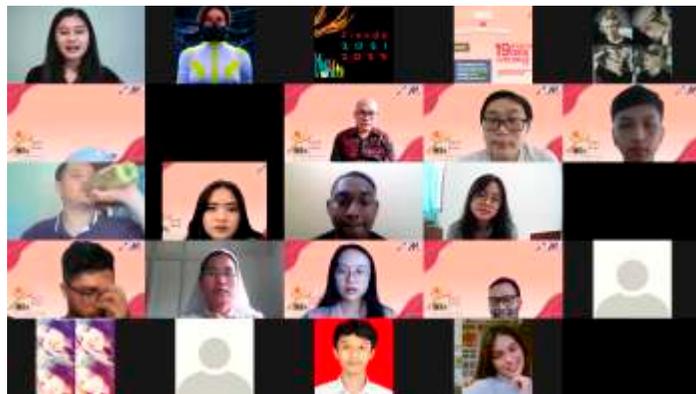
Dalam pertemuan virtual tersebut, peserta dibagi ke beberapa kelompok yang didampingi para fasilitator. Mereka membahas dan berdiskusi tentang pertanyaan terbuka yang diberikan. Diskusi yang terjadi cukup dinamis. Masing-masing kelompok tampak berdinamika dengan baik bahkan ada yang merasa kurang dengan waktu yang

diberikan. Anak-anak muda ini antusias mendapat wadah untuk menuangkan ide serta gagasan yang berhubungan dengan pertanyaan yang dilontarkan.

Selain itu, ada pula pertanyaan tertutup yang juga disebarluaskan melalui sarana *google form*. Total responden yang mengisi sebanyak 148 orang mahasiswa yang berasal dari 15 KMK di berbagai perguruan tinggi di Keuskupan Bandung dalam waktu kurang lebih 10 hari. Semua data tersebut akan diolah oleh tim perumus yang terdiri dari aktivis Gema.

Kiranya antusias dan partisipasi para mahasiswa Katolik di Keuskupan Bandung ini bisa memberi sumbangan dari sisi orang muda Katolik khususnya mahasiswa di Keuskupan ini. \*\*\*

Anjar Anastasia



Sebagian Peserta Sinode 2021

# Rumah Dialog Keberagaman



Pengurus Vox Point Kota Bandung periode 2021-2024

Pelantikan Dewan Pengurus Vox Point Indonesia Kota Bandung periode 2021-2024 dilaksanakan di Gedung Indonesia Menggugat (GIM) pada 5 Januari 2022. Acara ini juga dilaksanakan secara virtual melalui Zoom Meeting. Dalam pelantikan para Pengurus Voxian, demikian sebutan para pegiat organisasi ini, hadir beberapa tokoh pemerintahan, yaitu: Tedy Rusmawan (Ketua DPRD Kota Bandung), Ade Supriadi (Wakil Ketua I DPRD Kota Bandung), Achmad Nugraha (Wakil Ketua II DPRD Kota Bandung), Bambang Sukardi (Kepala Kesbangpol/Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung) yang mewakili Yana Mulyana (Plt Walikota Bandung), Ujang Mulyana, mewakili Kapolrestabes Kota Bandung, beberapa anggota DPRD Kota Bandung dan pimpinan partai politik.

Turut hadir pula, Yohanes Handoyo Budhisejati, Ketua Vox Point Indonesia (Nasional) beserta jajarannya dan Jenny Retno Vincentia, Ketua Vox Point Indonesia Jawa Barat. Adapun para pastor yang hadir antara lain: RD Yohanes Tony Setiawan (Moderator Voxian Kota Bandung), RD FX Wahyu Tri Wibowo (Ketua Komisi Kerasulan Awam), RP Agustinus Sugiharto, OSC (Ketua Komisi Hubungan Agama dan Kepercayaan). Pelantikan dipimpin Ketua

DPD Vox Point Indonesia Jawa Barat, Vincentia Jenni Retno.

Ipong Witono (Ketua Komite Pemulihan Ekonomi Daerah Jabar) menyampaikan bahwa GIM merupakan gedung yang memiliki arti penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Para pengelola menyebut sebagai kilometer nol Indonesia. Arti penting gedung GIM bagi Indonesia saat ini adalah untuk kembali ke cita-cita Proklamasi Indonesia. Semoga para Voxian semakin terlibat di kota Bandung yang menjadi sepenggal penting dalam Indonesia.

Tedy Rusmawan menyampaikan bahwa Kota Bandung perlu masukan yang konstruktif agar menjadi unggul dan sejahtera. Semoga kita dapat merawat bersama Pancasila dan kesatuan Indonesia sesuai harapan *Founding Father* kita. Dengan semangat semakin solid dan kuat senantiasa untuk menyejahterakan Indonesia sesuai Pembukaan UUD 1945. Untuk itu, dibutuhkan pemikiran dan aksi agar kebersamaan tetap dapat dibangun berdasarkan filosofi Kota Bandung yang silih asih, silih asah, silih asuh, silih wawangi, sauyunan dan sabibilungan, sebagai modal membangun kota Bandung tercinta.

Andra Wahyu, Ketua DPW Vox Point Indonesia Kota Bandung mengapresiasi dukungan Muspika Kota Bandung, termasuk DPRD Kota Bandung. Ia berharap adanya sinergitas dalam membangun Kota Bandung. Ia pun berharap agar para Voxian menggaungkan kebesaran negeri dengan menegakkan keberagaman dalam kesatuan, saling menghargai setiap anugerah yang telah Tuhan berikan dengan dasar Pancasila. Ia mengajak kepada semua rekan di Kota Bandung untuk bersinergi dan berkontribusi bagi kota dan negara yang kita cintai.

Bambang Sukardi, Kepala Kesbangpol

mewakili Plt. Walikota Bandung menyampaikan agar *Vox Point* Indonesia berpartisipasi dalam pembangunan Kota Bandung, terutama membantu dalam beragam program Pemkot Bandung seperti dalam hal sampah dengan *Kang Pisman Buruan Sae* dan kegiatan lainnya yang berorientasi pada masalah aktual yang dihadapi masyarakat dan Kota Bandung.

RD FX Wahyu Tri Wibowo, Ketua Komisi Kerawam Keuskupan Bandung menyampaikan agar para *Voxian* dapat bersinergi dengan semua pihak dan menjadi rumah kaderisasi. Semoga *Vox Point* Indonesia Kota Bandung dapat menyiapkan kader bangsa yang berpegang teguh pada nilai kebangsaan serta menjadi rumah dialog keberagaman dan perjumpaan semua elemen.

\*\*\*

Edy Suryatno

## Daftar Pengurus DPW Vox Point Indonesia Kota Bandung Periode 2021-2024

Moderator :

RD Yohanes Tony Setiawan

Dewan Pakar :

Dr iur. Nanang Supriatna, SH M.Hum  
Felix Irianto Winardi

Ketua :

MS Andra Wahyu H. SH

Sekretaris :

Felix Feri Dwi Laksono, SE

Bendahara :

Carolina Surya Pamata, SE

Bidang Kaderisasi & Organisasi :

Stefanus Descha Yokaswara Prakarsa

Bidang Humas :

Ign. Sonny Hermawan, S.Pd.

Bidang Kebijakan/Penelitian :

Eko Prijantoro, S.Sn., M.Ds.

Bidang IT/Medsos :

Felicia Damayanti S.



*Stasi St. Andreas Pangandaran*

## *Outlook Pangandaran*

Stasi St. Andreas Pangandaran menjadi tempat penyelenggaraan acara *Outlook*, Masa Depan Pangandaran yang dilakukan oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Ciamis dan Pangandaran (22/1-2022). Acara terselenggara berkat kerja sama PMII dan Paroki St. Yohanes Ciamis. Bertempat di Wisma Bintang Timur, Dusun Parapat, Desa Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, kegiatan ini berupa diskusi dan telaah (*outlook*) tentang kemungkinan dan dampak positif dan negatif Pangandaran di masa depan.

Kegiatan *outlook* Masa Depan Pangandaran ini bertajuk "Semangat Pemuda Menuju Pangandaran Maju dan Mendunia" yang utamanya digelar oleh para mahasiswa yang tergabung dalam wadah organisasi Islam. Tampak hadir dalam *outlook* ini Kepala Badan Kesbangpol Kab. Pangandaran drg. H Yani Achmad Marzuki, Kadis Kelautan, Perikanan dan KP Dedi Surachman, Kabid Destinasi Dinas Pariwisata Megi Parlumi,

Ketua Karang Taruna Kab. Pangandaran Dede Supratman serta perwakilan dari Polres Ciamis dan Polsek Pangandaran.

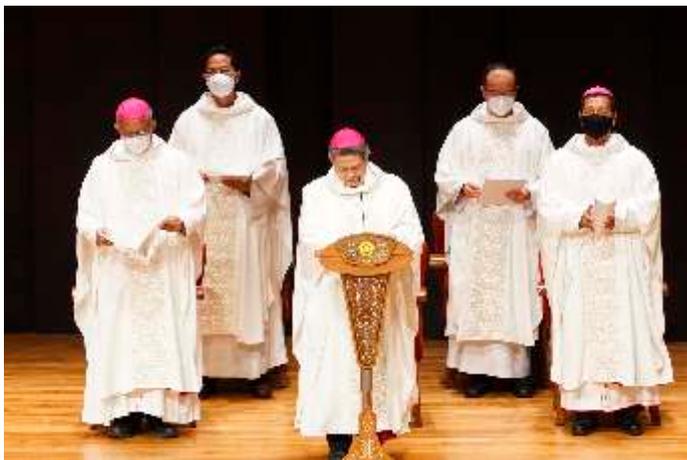
Secara khusus hadir pula Wakil Bupati Pangandaran H. Ujang Endin Indrawan dalam acara *outlook* ini sekaligus memberi apresiasi kepada PMII dan mahasiswa pada umumnya bahwa acara seperti ini merupakan salah satu cara mengisi kegiatan dan supaya kegiatan tersalurkan pada hal-hal positif. Di samping sebagai kaum intelektual mahasiswa juga harus mempunyai karakter moral yang baik sehingga dapat memberikan contoh kepada masyarakat.

Bagi Paroki St. Yohanes Ciamis kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan pastoral yang dilakukan untuk merekatkan keberagaman dan untuk mendukung sinergi antar agama dan golongan dengan tujuan lebih memajukan Pangandaran ke depannya. \*\*\*

*KOMSOS Paroki St. Yohanes Ciamis,  
deBritto*



# Pancasila Kekuatan Rakyat dan Keindahan Tradisi



Universitas Katolik Parahyangan merayakan *Dies Natalis* ke-67 pada 17 Januari 2022 yang berlangsung di Gedung Auditorium Pusat Pembelajaran Arntz-Geise (PPAG). Pada kesempatan ini juga hadir Presiden Republik Indonesia Joko Widodo yang berkenan meresmikan Gedung PPAG.

“Kami merasa begitu bangga, terhormat dan bersukacita karena Bapak Presiden berkenan hadir di kampus kami yang tercinta ini, dan itu terjadi karena perkenanan Tuhan dan kebesaran hati Bapak Presiden.” Ungkap Mangadar Situmorang Rektor UNPAR dalam kata sambutan *Dies Natalis* ke-67 UNPAR.

Dalam pidato Presiden Joko Widodo menyampaikan bahwa masyarakat Indonesia harus bersyukur karena memiliki semangat gotong royong. Itu semua karena Pancasila hadir sebagai landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika pertengahan bulan Mei-Juli 2021 kasus pandemi Covid-19 memuncak, masyarakat Indonesia dengan

semangat gotong royong mau saling membantu dan saling menolong. Hal ini sebagai implementasi dari Pancasila.

Acara *Dies Natalis* ini diikuti oleh seluruh civitas akademika UNPAR baik *offline* maupun *online via zoom* dan *youtube* dengan mengusung tema “Pancasila Kekuatan Rakyat dan Keindahan Tradisi”. Tema ini diambil pada saat Presiden RI pertama Soekarno berpidato di hadapan Civitas Akademika UNPAR pada tahun 1961 sembari bertanya dan sekaligus menjawab apa tujuan RI mengadakan universitas – universitas tidak lain tidak bukan adalah karena RI ingin membangun satu masyarakat yang di dalam istilah bicara sehari hari dinamakan satu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Acara *Dies Natalis* ini ditutup dengan perayaan misa syukur yang berlangsung di Gedung Auditorium PPAG dipimpin Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC Uskup Keuskupan Bandung didampingi Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM Uskup Keuskupan Bogor, Mgr. Christophorus Tri Harsono Uskup Keuskupan Purwokerto, Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC selaku ketua Pengurus Yayasan UNPAR dan Pastor C. Harimanto Suryanugraha, OSC selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan. Dalam misa ini juga dilakukan pemberkatan Gedung PPAG.\*\*\*

Herman

*Kampus Santa Angela - Bandung*

## Serviam (Saya berkehendak Mengabdikan)

Setelah tertunda akibat pandemi COVID-19, Kongres I Ikatan Alumni (IKA) Kampus Santa Angela Bandung akhirnya terlaksana pada 29 Januari 2022, di Kampus Santa Angela jalan Merdeka Bandung. Kongres ini bertujuan untuk memilih Ketua Umum Pertama Ikatan Alumni Kampus Santa Angela periode 2022-2025. Hadir tamu kehormatan yaitu Provincial Ursulin Provinsi Indonesia dan para suster Ursulin; Ketua Alumni Serviam Indonesia; Prof. Dr. Eko Indrajit pakar IT Nasional; serta undangan lainnya.

Ketua Pelaksana Vincentia Prabaningrum (SMA 1981) memaparkan agenda Kongres yaitu pembahasan AD-ART, tata tertib pemilihan, dan program umum IKA ANGELA, serta puncaknya adalah pemilihan Ketua Umum.

Kongres dibuka oleh Ketua Yayasan Widya Bhakti Sr. Korina Ngoe OSU. Beliau menekankan pentingnya setiap alumni tetap menjunjung tinggi semboyan

“Serviam” (saya berkehendak mengabdikan) dalam setiap pribadi alumni dalam tugas dan pelayanan di masyarakat.

Ketua Tim Pengarah Tetty Kadi (SMA 1970) yang juga pelantun lagu lawas “Sepanjang Jalan Kenangan” berterima kasih pada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Pra-Kongres dan Kongres I IKA ANGELA.

Dari 170 suara yang dikumpulkan secara daring dan luring, terpilih sebagai Ketua Umum yaitu Ir. Anastasia Herlijanti (SMA 1985), mengungguli tiga calon lainnya yaitu Franky Immanuel Kartawidjaja (SMP 1992), Harianto (SMA 1991), dan Abed Darmawan (SMA 2002). Ketua terpilih, Anastasia Herlijanti dalam sambutannya mengajak semua alumni untuk bersatu padu sebagai satu keluarga untuk mengharumkan nama almamater.\*\*\*

*Sandra S. Hariadi*



Ketua Umum terpilih (keenam dari kiri) bersama Pimpinan Kongres, Ketua SC dan Ketua OC

# Anugerah di Mata Tuhan

Ordo Santa Ursula Uni Roma Provinsi Indonesia merayakan Misa syukur misa hari raya Santa Angela Merici dan 60 tahun hidup membiara Sr. Gracia Budiastuti, OSU, Sr. Sebastiana Wongsawitjara, OSU, dan Sr. Agneta Kartadirja, OSU bertempat di kapel Mater Boni Concilli, Provinsialat Ursulin Bandung (27/1) sesuai adaptasi kebiasaan baru yang ditayangkan pula pada kanal Youtube Komsos Keuskupan Bandung dan Komsos Ursulin. Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC menjadi selebran dalam Misa Syukur pesta intan ini. Umat yang hadir adalah keluarga para yubilaris dan para tamu undangan.

Dalam pengantar, Mgr. Anton menyampaikan ucapan syukur 60 tahun tri prasetya dari ketiga suster Ursulin serta ucapan syukur atas berdirinya kongregasi Puteri Sekulir Santa Angela ke-29. Tema yang dipilih para suster: “Hidup adalah anugerah, Aku berharga di Mata Tuhan.”

Dalam homilinya, Mgr. Anton menyampaikan renungan bahwa kesetiaan itu kembali ke persatuan dengan Tuhan yang didoakan oleh Tuhan sendiri. Warisan dari Santa Angela kepada para ursulin dan umat beriman Kristiani, yaitu: senantiasa kembali kepada Yesus, dengan demikian kita akan selalu setia dalam keadaan apapun. Justru saat kembali kepada Tuhan, Tuhanlah yang menyadarkan:

hidupmu adalah anugerah yang tak terhingga, kesempatan yang istimewa, hidupmu adalah perjuangan untuk meraih sesuatu yang berharga sesuai kehendak Tuhan.

“Lagu-lagu dalam misa kali ini (lagu Keroncong -red) membawa kita merasakan kembali ke masa 60 tahun yang lalu. Ketiga suster mengucapkan janji saat itu dan tidak pernah ada yang tahu bahwa pada hari ini, pesta syukur 60 tahun dalam keadaan sehat

walafiat, sukacita dan penuh ceria.”  
Tambahnya.

“Para suster sudah menunjukkan kesaksian kesetiaan kepada kita semua. Kalau ingin 60 tahun profesi bagi para suster muda: lihatlah ketiga suster ini, dua ada bersama kita saat ini! Mereka tetap setia dan mencintai Tuhan dan sesama. Itulah anugerah bersama di mata Tuhan.”  
pungkasnya.

Para suster membarui kaul di hadapan Bapak Uskup seusai homili. Heru Sukarsono didaulat sebagai wakil keluarga yang menyampaikan ucapan syukur dan terima kasih karena para suster menanggapi panggilan Tuhan dan tetap setia kepada Tuhan. Semoga para Ursulin muda dapat terinspirasi atas kesetiaan mereka.

Sr. Caecilia Marianti, OSU menyampaikan syukur atas semua kerja sama komunitas Santa Maria Surabaya dan Komunitas Bandung yang telah diupayakan selama ini.

“Ini bukan pesta novis, melainkan pesta bagi para sepuh. Acara ini dikemas sedemikian rupa agar cocok bagi para suster yubilaris. (lagu misa dan petugas persembahan dari para lansia).” ungkapnya. Ucapan terima kasih pun disampaikan kepada para pemusik yang dipimpin Pak Wid dan paduan suara dari para suster.

Pada kesempatan yang sama, Sr. Agneta Kartadirja, OSU karena alasan kesehatan, merayakan misa hari raya Santa Angela Merici dan syukur 60 tahun hidup membiara di gereja Santo Antonius Padua, Bidara Cina, Jakarta Timur. RP Ignatius Trisna Setiadi, SCJ menjadi selebran dalam Misa yang ditayangkan pula melalui kanal Youtube Kampus Santo Vincentius, Jakarta Timur. \*\*\*

# SOLID dan SOLIDER, OMK Siap Menjadi Pemimpin



Formatio Solid dan Solider merupakan kaderisasi kepemimpinan untuk Orang Muda Katolik (OMK) agar semakin dalam relasi batinnya dengan Tuhan, berdamai dengan diri sendiri sehingga menjadi pribadi yang kuat SOLID, dan kemudian berbuah sebagai pribadi yang SOLIDER: peduli dan berbelas kasih pada sesama, menyadari *passionnya* sehingga Orang Muda Katolik dapat menjadi pemimpin bagi komunitasnya dan lingkungannya yang lebih luas. Formatio ini dibagi ke dalam tiga tahap pelaksanaan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai di setiap tahap; Olah Rasa, Olah Guna, dan Olah Aksi.

Pada hari Jumat hingga minggu, tanggal 7 – 9 Januari 2022 Komkep Regio Jawa mengadakan kegiatan Inagurasi Formatio Solid Solider II di Deo Gracias, Lembang, Bandung. Inagurasi ini merupakan penutupan dari seluruh rangkaian kegiatan Formatio Solid Solider II yang dilaksanakan pada tahun 2021. Inagurasi ini diikuti oleh 45 Peserta, terdiri dari para romo Komisi Kepemudaan

(Komkep), pendamping OMK dan peserta Solid & Solider yang merupakan perwakilan dari 7 keuskupan di Regio Jawa.

Kegiatan Inagurasi ini dibagi mejadi 2 kegiatan besar, yaitu pembekalan pelatihan untuk pendamping OMK (Romo Komkep dan Pendamping OMK) dan acara kebersamaan Inagurasi peserta Solid & Solider II. Menurut Oka Peserta dari Keuskupan Purwokerto, acara Inagurasi berjalan dengan baik, kegiatan-kegiatannya seru. Selain itu kesan dan nilai yang didapat Oka setelah mengikuti seluruh rangkaian Solid & Solider II ini dirinya menjadi lebih bisa merasakan, memaknai setiap kejadian dalam hidup dan menemukan passion. Begitupun peserta dari Keuskupan Bandung merasa senang bisa berjumpa dengan teman-teman dari berbagai keuskupan yang ada di Regio Jawa, berbagi cerita dengan peserta lainnya sehingga saling menguatkan satu sama lain.

“Semoga kegiatan Formatio Solid Solider menjadi kegiatan kaderisasi yang berkelanjutan. Semoga Solid solider menjadi rumah yang membawa perubahan dan pertumbuhan untuk OMK, sehingga OMK menjadi pribadi yang tangguh, terlibat dan menjadi berkat. Orang Muda adalah Masa kini dan masa depan Gereja.” demikian harapan RD FX. Wahyu Triwibowo, pendamping perwakilan OMK dari Keuskupan Bandung. \*\*\*

Mickael Eko

# Karya Penuh Kasih

Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung menyelenggarakan Rapat Pelayanan tahun 2022 bertempat di Aula Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih, Kantor Keuskupan Bandung (30/1). Kegiatan dibuka dengan doa pembuka yang dipimpin Suster Morta, SSCC dan gambaran proses oleh Antonius Yogi. Ketua Dewan Karya Pastoral (DKP) Keuskupan Bandung, RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikjen) menyampaikan Arah dan Kebijakan Pastoral Keuskupan Bandung 2016-2040. Ia menjelaskan makna visi: Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita, misi yang tercantum dalam 37 kebijakan pastoral hasil sinode 2015, serta 16 topik hasil sinode dalam menjalankan reksa pastoral dalam menyatukan gerak dan langkah bersama Gereja sebagai komunitas.

Menjelang tahun ke-8 pengembalaannya, Mgr. Anton telah menerbitkan 15 buku pedoman reksa pastoral. Semua itu untuk memberikan perhatian kepada orang yang membutuhkan, dengan semangat kasih tanpa pamrih. Ia menyampaikan hendaknya para aktivis DKP melayani penuh sukacita dan mewartakan kabar baik bagi banyak orang. "Kita bersyukur adanya tiga sumber daya Keuskupan Bandung: para aktivis yang banyak, gedung pastoral (BSA) yang membantu gerak pastoral untuk pembinaan-pembinaan, serta para imam yang cukup banyak." ungkapnya.

RD FX Wahyu Tri Wibowo (Ketua Tim Fokus Pastoral) menyampaikan Fokus Pastoral Tahun 2022 : Kaum Muda : Sukacita dalam Keberagaman. Ia menyampaikan beberapa agenda kerja mulai dari tingkat Keuskupan yaitu akan dibentuk Sekolah Keberagaman dan

Jambore Keberagaman Anak Negeri pada peringatan Kebangkitan Nasional. Untuk Tingkat Dekanat akan membentuk forum komunikasi lintas agama dan Jambore Keberagaman pada peringatan Sumpah Pemuda. Sedangkan di Tingkat Paroki akan dilakukan kolaborasi OMK dan masyarakat dalam perayaan Kemerdekaan RI.

Presentasi Komisi-komisi dilaksanakan berdasarkan bidang yaitu Bidang Diakonia, Bidang Koinonia, Bidang Liturgi dan Kerygma, dan biro-biro. Pada presentasi Dewan Harian disampaikan bahwa fungsi Dewan Harian adalah memfasilitasi komisi-komisi, sarana, dana dan agenda kegiatan DKP Keuskupan Bandung. Koordinator Bidang saat ini menjadi bagian dari Dewan Harian Inti. Dewan Harian menyampaikan pula beberapa agenda pembekalan pengurus dan anggota komisi-komisi dan biro.

Kegiatan ditutup dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin RD Yustinus Hilman Pujiatmoko, dengan konselebran RD Yohanes Tony Setiawan dan RD Stefanus Tanto. Dalam homilinya, Pastor Hilman berpesan hendaknya setiap karya dilakukan dengan penuh kasih. Setiap orang memiliki keterbatasan dan kelemahan. Kita dipanggil menjadi aktivis bukan karena orang pandai dan suci. Tetapi kalau keterbatasan tersebut mendapatkan pengolahan secara rohani maka akan menghasilkan hati yang terbuka dan bersedia dibentuk oleh Tuhan, serta dapat melibatkan Tuhan dalam setiap pengalaman hidup. Sikap demikian, ujunya akan menghasilkan pelayanan yang penuh kasih \*\*\*

**Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung**

## Jambore SEKAMI Virtual

“Pada hari Anak Misioner se-Dunia ke-179 ini kita diingatkan kembali akan tugas misioner yaitu menghadirkan Yesus dalam hidup kita, menjadi bintang yang mengantar kepada Yesus, seperti bintang terang yang mengantar para raja sampai kepada Yesus demikianlah hidup kita diminta untuk bersinar sehingga mengantar orang kepada Tuhan, agar hidup kita menjadi *epifani* (penampakan yang Ilahi) sehingga orang yang melihat akan berkata ini anak-anak Tuhan,” demikian sepenggal homili yang disampaikan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., Uskup Keuskupan Bandung pada misa Minggu 2 Januari 2022 pk 10.00 di Gereja St. Petrus Katedral Bandung.

Mgr. Anton juga mengingatkan kita, terutama anak-anak SEKAMI, apakah perkataan dan perbuatan anak-anak sudah menampakan kehadiran Tuhan Yesus yang membawa orang dalam perjalanan menuju Tuhan. Untuk menghadirkan Yesus kita sendiri harus dekat dan akrab dengan Tuhan Yesus Sang Terang Dunia sendiri sebagaimana para majus yang mempersembahkan segala kepintarannya untuk mencari Tuhan dan mempersembahkan kepunyaan yang paling berharga untuk Tuhan.

Menutup homilinya Mgr. Anton mengatakan bahwa dari keluarga anak-anak dipanggil menjadi misioner cilik, gereja yang adalah masa depan dari anak-anak tetapi jangan pernah berpikir hanya masa depan (nanti) tetapi juga anak-anak menjadi masa kini gereja, berperan sejak dini, sejak saat ini untuk menjadi para misionaris menjadi bintang harapan sesuai dengan tema Jambore SEKAMI “Bintang Misioner Bintang Pengharapan” bagi gereja, keluarga dan bangsa dengan menjadi anak-anak Tuhan yang selalu siap diutus.

Mengenal kekhasan anak Katolik dengan istilah SEKAMI merupakan salah satu tujuan diadakannya Jambore SEKAMI oleh Komisi KKI-



Pembukaan Jambore SEKAMI Virtual oleh Mgr. Anton



KKM Keuskupan Bandung. Dalam Jambore yang berlangsung dari tanggal 2 Januari sampai dengan 9 Januari 2022 ini anak-anak diajak menanamkan semangat misioner sejak dini sebagai kekhasan umat Katolik. Anak-anak diajak mengenal semangat 2D2K (Doa, Derma, Kurban, Kesaksian) dan penerapannya serta bagaimana melaksanakan semangat SEKAMI *children helping children*. Selama 9 hari setiap pk 16.00 – 18.00 anak-anak (+/- 150 anak) dari berbagai paroki di Keuskupan Bandung hadir berdinamika di ruang virtual (zoom).

Hari 1 anak-anak diajak merayakan hari spesial dengan judul SEKAMI Berdoa. Diawali dengan perayaan Ekaristi bersama Mgr. Anton, RP. Barnabas Nono Juarno, OSC., Pastor Paroki Katedral Bandung, RP. Petrus Maman Suparman, OSC., Dirdios KKI-KKM Keuskupan Bandung serta RP. Yustinus Hilman Pujiatmoko, Vikjen Keuskupan Bandung. Sesudah perayaan Ekaristi anak-anak diajak merayakan 179 tahun Hari Anak Misioner se-Dunia secara virtual di ruang zoom bersama Pastor Maman.

Pada hari kedua anak-anak diajak mengenal apa itu SEKAMI dan kekhasannya bersama RD. Markus Nurwidi, Direktur Nasional BN-KKI. Selanjutnya pada hari ketiga, anak-anak diajak mengenal semangat SEKAMI bersama dengan teman-teman dari 5 keuskupan (Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Surabaya, Keuskupan Sintang, Keuskupan Agung Makassar, Keuskupan Denpasar).

Pada hari keempat dengan tema Pancarkan Sinarmu #1, anak-anak diajak bermisi mengenal kekhasan salah satu semangat sekami yaitu Kitab Suci, dimulai dari bagaimana cara membuka Kitab Suci bagi adik-adik SEKAMI cilik dan bagaimana membawa kabar gembira dekat dengan Yesus dengan rajin berdoa dan membaca

Kitab Suci.

Pada hari kelima anak-anak diajak bermisi dengan mengenal aksi-aksi nyata 2d2k (doa, derma, kurban, kesaksian). Pada hari keenam, kegiatan anak-anak bermisi adalah mengenal kekhasan SEKAMI lewat semangat CHC (*Children helping children*). Selanjutnya di hari ketujuh anak-anak bermisi mengenal keanekaragaman budaya, suku serta diajak memahami bahwa perbedaan tersebut bukan penghalang namun menjadi kekhasan dalam bersaudara dan berelasi. Di hari kedelapan dengan anak-anak diajak bermisi di dalam keluarga bersama Tan Mariam dari Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia, mengundang orangtua untuk pengenalan aplikasi DIGI SEKAMI dalam pendampingan iman anak berbasis teknologi.

Adapun pada hari kesembilan sebagai penutup Jambore SEKAMI Keuskupan Bandung dibentuk pasukan bintang, pembuatan doa SEKAMI Bandung serta pengumuman pemenang lomba gerak dan lagu theme song Jambore Sekami Virtual “Bintang Misioner Bintang Pengharapan” yang dimenangkan oleh Paroki St. Yohanes Ciamis sebagai juara pertama, Paroki St. Paulus sebagai juara kedua dan Paroki Bunda Maria Cirebon sebagai juara ketiga. Sedangkan juara harapan 1 Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, juara harapan 2 Paroki Bunda Maria Garut dan juara harapan 3 Paroki Salib Suci Kamuning. Dalam pelaksanaannya dinamika Jambore SEKAMI virtual melibatkan anak-anak T-SOM, anak-anak SEKAMI dan para pendamping dari paroki-paroki.\*\*\*

Theresia



## Yohanes Istimoer Bayu Ajie Pr

Pastor Vikaris Paroki Sang Penabur Subang

**Minggu, 6 Februari 2022**

*Minggu Biasa V*

Luk. 5:1-11

*Syalom aleikhem.*

Dalam kehidupan kita sehari-hari, rupanya kata “maaf” bertebaran di mana-mana. Contoh: maaf perjalanan anda terganggu; maaf ada perbaikan jalan; maaf siaran terputus; maaf jaringan listrik terputus. Masih banyak contoh serupa yang dilakukan secara pribadi: maaf ya, maaf ya, maaf ya. Begitu seringnya kata maaf muncul, akibatnya jadi sering kosong tanpa makna.

Maaf, pada dirinya sendiri, bukan buruk, itu hal yang baik. Orang yang bersalah yang berani meminta maaf adalah orang yang berjiwa luhur dan mulia, tak gengsi atau merasa tinggi hati. Bahkan, untuk meminta maaf pun orang butuh kekuatan tersendiri. Namun, dalam konteks yang saya tampilkan di awal, maaf jadi tak bermakna, hanya penghias saja, bukan datang dari sebuah penyesalan akan kesalahan dan bukan datang dari kedalaman hati yang mengakui kekeliruan yang dibuat; hanya pemanis bibir belaka.

Sejatinya, maaf yang bermakna adalah sebuah pengakuan mengenai kesalahan diri, ketakpatutan perbuatan, atau kekeliruan melangkah yang menjadi sebab munculnya problem yang mengganggu sesama. Dalam konteks itu, maaf menjadi penting. Rasa bersalah menjadi penting sebab hari-hari ini rasa bersalah tak mudah terbit di hati kita yang telah terbiasa dikepong oleh kalimat-kalimat motivasi “serba positif”: diri terbaik, berpikir positif, dsb.

Belakangan ini, kita dimotivasi oleh “gerakan” atau “ujaran” agar menampilkan sisi-sisi terbaik kita. Maaf, tentu saja, dalam pola pikir demikian adalah sebetulnya keadaan negatif yang bertentangan dengan “kepositifan” yang selalu digembargemborkan dengan percaya diri. Padahal, maaf yang tulus alias memiliki rasa bersalah adalah poin penting untuk menjalin hubungan yang waras. Mengapa? Sebab, manusia itu rapuh dan mudah salah ketika memilih langkah. Mengakui diri mudah salah penting untuk membina relasi yang sehat. Demikian pula relasi dengan Tuhan yang kita lakukan dalam iman.

Merasa bersalah, merasa diri berdosa adalah titik awal yang baik bagi diri kita untuk menjadi murid Tuhan. Itulah pengakuan bahwa saya membutuhkan penyembuhan dari dosa, membutuhkan pengampunan, membutuhkan penerimaan dari pihak Tuhan bahwa saya lemah dan memerlukan pertolongan.

Karena itu, “kemampuan” merasa bersalah dalam kehidupan sehari-hari menjadi landasan dan latihan yang perlu untuk berhubungan dengan Tuhan. Iman kita dibentuk dari kebiasaan, salah satunya, bisa mengaku salah bila kita memang salah. Rasul Petrus telah memberi kita teladan dengan berkata kepada Sang Kristus: “Tuhan, pergilah dari hadapanku, karena aku ini seorang berdosa.” Untuk sampai pada kalimat itu, kita perlu berlatih di kehidupan sehari-hari. Amin.

\*\*\* + \*\*\*

**Minggu, 13 Februari 2022**

*Minggu Biasa VI*

Luk. 6:17.20-26

*Syalom aleikhem.*

Kemiskinan itu musuh kemanusiaan. Kemiskinan membuat orang sulit berkembang, kesehatan tak terjamin, kesejahteraan sulit tercapai, dsb. Karena itu, kemiskinan harus diberantas supaya orang menikmati kesejahteraan dalam kebersamaan. Semua negara di dunia, semua lembaga di dunia bertujuan itu; idealnya.

Mengapa orang miskin disebut berbahagia oleh Tuhan Yesus? Apa ini ajaran yang memuja kemiskinan? Tidak! Tentu saja tak demikian.

Sabda Bahagia – demikian kumpulan ayat-ayat itu disebut – tak bermaksud mendewakan kemiskinan. Ayat pertama dari kumpulan sabda itu memang berbunyi “berbahagialah, hai kamu yang miskin”, namun kebahagiaan itu bukan terjadi karena kemiskinan yang mereka derita. Jadi, ini bukan ajakan untuk memiskinkan masyarakat. Justru sebaliknya, kata “karena” itulah yang terpenting: “karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah”. Alasan adanya kebahagiaan adalah karena orang miskin menjadi pemilik Kerajaan Allah, yaitu orang yang hidup di bawah pemerintahan Allah.

Bisakah orang miskin bahagia? Bisa. Sebab, kebahagiaan yang dimaksud di sini bukan kebahagiaan karena alasan-alasan duniawi. Biasanya (yang dianggap) “kebahagiaan” karena alasan duniawi hanyalah kesenangan (rasa senang) belaka. Mobil baru membuatku senang, tapi begitu ada mobil seri yang lebih baru, kesenangan itu hilang. Rumah baru membuatku senang, tapi begitu rumah jadi kusam dan terasa kurang luas, kesenangan itu lenyap. Gaji naik membuatku senang, tapi begitu harga kebutuhan melonjak, kesenangan itu

sirna. Ada banyak contoh lain mengenai hal ini.

Bagi orang miskin, kebahagiaan itu seperti apa? Untuk menjawab ini, kita lihat bagian awal bahwa perkataan ini pertama-tama ditujukan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya. Jadi, ini pengajaran khusus yang tidak melibatkan orang banyak; hanya murid-murid-Nya saja, meski juga bisa berlaku bagi orang banyak.

Melalui kisah-kisah Injil, kita paham bahwa murid-murid Tuhan Yesus ikut ke mana saja Beliau pergi setelah sebelumnya mereka meninggalkan “segala sesuatu”: keluarga, harta, pekerjaan, dsb. Ketika mereka ikut Tuhan berkarya berkeliling, mereka tak bawa apa-apa dan tak punya apa-apa. Hidup mereka mengandalkan kemurahan hati orang; bahasa rohaninya: penyelenggaraan ilahi. Tiga tahun lamanya mereka ikut Tuhan, dan tetap hidup tuh. Artinya, jaminan ilahi terus menyertai, kebahagiaan terus mengikuti.

Tak mungkin tak ada kebahagiaan dalam diri para murid. Kalau tak ada kebahagiaan, para murid pasti sudah balik badan dan pulang ke rumah masing-masing. Kita harus ingat, di rumah masing-masing mereka punya segala sesuatu yang dapat segera mereka jalankan lagi. Mereka bukan pengangguran, mereka bukan gelandangan meski saat ikut Tuhan itu mereka benar-benar tak punya apa-apa dalam arti harafiah. Mereka ikut Tuhan terus-menerus tanpa balik ke rumah adalah bukti adanya kebahagiaan pada mereka. Segala sesuatu di rumah mereka memberikan kesenangan, tapi ikut Tuhan membuahkannya kebahagiaan.

Jelaslah bahwa kebahagiaan beda dengan kesenangan. Mari kita murid-murid Tuhan masa kini belajar membedakannya meski kedua tampaknya beda-beda tipis; padahal jelas bedanya. Amin.

**Minggu, 20 Februari 2022**

*Minggu Biasa VII*

Luk. 6:27-38

*Syalom aleikhem.*

Perintah mahaaneh adalah ketika kita diminta mengasihi musuh! Ini ajaran apa! Kok bisa-bisanya begitu. Enak saja memberi perintah yang tak masuk akal. Mustahil bin aneh bin koplak. Eits, nanti dulu. Benarkah demikian? Benarkan itu ajaran ngaco? Pelan-pelan mari kita selidiki, lalu – semoga – terapkan.

Zaman ini, ada ungkapan “win-win solution”, 'tak ada pihak yang dikalahkan'. Dalam aneka bidang ungkapan ini diterapkan benar-benar dan hasilnya bagus. Sesungguhnya, dasar-dasar dari ungkapan ini terkandung dalam ajaran Kristus: “mengasihi musuh”. Simak bertahap marilah.

Sang Kristus mengajar agar kita mengasihi musuh. Mengasihi artinya berbuat baik. Ini bertolak belakang; musuh kok dibaikin. No way! Apa arti sesungguhnya? Kristus mau mengatakan kepada kita bahwa setiap pengikut Kristus tak selayaknya punya musuh. Kalaupun ada yang disebut “musuh”, biarlah orang lain itu yang memusuhi kita, bukan kita yang memusuhi orang itu. Kristus mau katakan bahwa janganlah kita ini menciptakan musuh dan memelihara sikap permusuhan. Gesekan dan kontra pasti ada dalam kehidupan, tapi sikap seorang Kristen semestinya adalah cepat-cepat menghapus sikap permusuhan dari hati.

Tahap selanjutnya setara dengan yang pertama: “berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu”. Janganlah ada kebencian kepada orang. Ini haruslah jadi sikap murid Kristus. Kalau pun ada kebencian, biarlah itu datang dari luar ke

dalam diri kita, janganlah dari dalam diri kita ke luar.

Apa tujuan kedua perbuatan baik itu: mengasihi musuh dan berbuat baik kepada pembenci? Begini jelasnya, kalau orang yang memusuhi kita dan yang membenci kita berubah dari sikapnya, bukankah kita juga yang “diuntungkan”. Bukan hanya kita, tapi relasi dan hubungan kembali baik. Suasana membaik, hati saling menjaga, ketenangan jiwa tercipta. Permusuhan (meski sepihak) selalu membawa hawa tak enak, aura panas. Kalau permusuhan bisa hilang, maka hawa sejuk dan aura damai terhadirkan.

Bagian selanjutnya bersifat lebih rohani. Ada dua hal: memintakan berkat dan berdoa. Ini urusan kita dengan Tuhan. Dua yang awal tadi urusan kita dengan sesama, pekerjaan dan usaha kecil kita. Kali ini, dua yang berikutnya, adalah urusan kita dengan Tuhan. Perihal permusuhan perlu mendapat kasih ilahi juga. Membuka hati, mengetuk pintu maaf, menawarkan pengampunan adalah karya ilahi. Orang yang memusuhi dan orang yang membenci sesungguhnya manusia juga, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Dalam diri musuh dan pembenci ada roh ilahi pula yang bersemayam karena diciptakan sama dengan kita. Memintakan berkat dan berdoa untuk musuh dan pembenci artinya kita memohon agar Allah mengembalikan jernihnya gambar dan rupa-Nya dalam diri musuh dan pembenci itu. Supaya apa? Supaya kita dan musuh yang sudah rukun lagi – ketika tak ada lagi permusuhan – dapat saling melihat bahwa ada gambar dan rupa Allah dalam diri masing-masing. IndahNya. Amin.

\*\*\* + \*\*\*

**Minggu, 27 Februari 2022**

*Minggu Biasa VIII*

1Kor. 15:54-58

*Syalom aleikhem.*

Kebangkitan orang mati bukan ajaran yang mudah dipahami. Sekarang tidak, dulu pun tidak. Pada zaman Para Rasul, Rasul Santo Paulus berjuang keras mewartakan iman akan kebangkitan kepada bangsa-bangsa lain yang waktu itu tinggal di seputar Mediterania yang pastinya banyak menganut paham-paham dasar Greko-Roman alias filsafat Yunani-Romawi.

Mewartakan iman akan kebangkitan sungguh tantangan besar dalam alam pikiran Greko-Roman. Bagi masyarakat yang menganut filsafat Yunani atau setidaknya tidaknya paham helenistik, raga adalah penjara bagi jiwa alias roh. Kematian, dalam paham masyarakat itu, adalah saat pembebasan, yaitu roh yang dibebaskan dari belenggu raga. Paham dasarnya: dengan bersatunya jiwa dan raga, jiwa masuk penjara raga sehingga ada potensi mengalami penyakit, kelemahan, kekurangan, keadaan buruk, dsb. Dengan keluar dari raga, yaitu saat kematian, jiwa tak perlu lagi mengalami hal-hal buruk itu. Beres! Selesai sudah! Karena itu, tak perlu ada kebangkitan! Untuk apa?

Mulai lihat 'kan bagaimana sulitnya mewartakan kabar mengenai kebangkitan Kristus dan kebangkitan badan dalam iman Kristen pada masa awal? Sulitnya minta ampun. Untuk kita sekarang, perihal kebangkitan badan ini sesuatu yang sudah *taken for granted*, tak lagi menghadapi kritik sebagaimana 2000-an tahun lalu di wilayah seputar Laut Tengah di mana Para Rasul berkarya.

Sebagai orang Kristen, kita semua percaya dan mengharapkan bahwa pada saatnya nanti, yaitu pada hari kiamat yang sewaktu dengan kedatangan kedua Sang Kristus, semua orang mati akan

dibangkitkan dan akan mengalami kehidupan kekal bersama Kristus di surga. Itulah yang selalu dinyatakan dalam Kredo bagian akhir yang mewartakan iman akan kebangkitan badan.

Hal pertama yang perlu kita tanyakan kepada diri sendiri adalah “seberapa paham aku mengenai kebenaran iman ini?” Kita boleh beriman, sangat boleh. Namun, ada baiknya kita mencari pengertian mengenai apa yang kita imani. Tak sedikit orang Katolik, sayangnya, mengucapkan iman akan kebangkitan badan, tetapi tak paham apa maksudnya iman itu. Dikira bahwa nantinya badan akan dihidupkan lagi seperti sedia kala.

Ujung-ujungnya pemikirannya bisa setara dengan pemikiran filsafat Yunani di atas: kalau jiwa dimasukkan ke badan lagi, berarti akan ada lagi sakit, derita, sengsara, nyeri, dsb. Tentu saja pemikiran itu salah, tidak demikianlah iman Kristen. Karena itu, iman perlu mencari pengertian. Carilah tahu sebenarnya apa yang dimaksud dengan rumusan kebangkitan badan menurut iman Katolik.

Yang kedua yang perlu menjadi bahan pemikiran dan perenungan adalah “seberapa kuat kita percaya mengenai kebangkitan badan?” Benarkah kita sungguh yakin akan hal itu? Atau, tinggal sebagai rumusan belaka? Yakin? Keyakinan kita mengenai kebangkitan badan, sesungguhnya, akan tecermin dalam tindakan kita mengasihi badan kita sendiri, tak memberikan beban-beban melebihi batas, tak menghancurkan pelan-pelan badan kita dengan asupan racun-racun yang membunuh lambat laun, seperti rokok (maaf ya perokok!).

Memelihara badan tetap sehat adalah perwujudan paling konkret dari iman tentang kebangkitan badan. Amin.

\*\*\* + \*\*\*

# emen & entum



Oke Ntum!!!

Emen... ada tebak-tebakan nih.. berkaitan "umur" dan "Hari Ulang Tahun"

Coba tebak menn... Berapa umur Katedral St. Petrus Keuskupan Bandung? Kalau benar, kutraktir seblak setelah Misa.. hahaha...



a.. anu.. ee... anu.. ee berapa ya, Ntum? 70 tahun gitu? hehe..

**SALAH!!**



Usia Katedral St Petrus, Bandung kini adalah 100 tahun. Katedral St Petrus sudah melewati berbagai dinamika dan menjadi saksi kehidupan jemaat Katolik di bumi Parahyangan, Bandung. Yuk.. di usia ke-100 ini kita berdoa agar situasi membaik sehingga seluruh Jemaat dapat Misa di Gereja Katedral ini seperti sedia kala. Aminnn

Selamat Ulang Tahun Katedral ku..



**syukur atas 100 tahun Katedral St. Petrus Keuskupan Bandung**

# Nunsiatur Apostolik UEA Baru Dibuka di Abu Dhabi

Uskup Agung Edgar Peña Parra secara resmi membuka Nunsiatur Apostolik yang baru di Abu Dhabi, dan mengukuhkan pos diplomatik tersebut sebagai tanda nyata kepedulian Paus terhadap orang-orang di Uni Emirat Arab. Pengganti Sekretariat Negara, Uskup Agung Edgar Peña Parra, memimpin upacara untuk secara resmi membuka Nunsiatur Apostolik baru untuk UEA pada Jumat (4/2).

Acara tersebut berlangsung pada hari yang sama saat dunia memperingati Hari Persaudaraan Manusia Internasional, yang memperingati penandatanganan Dokumen Persaudaraan Manusia oleh Paus Fransiskus di Abu Dhabi pada tahun 2019. Berbicara pada upacara peresmian, Uskup Agung Peña Parra menyampaikan “salam ramah dan kedekatan spiritual” Paus kepada semua orang di UEA. Dia juga menyampaikan harapan terbaik Paus untuk perayaan 50 tahun berdirinya negara baru-baru ini. “Kehadiran Nunsiatur Apostolik yang baru ini merupakan tanda lebih lanjut dari perhatian dan kepedulian Bapa Suci bagi semua orang di negeri ini.”

## Peran positif agama dalam masyarakat

Uskup Agung mengatakan, pos diplomatik baru menunjukkan “hubungan bilateral yang baik yang sudah ada antara Uni Emirat Arab dan Takhta Suci” karena keduanya menandai peringatan 15 tahun hubungan diplomatik. “Saya yakin bahwa hubungan yang terbentuk selama periode ini didasarkan pada pemahaman bersama tentang pentingnya iman dan peran positif yang harus dimainkan oleh agama dalam masyarakat.” Uskup Agung Peña Parra mengatakan penandatanganan Dokumen Persaudaraan Manusia 2019 oleh Paus Fransiskus, dengan Imam Besar Al-Azhar, Ahmed Al-Tayyeb, di Abu Dhabi menegaskan peran penting iman dalam masyarakat Emirat.

Dokumen itu, tambahannya, menampilkan elemen-elemen yang menyatukan umat Kristen dan Muslim, dan kebutuhan semua orang untuk hidup dalam persaudaraan, terlepas dari perbedaan kita. “Berlawanan dengan distorsi atau manipulasi agama, respons terhadap seruan ini tidak lain adalah memilih jalur dialog, yang mengarah pada saling pengertian dan kerja sama yang lebih baik.”

## Tempat pertemuan

Uskup Agung Peña Parra melanjutkan dengan mengungkapkan harapannya untuk hubungan diplomatik yang lebih baik antara kedua Negara. Dia mengatakan, Kedutaan Besar yang baru dapat berfungsi sebagai tempat “perjumpaan dan dialog untuk kerja sama bilateral kita selama bertahun-tahun yang akan datang.”

Uskup Agung Venezuela itu juga mengungkapkan kedekatan Paus Fransiskus dengan umat Katolik yang tinggal di UEA. “Semoga tempat ini menjadi sumber penyemangat bagi mereka yang berjuang untuk menghayati iman mereka dan menjadi contoh persaudaraan manusia bagi semua saudara dan saudari mereka di tanah ini,” katanya.

## Kedekatan Paus

Sebagai penutup, Uskup Agung Peña Parra berterima kasih kepada semua pihak yang memungkinkan Nunsiatur Apostolik yang baru, terutama Sheikh Abdullah bin Zayed Al Nahyan, Menteri Luar Negeri dan Kerjasama Internasional UEA, dan Uskup Paul Hinder, Vikaris Apostolik untuk Arab Selatan. “Tolong ketahui sekali lagi tentang kedekatan Bapa Suci saat kami membuka Nunsiatur Apostolik di Uni Emirat Arab.” \*

*Devin Watkins (Vatican News)  
Diterjemahkan : Frans de Sales, SCJ*



# Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Pada Dies Natalis Universitas Katolik Parahyangan pada tahun 1961, Presiden Soekarno berkunjung ke Unpar. Tiga puluh satu tahun kemudian, pada Dies Natalis ke-67, 17 Januari 2022, Presiden Joko Widodo berkenan mengunjungi Unpar. Pada kesempatan itu, Presiden Jokowi memberikan Kuliah Umum dengan tema Pancasila Kekuatan Rakyat. Pada kesempatan itu pun di dampingi oleh Bapak Uskup Antonius Subianto OSC selaku Ketua Pembina Yayasan Unpar, Pastor Hendra Kimawan OSC selaku Ketua Pengurus Yayasan Unpar, dan Dr. Mangadar Situmorang selalu Rektor Unpar, Presiden Joko Widodo meresmikan Gedung Pusat Pembelajaran Arntz-Geise dan menandatangani prasasti peresmian. Pada kesempatan itu, Mgr. Paskalis Bruno Syukur OFM, Uskup Bogor sebagai anggota Pembina Yayasan dan Mgr. Chritophorus Triharsono, Uskup Purwokerto sebagai Ketua Pengawas Yayasan juga hadir.
2. Pada 17 Januari 2022 sore hari, didampingi oleh Mgr. Paskalis, OFM, Mgr. Triharsono, Pastor Hendra OSC, dan Pastor Harimanto OSC, Bapak Uskup Antonius Subianto OSC memimpin misa syukur dan pemberkatan Pusat Pembelajaran Arntz-Geise. Seusai misa, Bapak Uskup menanda-tangani prasasti pemberkatan. Proficiat kepada Universitas Katolik Parahyangan. Semoga visi dan misi pendiri, yaitu Mgr. Nikolas J.C. Geise OFM dan Mgr. Marinus Arntz dapat lebih diwujudkan.
3. Bapak Uskup Anton Subianto OSC diangkat menjadi Ketua Komisi *Office of Education and Faith Formation* dari *Federation of Asian Bishops' Conference* sejak 1 Januari 2022 untuk periode tiga tahun. Komisi yang dipimpin Bapak Uskup ini bertanggungjawab terutama dalam pembentukan dan pendidikan iman di wilayah Konferensi Uskup-Uskup Asia.
4. Pada 27 Januari 2022, bertepatan dengan Hari Raya Santa Angela, Pendiri Ordo Sancta Ursula, Bapak Uskup Antonius Subianto OSC memimpin misa syukur di Kapel Mater Boni Concili (Supratman 1, Bandung) untuk tiga suster Ursulin yang merayakan 60 tahun Tri Prasetya. Proficiat kepada para Suster yang merayakan pesta intannya: Sr. Agneta Kartadirja, Sr. Gracia Budiastuti, OSU, dan Sr. Sebastiana Wongsawitjara, OSU.
5. Pada 28 Januari 2022, Mgr. Antonius Subianto OSC menerima kunjungan Pastor Kolonel (Sus.) Yoseph Maria Marcellinus Bintoro (imam Diosesan Keuskupan Agung Jakarta) yang adalah Wakil Ordinariat Militer Indonesia yang bertugas melayani bidang kerohanian bagi anggota TNI/Polri di Indonesia. Rm. Bintoro yang juga adalah Kepala Subbidang Pembinaan Mental Rohani Katolik Pusbintal TNI ini mendapat tugas dari Kardinal Ignatius Suharyo sebagai Uskup Ordinariat Militer Indonesia untuk meminta para uskup agar di masing-masing keuskupan diangkat seorang imam khusus bagi pelayan TNI-POLRI.\*\*\*

# Dogma

Istilah *dogma* berasal dari bahasa Yunani, *dokéō*, yang berarti meyakini. Jadi pengertian awal *dogma* adalah terkait dengan sikap percaya. Sebagai *term* biasa atau umum, *dogma* berarti opini atau hal yang dipandang benar. Dalam pengertian ini, setiap orang memiliki *dogma*, dalam rupa opini, cara pandang atau prinsip yang diyakini benar. Memiliki *dogma* berarti tahu menjawab pertanyaan: Apa yang aku percaya?

Dalam pengertian yang luas, kita memahami *dogma* sebagai sekumpulan postulat yang mengatur agama, doktrin, sains atau sistem. Asas-asas *dogma* tidak boleh dibincangkan atau dipersoalkan, kebenarannya tidak dapat disangkal, dan tanpa perlu ada pembuktian dapat dibuktikan atau tidak, serta dapat dipahami atau tidak. Istilah *dogma* dalam konteks iman Gereja Katolik diartikan secara berbeda. Mula-mula diangkat dari dunia hukum, yaitu suatu keyakinan yang terdokumentasi, jadi semacam dekrit yang tertulis jelas. Keyakinan tertulis itu berlaku bagi komunitas tertentu, dan menjadi *dogma* sejauh diterapkan kepada pihak lain. Orang yang menerima dekrit itu berjanji taat pada norma komunitas.

*Dogma* dalam sudut pandang Katolik adalah sebuah pengajaran dari Gereja yang secara implisit maupun eksplisit dinyatakan oleh Kitab Suci atau Tradisi Suci, yang dipercaya oleh umat beriman karena pemakluman agung atau wewenang mengajar yang biasa dari Gereja. Agar sebuah pengajaran menjadi sebuah *dogma*, kebenaran yang spesifik harus secara formal pernah dinyatakan dan diajarkan oleh Gereja. sebagai tambahan, *dogma* bersifat mengikat umat beriman. Oleh karena itu, penerimaan *dogma* diperlukan untuk keselamatan. Dengan kata lain, *dogma* ingin memberikan suatu pernyataan tentang adanya kebenaran yang dinyatakan secara resmi oleh Gereja demi keselamatan umatnya. Dengan pernyataan resmi dari Gereja, maka kita dapat yakin bahwa kebenaran yang dinyatakan adalah benar, yang dapat bersumber pada Alkitab, Tradisi Suci,

maupun Magisterium Gereja. Kebenaran dari ketiga hal itu tidak mungkin saling bertentangan. Dan pada saat kita mengatakan kita beriman, maka kita percaya kepada otoritas yang menyatakannya. Dalam hal ini otoritas kita bersumber pada Tuhan dan Gereja yang telah diberikan kuasa oleh Tuhan untuk menyatakan kebenaran.

Prinsip yuridis ini mengatakan bahwa orang yang mau percaya pada sebuah norma tentu perlu mengungkapkan kesediaannya untuk taat. Kesediaan itu dinyatakan dalam rumusan iman. Orang yang mau menjadi anggota Gereja mengatakan 'Aku percaya' (*Credo*: Aku menyerahkan hati). Jadi, seorang beriman percaya pada apa yang 'terdokumentasi' dalam Gereja; ia taat pada norma-norma telah membentuk komunitas Gereja. Dengan mengatakan *Credo*, orang beriman tahu bahwa ia percaya akan Allah Trinitas yang terwujud dalam Yesus Kristus, dan bahwa ia percaya bersama Bunda Gereja.

## Siapa yang menentukan *dogma*?

Katekismus Gereja Katolik (KGK 88) menuliskan sebagai berikut “Wewenang Mengajar Gereja menggunakan secara penuh otoritas yang diterimanya dari Kristus, apabila ia mendefinisikan *dogma-dogma*, artinya apabila dalam satu bentuk yang mewajibkan umat Kristen dalam iman dan yang tidak dapat ditarik kembali, ia mengajukan kebenaran-kebenaran yang tercantum di dalam wahyu ilahi atau secara mutlak berhubungan dengan kebenaran-kebenaran demikian.” Dengan kata lain, wewenang mengajar (*Magisterium*) Gereja diberi kuasa oleh Kristus untuk mengajar (lih. Mat 16:16-19) dan demikian dapat mendefinisikan *dogma*. *Dogma* dapat diberikan melalui pernyataan agung (*solemn definition*) melalui Paus ketika dia berbicara *ex-cathedra* dan juga dalam konsili umum (*general council*), maupun juga kewenangan mengajar biasa.\*\*\*

Fr. Gregorius Dimas Arya Pradipta

# Sanapas Jeung Bojo

*Ari manusa, dipidamelna ku GUSTI Allah teh nya eta tina taneuh. Sanggeus diwangun mangrupa jelema, tuluy ditiupkeun napas anu matak hirup kana liang irungna, seug manusa teh ngajadi mahluk hirup.*

*(Kajadian 2: 7).*

Napas dina Kitab Kajadian (2: 7) anu sakitu natratna ngarupikeun hiji panyampurna hirupna manusa saparantos ngawujud janten jelema tina taneuh. Wujud jelema anu parantos diwangun ku Gusti Allah eta janten mahluk hirup saparantos ditiupkeun napas kana liang irungna. Dina leresan dieu pisan, tinangtos napas janten bagian tina hirup manusa anu kalintang pentingna. Marganing kitu, parantos sakedahna sareng sapantesna urang kedah tiasa ngararaoskeun kaluar-kalebetna hawa tina pangambung, utamina dina sikep urang ngadeuheus ka Gusti.

Sikep urang dina ngadeuheus ka Gusti di antawisna (1) urang kedah tiasa nempatkeun diri salaku mahluk ciptaan Gusti, (2) ngadoa ka kersaning Gusti kalawan disarengan ku ihlas manah, kajujuran, sinareng kabingahan atanapi sukacita, (3) sadar yen ngadoa estuning kanggo ngalasanakeun karsa pangersa Gusti, (4) nyiptakeun suasana dina daya tahan tur kateguhan batin (ulah dugi ka hambar hate) disarengan ku museur kana katenangan sareng dina katingtriman diri kanggo ngarenungkeun Dawuhan Gusti. Paleban dieu, urang tiasa ngemutkeun masalah sareng kasulitan hirup anu nyata dina permenungan kalawan nyanggakeun sadaya-daya ka payuneun dampal sampean Gusti wireh urang teu daya teu upaya.

Dina hiji mangsa, dina kaayaan nembe nikah, kantos nyobian nangkeup nu jadi bojo dina basisir anu ombak cai lautna dugi ka sabujal. Katingal panon poe moncorong ti beulah wetan nandakeun meujeuh keur moyan (tabuh 10.00-an). Sababaraha kali ombak anu beuki gede nembag kana beuteung. Disagedengeun tiguling, salami nampi terpaan ombak sababaraha kali oge tangkeupan ka nu jadi bojo lesot. Supaya henteu silih salahkeun, nya dicobian oge bojo nu nangkeup caroge. Nanging, sok sanaos beuki pageuh silih tangkeup, antukna tetep arah mimiti ka beulah wetan robah jadi malik ka beulah kulon.

Palebah dieu netelakeun lir ibarat dina ngambah hirup rumah tangga anu pinuh ku

rupa-rupa pasualan, anu pajeujeut nambalung dugi ka susah hojah salah pamolah tiasa ngabalukarkeun arah pedoman robih. Najan kitu, pami urang tetep panteng mentangkeun kaasih jeung kanyaah kanu jadi bojo tinangtos bakal salamet tina baruntakna rumah tangga. Marganing kitu, pageuhna tali asih jeung ngarasa geus sawaruga jeung nu jadi bojo, anu salawasna nampi kahadiran Gusti dina hubungan anu parantos dihijikeun ku Gusti, kedah janten udagan hirup anu utami dina ngambah rumah tangga.

Henteu seueur nonoman anu kantos ngadangu wireh aya hiji sepuh anu tos sanapas sareng ieu alam. Hal ieu mintonkeun wireh anjeunna kagungan tugas anu husus dina meres mande ieu alam. Marganing kitu, sakedahna urang sami-sami leres-leres dina ngaleumpeuh sir, ngolah rasa, sinareng ngolah pikir. Dina ngolah anu tilu eta (sir, rasa, jeung pikir) henteu cekap ku ngandelkeun milampah kahadean wungkul, margi dorongan lampah anu hade eta, estuning muncul tina kaweningan galih anu didadasaran ku ngarasa, rumasa, jeung tumarima. Karumaosan eta baris sampurna ku ayana ngedalkeun tekad olah rasa (ngadoa), sinareng prak-prakanana dina tekad, ucap, sareng laku lampah sae sadidinten anu luyu sareng wawadi: *Walagri bibit saati, waluya kedal ku ucap, punahna ku laku diri.*

Dadasar ieu dimanifestasikeun (diwujudkeun) ku ngilari waktos-waktos anu tangtu kanggo ngajalin komunikasi sareng Anu Kagungan Cipta, anu disarengan ku sikep hormat sinareng muji sukur dina sadetik samenitna parantos dikersakeun nampi kaagungan sareng kajembaran Gusti. Estuning nu janten udagan hirup teh lintang ti ngilari welas asih karunia Gusti Yesus Kristus. Margi apanan parantos papada terang yen upami lebet ka Sawarga lintang ti ku ayana welas asih karunia Gusti Yesus Kristus, sanes ku boga anggeuhan ieu kuring geus sering ka Gereja jeung milampah kahadean wungkul. Gusti Yesus Kristus ku anjeun parantos ngadawuh

kieu: "Kami jalanna, Kami kayaktian, Kami sumberna hirup. Ku sabab eta, lamun henteu ku jalan Kami, moal aya anu bisa datang ka Rama." (Yohanes 16: 6).

Dina sajeroning munahkeun ku laku diri, teu aya majar lepatna upami urang sami-sami ngatur napas sasarengan sareng nu janten pasangan hirup urang oge murangkali dina waktos olah rasa (kurasan), ngadoa, atanapi solat. Di sagedengeun kanggo kasehatan jasmani, olah waruga sasarengan ieu tangtos aya balukar sae kanggo kasehatan rohani, geusan ngilari sareng ngabuktoskeun wireh "sareundeuk saigel sabobot saphanean" teh sanes mung saukur raos dikedalkeun wungkul, nanging kedah raos karandapan ku urang.

Jirim jisim kuring seja ngabagi pangalaman sanapas sareng bojo. Ayana kahoyong diajar sanapas sareng bojo, teu aya sanes supanten anu janten batur hirup jirim jisim kuring teh ulah saukur janten "pengikut" wungkul, nanging sanyatana kedah janten "pelaku" dina sagala rupa segi kahirupan, kalebet nuju sasarengan ngadeuheus ka payuneun Gusti.

Saparantos dibuka ku tembang "Manah Yesus" (Nimang) atanapi nu sanesna, kalawan sateuacan ngawitan ngedalkeun doa, urang sami-sami ngatur napas:

- Seuseup hawa ku pangangseu sapinuhna paru-paru supanten elastisitas otot diafragma maksimal.
- Tahan napas 20–30 detik, simpen hawa dina puseur (udel) ku daya cipta. Soca ningal kana ujung pangambung. Saparantos puseur karaos haneut, anu mingpin doa nyebatkeun "hiji", lajeng kaluarkeun lalaunan. Diulang-ulang antawis: 3, 5, 7, 10, 11, 18, atanapi 20 kecotan. Luyukeun sareng waktos luang urang dina "saat teduh"; dina waktos anu reureuh-rineh tina pagaliwotana kahirupan.
- Nalika ngedalkeun bacaan doa, urang oge sanapas sareng bojo. Renghap jeung kecotan urang disareundeuk-saigelkeun sareng bojo, disabobot-saphaneankeun sareng jalmi anu tos sadaging atanapi sawaruga jeung urang. Margi anjeunna teh bidadari/sinatria anu tos dipilih ku Pangersa Gusti kanggo hirup sasarengan sareng urang dina ngawujudkeun kecap

rahayu jeung raharja. "Rahayu nincak sorangeun, nyanghareupan nu jadi harepan hirup, pikeun ngejawantahkeun kecap raharja, sejahtera lahir tinekning batin".

Mugia, kabagjaan dina kajembaran manah, tingtrim ati wening galih bari teu weleh emut kana jenengan Gusti Yesus Kristus, lain saukur beja jeung carita ti batur. Nanging leres-leres karandapan dina lebet kana suasana hening ruang iman, harepan, sinareng welas asih.

Numutkeun Kamus Besar Bahasa Indonesia, iman hartosna (1) kapercantenan (nyangkut sareng agama); kayakinan sareng kepercantenan ka Allah, nabi, kitab, sareng sajabina; (2) kepengkuhan hate; kateguhan batin; kasaimbangan batin. Iman tinangtos tumuwuh sareng kapangaruhan lingkungan (kulawargi, masyarakat, nagara).

Alam anu jembar sakurilingeun urang, nu ku urang kasaksen unggal poe, nambahan pangalaman anu pasti ngahudangkeun rasa jeung pikir, ngaronjatkeun rupa-rupa kahayang dina hirup nu pinuh harepan. Harepan nu kumalangkang ti awal sadar rumingkang, kabagjaan hirup mulus hurip muklis, nganteur heman ka waruga nayumponan badan kahayang. Nanging, kahade dina nyaliksik diri, wireh rasa waruga (badan kahayang) pirajeunan sok ngadora (ngabohongan) kana rasa jiwa. Sakedahna urang jujur ka diri, masing lantip dina nyurasakeun kahayang waruga anu leuwih kerep ngadora kana rasa jiwa. Patokanana seug geura dangukeun tur turutkeun sora sajatining kuring anu aya di urang, anu ngagalindeng teu weleh nitah bener, anu tara bohong kabawa bohong.

Ari welas asih, nya eta anu paling utami dina anu tilu tadi (1 Kor 13: 13). Margi saupami tos ngalarapkeun kalayan jejem panceg, pengkuh kana ajaran Gusti Yesus Kristus, tinangtos baris dumuk sareng karahayuan, pendak sareng kabagjaan, tur pinanggih sareng kawilujengan. Eta pisan anu disebut Karajaan Sawarga anu kedah dipilari ku urang sadaya. Tinangtos anu sanesna baris ditambahkeun dina hirup urang, luyu sareng jangji Kristus.

Mugia!\*\*\*

Yohanes Agus Juhari

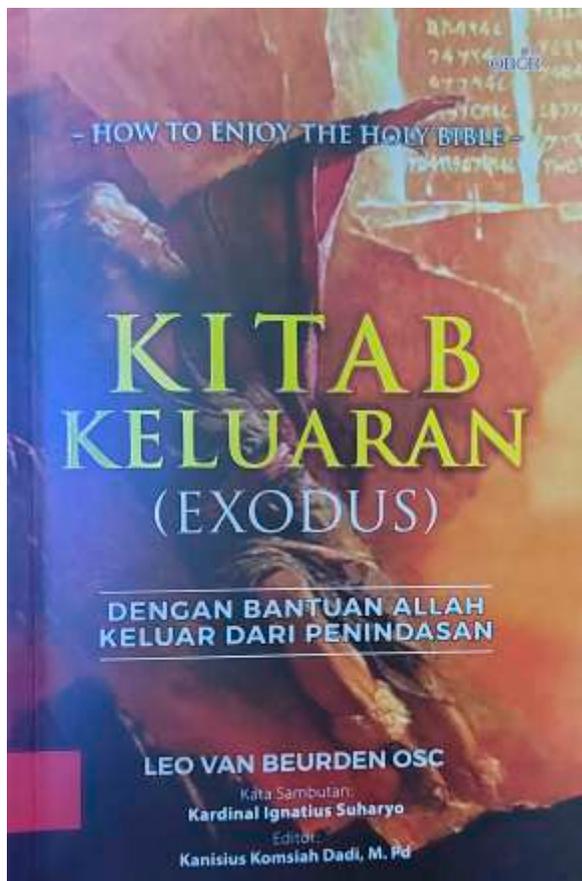
## Allah Membantu Bangsa Israel Keluar dari Penindasan

Judul : Kitab Keluaran (Exodus), Dengan Bantuan Allah Keluar dari Penindasan  
 Penulis : R.P. Leo Van Beurden OSC.,  
 Penerbit : Obor, 2021  
 ISBN : 978-979-565-903-7  
 Tebal Buku : 84 halaman

Mesir mengibaratkan Allah selalu memiliki rencana dalam menyelamatkan umat yang berseru minta tolong kepada-Nya. Kasih sejati Allah nyata dalam kehidupan insan manusia. Allah berinisiatif lebih dahulu untuk menyatakan cinta-Nya kepada kita. Tidak ada yang bisa menyangkal bahwa cinta kasih Allah sungguh luar biasa.

Buku karangan Pastor Leo van Beurden, OSC ini merupakan buah studi dan sekaligus bahan pengajaran kursus Kitab Suci bagi umat di Paroki Katedral. Buku ini berisikan perpaduan antara pengetahuan Kitab Suci yang biasa disebut sebagai istilah tafsir Kitab Suci, dan Kitab Suci sebagai Sabda Tuhan yang menghidupkan sebagaimana dikatakan oleh Nabi Yesaya, “Sebab seperti hujan dan salju turun dari langit dan tidak kembali ke situ, melainkan mengairi bumi, membuatnya subur dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memberikan benih pada penabur dan roti kepada orang yang mau makan, demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku... Ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya” (Yes. 55 : 10 – 11). Setelah membaca buku ini pembaca diharapkan dapat menemukan makna-makna dan memiliki pandangan lebih mendalam dengan kacamata Kitab Keluaran yang di bahas dalam buku ini. Selain kita dapat memahami sejarah bangsa kita sebagai sejarah karya keselamatan Allah, kita diajak untuk memikul tanggungjawab sejarah untuk merawat dan mengembangkan cinta kita akan tanah air.\*\*\*

*Fr. Gregorius Dimas Arya Pradipta*



Tentu kita sering mendengarkan kisah-kisah bangsa Israel berjuang untuk keluar dari penderitaan dan penindasan yang dilakukan oleh bangsa Mesir. Kisah ini sering dinamakan sebagai kisah Exodus yang sering kita dengarkan di dalam kitab Keluaran. Kitab Keluaran ini bisa disebut juga sebagai Buku Pembebasan, yakni pembebasan manusia dari perbudakan di Mesir, dan pembebasan anak-anak Allah dari tangan musuh Allah atau dewa-dewa palsu. Kitab ini ditulis bukan hanya untuk menyampaikan fakta sejarah atau peristiwa yang terjadi sekitar 3000 tahun yang lalu. Kitab ini adalah kisah kesaksian iman umat Israel tentang perbudakan dan pembebasan yang mereka alami. Pembebasan dari perbudakan ini merupakan peristiwa penting dan menjadi dasar iman umat Israel akan Allah. Perjalanan sejarah iman ini diyakini sebagai lahirnya bangsa Israel. Sementara itu, Kitab Keluaran yang dibahas dalam buku ini adalah salah satu bagian yang terpenting dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.

Buku ini semakin menarik untuk dibaca terutama untuk dapat semakin merasakan peran Allah dalam menyelamatkan umatNya yang mengalami penderitaan. Seperti kisah exodus keluarnya bangsa Israel dari penindasan

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Keluar dari Jebakan dalam Hidup

*Saya patah hati untuk ke sekian kalinya, Bu. Rasanya sakit sekali harus mengakhiri hubungan dengan orang tersayang. Awalnya saya tertarik karena sikapnya yang acuh tak acuh. Selama kami berpacaran, saya merasa banyak mengalah padanya, saya yang lebih sering mendekati diri tapi dia tetap tidak peduli. Saya merasa relasi kami tidak sepadan, tapi saya berusaha menahan rasa kecewa ini.*

*Sahabat-sahabat saya mengatakan, saya yang kurang terbuka mengungkapkan keinginan. Misalnya, saat kami mengobrol, saya harus detil menyampaikan ekspektasi pada pasangan, “Aku mau minta masukan dari kamu, tapi jangan menyalahkan atau kritik aku, ya. Aku pengen dapat pengertian dan dukungan”. Yang seperti ini belum pernah saya coba, rasanya aneh. Pernah kejadian, di satu sore pacar saya mengajak hangout, saya baru pulang kerja dari luar kota dan sangat lelah, lalu saya minta masukan pada sahabat bagaimana cara menolaknya? Sahabat saya menyarankan “Bilang saja kamu capek, perlu istirahat”. Tapi saya tidak bisa bilang seperti itu, yang saya katakan “Kagok lah, udah keburu malam. Jam segini jalanan macet”. Lalu dia makin memaksakan kehendak dan saya merasa dia tidak memahami saya, akhirnya kami bertengkar.*

*Sejak kecil saya memang jarang berkomunikasi. Papa dan mama sibuk bekerja, hanya pembantu yang berganti-ganti ada di rumah. Saya merasa tidak ada orang dapat memahami, ikut berdinamika dengan apa yang terjadi dengan saya. Saya pikir tidak mungkin orang lain bisa memberikan empati, nasihat dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan saya.*

*Sekarang saya mulai bisa menangani rasa patah hati ini. Nanti juga akan lewat masanya. Tapi saya ingin belajar dari kejadian ini, bagaimana agar saya bisa mendapatkan*

*pasangan yang sesuai? Bagaimana caranya untuk keluar dari jebakan masa lalu?*

T

Dear T yang baik, turut prihatin dengan kisah kasih yang dialami. Bersyukur saat ini T sudah bisa menguatkan hati, mendapatkan dukungan dari para sahabat. Bahkan dari peristiwa ini T semakin berjuang menjadi pribadi yang lebih baik.

Buku “*Reinventing Your Life*” dari Jeffrey Young dan Janet Klosko, menjelaskan mengenai jebakan dalam hidup (*lifetrap*) yang membentuk cara kita berpikir, merasa, bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. *Lifetrap* adalah kondisi yang sudah dimiliki seseorang sejak kecil. Mungkin terbentuk karena perlakuan yang diterima dari keluarga, teman, atau lingkungan terdekat lainnya. Hal itu terbawa sampai dewasa dan seolah sudah menjadi bagian dari diri kita.

Ada 11 macam *lifetrap*, salah satunya adalah kemiskinan emosi (*emotional deprivation*) seperti yang T alami. Dapat disimpulkan berdasarkan gambaran sosok ibu, ayah, atau pengasuh yang tidak memberikan waktu dan perhatian yang cukup; tidak ada yang dapat memahami kebutuhan emosional kepada T sehingga terbentuk pemikiran “saya takkan pernah mendapatkan cinta yang saya butuhkan”. Pemikiran ini mempengaruhi perilaku T menjadi berjarak, cara berkomunikasi yang terselubung, mudah sakit hati atau merasa sepi sendiri.

### **Bagaimana mengenali *lifetrap*?**

Sejak awal menjalin relasi ada tanda-tanda yang dapat dicermati dari kesan yang muncul di diri kita, bagaimana perasaan dan pikiran kita terhadap kehadirannya, misalnya:

- “Dia tidak mendengarkan saya, dia

mendominasi percakapan”.

- “Dia tidak nyaman ketika menyentuh saya”.
- “Dia tidak ada saat saya rapuh, saya yang lebih banyak memberi”.

3 kesan tersebut menggambarkan *lifetrap*, saat kita terpaku pada figur orang yang kurang perhatian, seperti yang kita alami di masa kecil. Kita memperkuat situasi tersebut dengan bersikap memendam masalah, kurang hangat, tidak asertif menyampaikan keinginan.

*Lifetrap* kita mengatakan “orang yang saya sayangi bersikap dingin dan menjaga jarak”. Apakah demikian, atau kita yang tidak punya perhatian pada orang yang murah hati dan penuh empati? Kita berpikir orang yang ramah dan hangat kurang cocok buat kita, kurang seru untuk diperjuangkan. *Lifetrap* kita mengatakan “semakin sulit dimiliki, semakin saya terobsesi olehnya”.

Menyadari *lifetrap* bisa menghindarkan kita dari masalah yang berulang dan hubungan yang menyulitkan. Namun jika kita membiarkannya, maka kita akan memasuki situasi relasi yang menimbulkan kesan seperti ini:

- Saya tidak mengatakan kebutuhan, lalu merasa kecewa bila kebutuhan tidak terpenuhi.
- Saya tidak membiarkan terlihat apa adanya agar dia dapat melindungi atau membimbing
- Saya merasa diabaikan, tapi hanya memendam kekesalan
- Saya jadi pemarah dan penuntut
- Saya terus menuduh dia tidak peduli dan saya sangat sensitif terhadap tanda-tanda penolakan dari dia.

Untuk keluar dari *lifetrap* bukanlah hal yang mudah, karena pada umumnya jebakan ini telah terbentuk sejak kita kecil. Perlu niat yang kuat dan cobalah melakukan hal berikut:

- Pahami pengabaian di masa kecil. Rasakan anak kecil di dalam diri yang terabaikan. Barangkali ia diabaikan dalam hal pengasuhan (tidak digendong, dihibur dan ditenangkan), empati (tidak dapat nyambung saat ngobrol, didengarkan, saling curhat), atau perlindungan (mendapatkan tempat mengadu, dilindungi dan diberi rasa aman).
- Amati perasaan kosong dalam hubungan saat ini. Pahami kebutuhan untuk diperhatikan, mendapat empati dan bimbingan. Misalnya merasa marah karena harus selalu mejadi orang yang kuat, harus mengurus orang lain dan tak pernah sebaliknya. Biarkan semua perasaan muncul sehingga meningkatkan kesadaran terhadap *lifetrap*.
- Review hubungan masa lalu, perjelas pola yang muncul. Tuliskan daftar lubang perangkap, misalnya: orang yang saya sukai memiliki emosi yang dingin; saya sering memberi banyak kepada orang lain tapi sedikit mendapatkan balasan; saya suka menyalahkan orang lain. Terimalah keterbatasan dan kekurangan kita dalam hal ini.
- Hindari partner yang dingin sekalipun dia menciptakan rasa tertarik yang kuat.
- Coba buka mata dan berikan peluang kepada calon pasangan yang penuh kasih dan murah hati, beri kesempatan agar hubungan itu berhasil. Belajar untuk menerima limpahan perhatian, mengenal lebih dalam orang dengan karakter berbeda.

Dear T, tidak ada kata terlambat untuk meraih kebahagiaan. Mungkin untuk mencapainya perlu menyingkirkan *lifetrap* yang selama ini membelenggu, mencoba hal-hal baru dan menemukan diri yang sebenarnya.\*\*\*

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

# Solusi Atas Halangan Perkawinan Beda Agama

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC\*

*Pastor, saya kembali bertanya: apakah ada solusi jika memang kedua calon mempelai telah memutuskan akan menikah beda agama? Keponakan saya tetap akan menikah dengan calon istrinya yang notabene beragama Islam. Semoga Pastor bersedia menjawab pertanyaan saya. Terima kasih.*

Ibu YM, Bandung

## Pembahasan dan Solusi

Ibu YM yang baik, terima kasih atas pertanyaan Anda. Idealnya, orang Katolik menikah dengan orang Katolik. Namun, kebanyakan masyarakat suatu bangsa tidak hanya menganut satu agama, tidak hanya beragama Katolik tetapi berbagai agama, plural. Keberagaman agama merupakan realitas sosial kita. Umat Katolik hidup dan bergaul dengan umat beragama lain. Dalam pergaulan sehari-hari, umat Katolik tidak sekadar menerima kehadiran umat lain, tetapi juga ada di antaranya yang saling jatuh cinta dan bahkan memutuskan untuk menjadi suami-istri.

Tentu saja, umat Katolik yang berjuang memahami, menaati dan menghidupi iman dan ajaran Katolik pasti tetap setia mengimani ajaran Katolik itu. Ia tetap mempertahankan “sikap menerima Kristus sang Penyelamat sepenuhnya” (FC 54). Dengan kata lain, imannya tak akan tergerus – malah semakin kuat – kendati menghidupi perkawinan beda agama. Ibarat pelaut yang tangguh, biarpun hempasan ombak begitu dahsyat, ia tetap bisa melaut penuh perjuangan!

### 1. Pemberian Dispensasi

Atas kenyataan sosial ini, maka Gereja Katolik memberikan solusi terhadap mereka yang akhirnya menemukan calon pasangan yang tidak seiman, tentu dengan berbagai persyaratan yang tegas dan bijaksana. Pertanyaan kita: bagaimana agar perkawinan antara mereka yang beda agama menjadi sah? Apa saja syarat-syaratnya? Gereja melalui kanon 1086 §2 menjawab dan memberi solusi: “Dari halangan itu (beda agama) janganlah diberikan

dispensasi, kecuali, telah dipenuhi syarat-syarat yang disebut dalam kan. 1125 dan 1126”.

Berdasarkan kanon ini, ada beberapa hal yang perlu diindahkan oleh mereka yang akan melangsungkan perkawinan beda agama dan juga Pastor Paroki atau Pastor yang menangani persiapan perkawinan tersebut:

*Pertama*, dispensasi adalah pelonggaran dari daya ikat undang-undang yang semata-mata gerejawi (Kan. 85). Aturan Katolik mengenai beda agama merupakan aturan Gerejawi, maka dimungkinkan diberikan dispensasi atasnya. Dengan kata lain, dispensasi merupakan kemurahan hati otoritas Gerejawi, setelah mempertimbangkan terpenuhinya syarat-syarat yang dituntut.

*Kedua*, pihak Katolik – melalui Pastor Paroki – dengan penuh kerendahan hati memohon dispensasi atas perkawinan beda agama. Contoh formulir permohonan dispensasi atas halangan perkawinan beda agama atau *disparitas cultus* dapat dilihat dalam Ketentuan Pastoral Keuskupan Regio Jawa (KPKRJ) tahun 2016 halaman 131.

*Ketiga*, otoritas yang berhak memberikan dispensasi atas halangan perkawinan beda agama adalah Uskup Diosesan atau Administrator Diosesan atau Administrator Apostolik atau Vikaris Jenderal atau Vikaris Episkopal (lih. Kan. 479 §§1-2; Kan. 1078 §1; KPKRJ 2016 hlm. 134). Akan tetapi otoritas Gereja ini baru bisa dan boleh memberikan dispensasi dari halangan beda agama jika ada alasan yang wajar dan masuk akal (bdk. kanon 90) dan memenuhi syarat sesuai kanon 1125.

Apa alasan yang wajar dan masuk akal terkait pemberian dispensasi dalam konteks perkawinan beda agama? Jawabannya dapat kita baca dalam pandangan John P. Beal, yakni: ada jaminan yang cukup bahwa perkawinan beda agama yang akan dilangsungkan tidak akan membahayakan kesanggupan Katolik untuk melanjutkan praktik imannya dan untuk mendidik anak-anaknya dalam iman Katolik. Penegasan itu diungkapkan oleh J.P. Beal dalam buku “New Commentary on the Code of Canon

Law” (2000: 1288).

Dengan kata lain, seperti kata John P. McIntyre dalam buku “New Commentary on the Code of Canon Law”: “kebaikan spiritual umat menjadi alasan yang sah (*legitimate cause*) untuk pemberian dispensasi tersebut” (J.P. McIntyre: 133-134). Dalam menyatakan janji ini, pemohon dispensasi hendaknya tidak menipu atau tidak menyembunyikan kebenaran yang justru membuat reskrip dispensasi tidak sah (bdk. kan. 63). Reskrip merupakan pernyataan resmi otoritas gerejawi.

## 2. Syarat-Syarat Pemberian Dispensasi

Mari kita membaca sekali lagi kutipan kanon 1086 §2: “Dari halangan itu (beda agama) janganlah diberikan dispensasi, kecuali, telah dipenuhi syarat-syarat yang disebut dalam kan. 1125 dan 1126”. Dalam kanon 1086 §2 ini, Gereja sangat tegas menyatakan: “jangan diberikan dispensasi” (dalam Bahasa Latin: *ne dispensetur*), kecuali telah dipenuhi kanon 1125 – 1126. Kata “kecuali” merupakan terjemahan dari bahasa Latin: “nisi” (kecuali kalau). Dalam KHK 1983 kanon 39, kata “kecuali” merupakan salah satu dari 3 (tiga) kata yang secara khusus dipakai dalam hukum untuk menjelaskan kondisi yang memengaruhi validitas (keabsahan) suatu tindakan. Ketiga kata itu, yakni: “kalau” (*si*), “kecuali” (*nisi*), “asalkan” (*dummodo*). Hal ini dijelaskan oleh J.I. Bañares dalam buku “New Commentary on the Code of Canon Law” (2000: 1183).

KHK berbahasa Italia menerjemahkan kata “nisi” dengan “se non” (jika tidak), sehingga lebih tegas tuntutan mengenai syarat pemberian dispensasi. Arti kata “kecuali” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni: tidak termasuk dalam aturan yang umum. Dengan kata lain, pemberian dispensasi dari halangan beda agama bukanlah aturan umum – tapi aturan khusus (pengecualian tetapi bukan pengistimewaan) – sehingga baru bisa dan boleh diberikan jika terpenuhi syarat-syarat yang dituntut secara meyakinkan. Dalam kanon 1125 ada 4 syarat pemberian dispensasi dari halangan beda agama tersebut, sebagai berikut:

*Pertama*, pihak Katolik menyatakan bersedia menjauhkan bahaya meninggalkan iman Katolik. Dalam konteks Indonesia, tidak sedikit pasutri beda agama yang setia sampai mati membangun bahtera keluarga. Pihak Katolik tetap beriman Katolik dan semua anak-anak yang lahir dibaptis dan dididik secara Katolik. Akan tetapi, tak sedikit pula umat Katolik yang memasuki perkawinan beda agama akhirnya meninggalkan imannya. Jika lebih kuat pengaruh pihak tidak Katolik – termasuk keluarga besarnya, maka ada kemungkinan pihak Katolik menghadapi bahaya meninggalkan imannya. Ada juga yang tetap hidup sebagai pasutri yang berbeda agama seumur hidup mereka. Namun, di antara anak-anak mereka ternyata kurang punya gambaran ideal mengenai hidup keluarga Katolik yang bisa mereka teladani. Akhirnya, anak-anak mereka pun ada yang meninggalkan iman Katolik. Inilah sekilas dampak dari perkawinan beda agama itu!

*Kedua*, pihak Katolik memberikan janji yang jujur bahwa ia akan berbuat segala sesuatu dengan sekuat tenaga, agar semua anaknya dibaptis dan dididik dalam Katolik. Apakah pihak Katolik mampu setia pada janji ini seumur hidupnya? Tak dapat disangkal bahwa banyak pasutri beda agama yang berhasil menepati janji ini. Akan tetapi, tidak sedikit pula yang mengalami kegagalan melakukannya.

Dalam beberapa kali konsultasi keluarga, saya mendengar beberapa kisah perjuangan dan kesulitan pihak Katolik mendidik dan membaptis anak secara Katolik. Dari beberapa kisah, saya ambil salah satu kisah. Perempuan beragama Katolik, menikah dengan laki-laki Muslim. Mereka menikah sah, karena mendapat dispensasi dari halangan beda agama dari Uskup Diosesan. Mereka dikaruniai dua orang anak. Anak pertama seorang laki-laki. Saat itu, suami mengatakan: “karena anak kita laki-laki dan saya Muslim, biar anak ini menjadi Muslim. Jika nanti lahir anak perempuan, biarlah dia ikut Mama yang Katolik”. Kemudian lahir anak kedua: perempuan. Tetapi, setiap kali istri pergi ke Gereja, sang bayi diambil oleh saudara-saudari dari suami. Sang istri dilarang keras membawa

bayinya ke Gereja Katolik. Dari kisah ini, istri mengalami kesulitan mendidik anaknya secara Katolik: ia seolah tak punya hak membawa bayinya ke Gereja. Istri seperti orang asing bagi anaknya sendiri. Tidak hanya itu, anaknya itu tidak dibaptis dan tidak dididik secara Katolik. Sebaiknya, kenyataan semacam ini perlu dipertimbangkan oleh pihak Katolik sebelum memutuskan menikah beda agama.

*Ketiga*, mengenai janji-janji yang harus dibuat oleh pihak Katolik tersebut, pihak non-Katolik hendaknya diberitahu dengan baik sehingga nyata baginya bahwa ia sungguh-sungguh sadar akan janji dan kewajiban pihak Katolik. Dengan berpedoman pada kanon 1126, keuskupan-keuskupan di Indonesia menentukan hal-hal praktis mengenai pernyataan janji ini. Dalam penyelidikan kanonik, Pastor meminta kesediaan pihak Katolik dan pihak non-Katolik untuk menyatakan dengan jujur bahwa mereka melaksanakan dengan setia janji-janji yang dituntut dalam Kanon 1125 tersebut. Pernyataan dan janji pihak Katolik untuk perkawinan beda agama (*disparitas cultus*) dapat dilihat dalam KPKRJ 2016 halaman 133. Keduanya pun diminta menanda-tangani pernyataan janji-janji tersebut.

*Keempat*, pihak Katolik dan non-Katolik hendaknya diajar mengenai tujuan dan ciri-ciri hakiki esensial perkawinan yang tidak boleh dikecualikan oleh seorangpun dari keduanya. Apa saja tujuan perkawinan? Berdasarkan KHK 1983 kanon 1055 §1, ada 3 (tiga) tujuan perkawinan Katolik, yaitu:

- a. Kebaikan suami-istri (*bonum coniugum*). Perlu dijelaskan bahwa “bonum” berarti “kebaikan”. Dalam kebaikan, tidak selalu yang dialami adalah kenyamanan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Tujuan perkawinan ini ada dasarnya dalam Kitab Suci, misalnya, dalam Kitab Kejadian 2: 18: “Tuhan Allah berfirman: tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”. Di sini, sejak semula Tuhan memberikan pasangan sebagai ‘penolong yang sepadan’ demi “kebaikan pasangan” itu sendiri. Maka,

ego dan dominasi yang merusak kebaikan bersama mestinya tidak ada di antara pasutri. Itu sebabnya, Paus Fransiskus menegaskan: “Dalam kehidupan keluarga, tidak dapat berlaku logika saling menguasai dan saling berlomba untuk melihat siapa yang paling pintar atau yang paling berkuasa, karena logika semacam itu meniadakan kasih” (AL 98).

Hal yang perlu dihidupi dalam *bonum coniugum* adalah perjuangan dan kesetiaan membangun bahtera keluarga. Itu sebabnya dalam perkawinan, pasutri mesti saling memberi dan menerima janji perkawinan: “Saya memilih engkau menjadi istri/suamiku. Saya berjanji untuk setia mencintai dan mengabdikan diri kepadamu, dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit. Saya mau mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya”.

Pasutri mesti saling memberikan dan menerima sesuatu yang baik dan bernilai agar pasangan baik adanya. Pasutri seharusnya saling memperlakukan pasangan sebagai pribadi manusia yang memiliki martabat yang setara dan sepadan. Oleh karena itu, pasutri berusaha sekuat tenaga untuk menghindari saling mendominasi, tetapi justru saling memberi diri dan berkorban, saling menerima dan melengkapi kelebihan dan kekurangan pasangan. Mengupayakan kebaikan pasangan, tidak sendiri-sendiri tetapi dalam kebersamaan dan kesatuan pasutri atau semangat satu jiwa dan satu daging (FC 13). Maka, jika terjadi konflik, tidak lagi fokus mencari kesalahan pasangan, tetapi mengampuni dan membangun komitmen dan komunikasi mencari solusi.

Bisa dikatakan pula bahwa pasutri mengalami “kebaikan” dalam ikatan perkawinan jika keduanya berjuang memenuhi kesejahteraan lahir dan batin. Kesejahteraan lahir berkaitan dengan kebutuhan pangan (makanan), sandang

- (pakaian), papan (tempat tinggal). Sedangkan kesejahteraan batin, menyangkut keharmonisan pasutri dan hubungan seksual normal dan wajar.
- b. Keterbukaan pada kelahiran anak (*bonum prolis*). Umat Katolik yang menolak atau mengecualikan kelahiran anak yang merupakan unsur hakiki perkawinan membuat perkawinan yang dilangsungkan tidak sah (bdk. kanon 1101§2). Dalam pemeriksaan kanonik, biasanya Pastor akan meminta kesediaan calon pasutri untuk tidak melakukan dan terlibat dalam tindakan aborsi. Sebab aborsi merupakan tindakan penolakan terhadap kehidupan (*contra vita*) dan kelahiran anak; dan bahkan termasuk dalam dosa besar.
  - c. Pendidikan anak (*bonum educationis*) secara Katolik. Gereja menegaskan bahwa pendidik yang pertama dan utama adalah orangtua (GE, no. 3; Kan. 226 §2; LG 11). Pendidikan Katolik tidak hanya diterima oleh anak-anak dari Ayah, tetapi juga dari Ibu. Dalam masa pertumbuhan, anak-anak akan meniru contoh beriman yang mereka alami dan lihat dalam keluarga, dari Ayah dan Ibu mereka. Anda bisa bayangkan, kira-kira apa yang akan terjadi dalam diri anak berkaitan dengan imannya jika orangtuanya memiliki dua agama yang berbeda?

KHK 1983 kanon 1056 menyebutkan dua ciri hakiki esensial perkawinan, yakni *unitas* (kesatuan seumur hidup, monogami) dan *indissolubilitas* (sifat tidak dapat diputuskan atau sifat tak terceraiakan). Gereja tidak pernah memperbolehkan perkawinan poligami dan juga perceraian. Perkawinan merupakan kebersamaan seluruh hidup (*consortium totius vitae*); hanya kematian yang memisahkan keduanya. Pihak Katolik perlu menyadari sejak awal bahwa dalam agama-agama lain ada yang memperbolehkan poligami bahkan perceraian. Oleh karena itu, sebelum dispensasi diberikan, Ordinaris Wilayah perlu

memastikan bahwa pihak Katolik bersedia dan berjuang berpegang teguh pada dua ciri esensial perkawinan Katolik tersebut.

### 3. Bantuan Pastoral yang Memadai

Agar pemahaman lengkap mengenai perkawinan Katolik dan tanggung jawab pasutri dapat dilaksanakan, maka Gereja (keuskupan, paroki, kuasi-paroki, stasi) perlu memberikan bantuan pastoral yang memadai kepada calon mempelai beda agama dalam bentuk persiapan perkawinan (kanon 1063; *Familiaris Consortio*, no. 66; *Amoris Laetitia*, no. 208-216). Selain itu, mereka yang akan melangsungkan perkawinan campur beda agama, hendaknya mengambil inisiatif memberitahu Pastor Paroki atau Pastor Vikaris Paroki mengenai rencana perkawinan mereka. Calon pasutri hendaknya menanyakan dan memenuhi semua persiapan (kursus atau katekese perkawinan), syarat-syarat dan berbagai berkas yang mesti dipersiapkan agar perkawinan beda agama menjadi sah. Salah satu dokumen yang dibutuhkan, misalnya, Keterangan Status tidak terikat perkawinan dari pihak tidak Katolik (KPKRJ 2016, hlm. 139).

Kami berpesan kepada mereka yang sedang dan akan berpacaran dengan orang berbeda agama, baiklah jika selama masa pacaran Anda membicarakan mengenai iman, jangan hanya bicara soal makan di mana, rekreasi di mana, dan *ngapel* di mana. Hendaknya Anda juga tidak hanya memikirkan saat ini, tetapi masa depan: apakah Anda mampu setia pada iman Katolik seumur hidup Anda? Apakah ke depan Anda mampu menjamin terwujudnya pembaptisan dan pendidikan anak secara Katolik?\*\*\*

\*Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan Komisi Kanonik OSC

# Jejak Tuhan

oleh Fr. Duen Sant Duary Ginting

Sudah berhari-hari pemuda itu berjalan di sekitar puing-puing bangunan yang berantakan. Beberapa hari yang lalu daerah ini masih dipenuhi canda tawa, hingga sesaat kemudian dipenuhi dengan orang-orang yang berlari kocar-kacir tanpa arah. Masih untung pemuda itu selamat dari amukan gelombang pasang yang menghantam pesisir sampai ke dalam kota. Namun, tubuh ceking yang dibalut kain rombeng itu membuktikan bahwa perjalanannya juga tidak mudah.

Sekitar sepekan yang lalu, pemuda itu masih menjadi salah satu orang paling berpengaruh di daerah itu. Sebagai anak seorang pengusaha kaya yang juga mendapat pendidikan tinggi di luar negeri, tidak ada yang tidak tahu namanya di kota kecil dekat pesisir pantai itu. Prestasi akademiknya juga cukup membuat orang lain terkesan kagum. Belum lagi diperciki ketenaran ibunya yang menjadi salah satu calon walikota paling potensial. Tampan, kaya, dan pintar, jadilah dia si makhluk sempurna.

Tapi siapa sangka bahwa malapetaka yang menimpa daerah itu benar-benar membuat semuanya hancur? Tsunami yang melanda daerah itu benar-benar menciptakan sebuah kekacauan besar. Siapa sangka bahwa laut yang kelihatan tenang akan menyimpan bencana yang mematikan? Siapa pula yang akan menyangka bahwa laut yang sehari-hari memberikan mata pencaharian bagi penduduk akan memiliki niat untuk merenggutnya juga? Mungkin saat ini dia sedang tertawa geli karena berhasil mempermainkan orang-orang yang dulu meletakkan harapan padanya. Dunia pada akhirnya memang selalu terasa aneh. Bahkan yang namanya berkatpun bisa jadi berbalut derita.

Sambil mendesah panjang, pemuda itu berhenti sejenak. Dia bisa merasakan langkahnya semakin berat. Bukan saja karena lelah setelah menghabiskan waktunya berjalan tanpa arah, tapi terutama juga karena meratapi hidup yang juga tanpa arah. Dulunya tidak ada kata tanpa arah dalam kamusnya. Meski hidup itu bagai sebuah labirin yang rumit yang menyajikan berbagai tantangan, dia seolah-olah sudah memiliki sebuah peta yang mampu mengarahkan langkahnya tanpa sesat. Tapi siapa sangka bahwa saat dia sudah melangkah jauh ke dalam labirin, dia akan kehilangan peta hingga terjebak dalam kebingungan. Dia tidak tahu apakah harus melangkah atau berhenti, pasrah pada nasib.

Dia ingin melangkah, tapi terlalu takut akan tersesat. Dia ingin berhenti, tapi itu hanya akan membuatnya terlalu berharap pada keberuntungan. Beruntung kalau entah bagaimana ia bertemu dengan seseorang yang bersedia menuntunnya. Itupun kalau si-orang itu memiliki kemampuan untuk menuntunnya. Atau bisa jadi dia tidak akan pernah bertemu siapapun yang dapat menuntunnya dan hanya bisa duduk diam sambil menunggu sang waktu perlahan mengikisnya.

Pemuda itu perlahan menutup mata dan membaringkan tubuhnya di sekitar reruntuhan sebuah gedung. Dia terlalu lelah bahkan untuk duduk. Tapi dia baru saja melakukan itu saat saat telinganya menangkap sebuah suara langkah kaki pelan di dekatnya. Awalnya, dia tidak terlalu peduli dengan suara itu. Ada banyak orang yang berlalu lalang di sekitar daerah itu. Siapa yang peduli dengan langkah itu? Di saat-saat seperti ini dia hanya tertarik untuk mengurus urusannya sendiri. Lagipula hal yang sama akan dilakukan orang lain

terhadapnya. Tapi tidak lama setelah itu, dia perlahan sadar bahwa langkah itu terasa sedikit aneh. Langkah kaki itu akan berjalan perlahan sebelum berhenti lalu perlahan kembali melangkah. Meski sudah memutuskan untuk tidak ambil pusing dengan hal itu, ternyata dia tidak bisa menahan rasa penasarannya.

Pemuda itu perlahan bangkit dan menatap ke arah asal suara. Suara itu ternyata berasal dari langkah kaki seorang gadis kecil tidak jauh di depannya. Gadis itu tampaknya paling banyak berumur lima tahun. Rambut hitamnya tampak sedikit berantakan. Pakaiannya, meski tampak berantakan, setidaknya jauh lebih baik daripada keadaan tragis si pemuda. Tapi bukan itu yang menarik perhatian pemuda itu. Dia lebih tertarik pada kenyataan bahwa si gadis tampaknya selamat dari malapetakan yang mengancam daerah itu. Lebih jauh lagi, keadaannya benar-benar tidak terlalu buruk.

Keadaan gadis itu benar-benar hampir membuat si pemuda percaya pada kekuatan-kekuatan gaib. Seolah-olah gadis kecil itu dilindungi oleh tangan-tangan tak terlihat. Tapi setelah itu dia menertawakan kekonyolannya karena memikirkan hal yang tidak masuk akal. Sejak kapan dia kehilangan rasionalitasnya? Mungkinkah keadaannya sampai pada titik dimana dia putus asa hingga mengacukan cara berpikirnya? Entahlah, sekarang dia lebih peduli pada gadis didepanya.

Gadis itu tampak berjalan perlahan dengan kepala menunduk. Sesekali dia akan berhenti sebelum kembali melanjutkan langkahnya. Wajahnya terlihat sangat serius seolah-olah sedang melakukan sesuatu yang sangat berharga bagi hidupnya. Sesekali gadis itu akan mengerutkan keningnya yang semakin menambah tingkat keseriusan wajahnya. Tapi wajah kecil itu justru terlihat semakin lucu di mata si pemuda.

“Adik..., kamu sedang apa?” Tanya si pemuda sambil bergerak ke arah si gadis dengan sebuah senyum.

Gadis kecil itu menoleh dan menatapnya polos. Ada jejak keheranan di wajahnya. Mungkin karena sejauh ini sama sekali tidak ada orang yang menyapanya.

“Lagi mencari sesuatu,” katanya sambil kembali menekuni kegiatannya seolah tidak ingin membuang waktu sedikit pun.

“Kamu mau mencari apa?” Kata si pemuda penasaran.

“Mencari jejak Tuhan,” kata si gadis tanpa menoleh sedikitpun.

Pemuda itu lantas langsung bungkam. Mencari jejak Tuhan? Oh, betapa polosnya gadis itu, pikirnya.

“Kenapa kamu mencari jejak Tuhan?” Tanya pemuda itu lagi

“Kata Mama, kalau aku sedang kesulitan, aku harus mencari jejak Tuhan agar Dia mau membantuku”

Ah..., benar-benar anak yang polos.

“Adik, kamu tidak akan menemukan jejak Tuhan di sekitar sini. Kamu hanya membuang-buang waktu,” kata si pemuda berusaha menyadarkan gadis kecil itu.

“Kakak sudah pernah mencarinya?”

“Eh..., eh, belum”

“Kalau kakak belum pernah mencarinya, kenapa kakak yakin kalau aku tidak akan menemukan jejak Tuhan?”

Si pemuda bingung harus menjawab apa.

“Kenapa kamu yakin kalau kamu akan menemukan jejak Tuhan?”

“Karena itu satu-satunya yang bisa kulakukan, ” kata gadis itu sambil pergi.

***“Harapan tidak selalu masalah apa yang mungkin. Terkadang seseorang perlu percaya pada keajaiban”***

# Kue Surprise

Oleh Deta Ratna Kristanti

Ah, itu dia! Kang Asep sudah menjemputnya. Aluna berjalan perlahan menuju gerbang sekolah sambil membawa sebuah kotak di tangannya. Kotak itu berisi kue dengan *topping* buah-buahan yang ia pesan dari Jenny untuk ulang tahun Mama. Cantik. Aluna senang sekali melihatnya. Makanya, Aluna memperlakukan kue itu dengan sangat hati-hati. Jangan jatuh.. Jangan rusak... Jangan...Aaaah!

Terkejut sekali Aluna, dari arah belakang ada orang menabraknya. Orang itu menyenggol tangan Aluna keras. Kotak kue mungil itu terlepas dari tangannya dan jatuh! Oh, tidak!

Orang itu berhenti dan berbalik. Ternyata itu Arfan, teman sekelasnya.

"Ouh.. Aduh, Lun, maaf! Aku *nggak* sengaja!" kata Arfan panik.

Aluna mengampiri kotak kue yang terlempar itu dan segera membukanya. Lemas badannya. Kue itu penyok, dan *topping* buah-buahan berhamburan ke sisi bawah. Marahlah dia kepada Arfan.

"Heh! Lihat-lihat *dong!* Main seruduk *aja!* Lihat *nih*, kue aku rusak *nggak* berbentuk lagi!"

"Iya. Sori..sori..., beribu sori. Aduuh, aku buru-buru. Maaf ya." Tangan Arfan menyembah-menyembah Aluna, lalu ia berlari lagi.

"*Ih*, apaan *sih* Arfan?! *Nggak* bertanggung jawab *banget*. Main pergi *aja!*" Dengan hati dongkol, Aluna menghampiri motor Kang Asep.

Sampai di rumah, Aluna masih cemberut. Sepanjang jalan ia memikirkan *surprise* yang gagal. Mama menyambutnya. "Loh kamu kenapa? Kok *bete?*"

"Luna *sebel* banget, Ma. Tadi Luna punya kue *surprise* buat Mama. Tapi gara-gara Arfan, hancur sudah hadiah buat

Mama." Aluna pun menceritakan lengkap kejadian tadi.

Selesai Aluna bercerita, Mama merangkulnya. "Sudah, *nggak* apa-apa. Kuenya masih bisa dimakan kan? Mama tetap *surprise* kok menerima hadiahmu. Makasih ya, Luna. Ayo sekarang kita makan siang *bareng*."

Aluna tersenyum kecil. Walaupun Mama *nggak* *apa-apa* dengan kejutannya yang gagal, Aluna tetap masih marah pada Arfan. *Apaan jalan kok sradak sruduk. Sembarangan banget sampai ngerugiin orang lain*, begitu pikirnya.

Esok harinya, Aluna tidak menggubris ketika Arfan memanggilnya.. Aluna tidak terima Arfan pergi begitu saja kemarin. *Hmm, harusnya kan dia ganti tuh kue yang rusak kemarin. Ah, aku mau minta ganti rugi!* Begitu pikir Aluna.

Tapi rencana Aluna minta ganti rugi pada Arfan *nggak* kesampaian. Begitu bel sekolah berbunyi, Arfan melesat lari keluar. Tambah kesal Aluna karena misinya minta ganti rugi tidak tercapai.

Hari berikutnya adalah akhir pekan. Aluna berencana main ke rumah sepupunya, Tian. Tian satu sekolah juga dengan Aluna tapi berbeda kelas. Aluna sebenarnya ingin bercerita tentang kejadian itu tapi belum sempat karena begitu sampai Tian langsung mengajaknya bermain *scrabble* di teras.

"Ayo, *cepatan* jalannya, Tian!" Aluna menggodanya.

"Sebentar *dong*. Lagi mikir ini..", sahut Lama menunggu gilirannya, Aluna memperhatikan sekitar rumah Tian. Rumah Tian berhadapan dengan rumah bercat putih yang memiliki kebun yang luas. Ada pohon mangga yang sedang berbuah

banyak. Aluna jadi teringat Mamanya yang sangat suka makan mangga.

Aruna melihat seorang nenek berkursi roda dan seorang anak laki-laki keluar dari rumah itu. Anak itu mendorong kursi roda neneknya menuju ke luar. Aluna membelalakkan mata, *Lho..eh... Itu kan...Arfan? Itu rumahnya? Wah gawat, dia tidak boleh melihatku. Aluna membungkuk supaya tidak terlihat oleh Arfan. "Tian, kenapa kau tidak bilang kalau Arfan itu tetanggamu?"*, bisik Aluna. *"Loh, ngapain aku bilang-bilang?"*, Tian ikut berbisik. *"Itu rumah neneknya. Lagian kamu ngapain sih menunduk begitu? Oh, itu dia."* Tian berseru, *"Arfaaan, nanti mampir ke sini ya!"* Arfan melambaikan tangan dan mengangguk, lalu mendorong kursi roda menyusuri jalan. Aluna merasa kemarahannya muncul lagi. Dadanya terasa panas, napasnya tersengal-sengal. *Ini lagi Si Tian, pakai ngundang dia mampir segala!*

Ya, tapi Tian *kan* nggak tahu kejadian kemarin. Aluna tidak menyalahkan Tian.

Seperempat jam kemudian, Arfan datang. Agak terkejut ia melihat Aluna. "Hai, Tian, Luna. tadi aku mengajak nenekku jalan-jalan dulu. Paman yang tinggal bersama nenek sedang keluar kota, jadi aku tinggal di sini sementara."

Aluna diam saja. Ia malas menanggapi Arfan. *Kenapa sih akhir pekan harus ketemu dia. Bikin bad mood aja.*

"Oh, jadi dari kemarin-kemarin kamu sudah di sini?", tanya Tian.

Iya, sudah tiga hari ini aku menemani Nenek. Kalau aku sekolah, Nenek sendirian. Tengah hari waktunya Nenek minum obat, makanya selesai sekolah aku cepat pulang supaya nggak terlewat waktu minum obatnya Nenek. Nenek suka lupa kalau nggak diingatkan." Arfan melirik Aluna. "Sangling buru-burunya, Kamis kemarin aku lari sampai menabrak Aluna dan menjatuhkan kue yang dibawanya. Maaf ya, Luna.", kata Arfan dengan wajah penuh penyesalan.

Aluna masih diam. Kali ini bukan karena marah, tapi karena ia sedang berpikir. Sekarang Aluna jadi tahu, Arfan kemarin buru-buru pergi karena mau menjaga neneknya. Bukan karena dia *nggak* tanggung jawab.

Aluna juga punya seorang nenek. Ia bisa membayangkan keadaan Arfan yang harus menemani sang nenek.

Memang dua hari yang lalu, Aluna marah pada Arfan. Wajar ia merasa marah karena Arfan menjatuhkan kuenya. Tapi apakah sampai sekarang rasa marah itu masih perlu ia simpan? Aluna bertanya pada dirinya. Apalagi, Aluna sekarang ingat, Arfan sudah meminta maaf waktu itu. Arfan betul-betul menyesal sudah ceroboh menabraknya.

Aluna lalu sadar, rasa marahnya sudah hilang tadi setelah dia mendengar cerita Arfan. Aluna sudah siap memaafkan Arfan.

Aluna menoleh pada Arfan dan dia tersenyum. "Iya Fan, aku sudah *maafin* kamu kok. Kemarin aku memang marah karena kamu nggak hati-hati dan bikin kue *surprise* untuk Mama jadi rusak. Tapi aku sudah mengerti alasan kamu terburu-buru pergi. Aku sudah tidak marah lagi."

"Terima kasih ya, Luna, sudah *maafin* aku. Iya, lain kali aku harus lebih hati-hatin. Aku lega sudah kamu *maafin*. Kemarin aku sampai *nggak* bisa tidur karena merasa bersalah *banget* sama kamu." Arfan meringis.

"Oh ya, kamu suka mangga? Aku bawakan mangga *nih*, untuk mengganti kuemu yang rusak. Tadinya mau kubawa ke sekolah tapi kemarin mangganya belum matang. Mau?" Arfan menyodorkan tas berisi beberapa buah mangga.

"Mau dong!" Wajah Aluna berseri-seri menyambut pemberian Arfan. Buah mangga ini akan jadi *surprise* kedua untuk mamanya. Terima kasih, Arfan.\*\*\*

# 70 x 7 Kali

Petrus bertanya kepada Yesus, “Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku, jika ia berbuat kesalahan terhadap aku? Sampai 7 kali?” Yesus berkata kepadanya, “Bukan, aku berkata kepadamu, bukan sampai 7 kali, melainkan sampai 70 x 7 kali.” (Matius 18:22-35)

Kita sebaiknya terus menerus bisa memaafkan, jika seseorang sudah menyesali kesalahan yang ia lakukan. Memaafkan berarti bisa menghilangkan rasa marahmu terhadap orang yang berbuat salah. Tapi seringkali memaafkan itu *nggak* mudah. Memaafkan tidak bisa dipaksa dan terburu-buru.

Tapi jangan khawatir, kita berlatih tahap-tahap untuk memaafkan,

Latihan awalnya adalah mengenali dan meredakan kemarahan.

Kemarahan itu seperti api kebakaran. Bisa kecil atau besar. Kalau apinya besar, petugas pemadam kebakaran seringkali

*nggak* mudah memadamkannya. Tapi mereka jago memadamkan api karena berlatih. Kita juga bisa berlatih memadamkan rasa marah dalam diri kita.

## Gimana caranya?

Kerjakan latihan di bawah ini sambil berdiskusi dengan orang tuamu.

**Pertama**, kamu harus sadari dulu ketika sedang marah. Biasanya apa yang terjadi di tubuhmu kalau kamu sedang marah. Apakah napasmu ngos-ngosan? Apakah telingamu terasa panas? Coba ingat-ingat dan tuliskan di dalam lingkaran:

**Kalau aku sedang marah, apa yang biasanya terjadi di tubuhku :**

Contoh:  
Napasku  
ngos-ngosan  
kalau aku  
sedang marah

**Kedua**, ketika kita masih merasakan kemarahan dalam hati, kita mungkin perlu melakukan sesuatu untuk meredakannya. Kita mungkin perlu berjalan-jalan, minum air atau menghabiskan waktu sendirian sampai kita merasa tenang. Coba ingat-ingat dan tuliskan di dalam kotak:

Contoh:  
Mendengarkan  
musik yang tenang  
sambil berbaring

Nah, kalau kamu sudah tahu cara-cara meredakan kemarahan, kamu sudah satu langkah maju untuk belajar memaafkan. Selamat berlatih!

Kirimkan apa yang sudah kamu lakukan ke email : [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)  
Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.  
Email diterima paling lambat 20 February 2022.  
REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

**KUPON**  
**SERSAN-B**  
**No.496/2022**

# PENGUMUMAN

## LOMBA FILM PENDEK CERITA KATEKESE

### “SUKACITA EKARISTI : TERLIBAT DAN MENJADI BERKAT”

1 Oktober - 31 Desember 2021

#### **JUARA 1**

Judul Film : Terjebak Rindu  
Karya : Paroki Bunda Maria – Cirebon  
Total Nilai : 1655

#### **JUARA 2**

Judul Film : Gegara Pulsa  
Karya : Paroki St. Ignatius – Cimahi  
Total Nilai : 1647

#### **JUARA 3**

Judul : Uleman  
Karya : Paroki St. Paulus – Mochamad Toha  
Total Nilai : 1645

#### **JUARA HARAPAN 1**

Judul : The Glory Is Real  
Karya : Paroki St. Yusuf – Cirebon  
Total Nilai : 1590

#### **JUARA HARAPAN 2**

Judul : Rekonsiliasi  
Karya : Paroki St. Odilia – Cikutra  
Total Nilai : 1550

#### **JUARA HARAPAN 3**

Judul : Misa Oh Misa  
Karya : Paroki Kristus Raja – Cigugur  
Total Nilai : 1455

#### **Hadiah Pemenang :**

JUARA 1 : Rp. 4.000.000,-  
JUARA 2 : Rp. 2.000.000,-  
JUARA 3 : Rp. 1.000.000,-  
Juara Harapan masing-masing mendapatkan : Rp. 500.000,-

#### **Juri yang menilai hasil karya ini adalah :**

1. R.P. Barnabas Nono Juarno, OSC – Ketua Komisi Komsos Keuskupan Bandung
2. RD. Petrus Noegroho Agoeng Sri Widodo – Pegiat Film Keuskupan Agung Semarang
3. Antonius Methano Parmadi – Komisi Komsos Keuskupan Agung Jakarta

SELAMAT UNTUK  
PARA PEMENANG.  
Terima kasih untuk  
para peserta yang  
telah mengirimkan  
hasil karyanya.  
SELAMAT BERKARYA



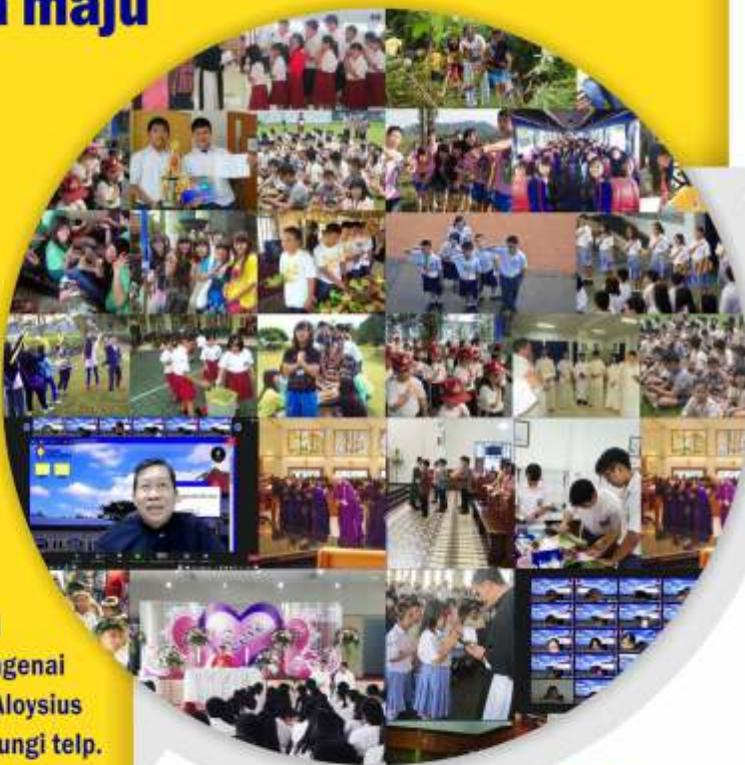
Anno 1930

# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Maridiwijana Bandung  
Yayasan Satya Winaya



**Raihlah masa depan gemilang  
di sekolah Santo Aloysius Bandung  
Pendidikan bermutu,  
bangsa maju**



Untuk informasi  
lebih lanjut mengenai  
Sekolah Santo Aloysius  
dapat menghubungi telp.  
0813-2166-6889 atau  
0823-1656-8868  
pada jam  
kerja

**UNGGUL**  
DALAM PEMBENTUKAN  
MANUSIA YANG UTUH  
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:  
**Intelektualitas** ●  
**Emosi** ●  
**Psikomotorik** ●  
**Humaniora** ●  
**Religiositas** ●

#### KB

- Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
- Jln. Sukajadi No.223 Bandung
- Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

#### TK

- Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
- Jln. Sukajadi No.223 Bandung
- Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

#### SD

- Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
- Jln. Sukajadi No.223 Bandung
- Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

#### SMP

- Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
- Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

#### SMA

- Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
- Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

**SIAP  
ADAPTASI  
KEBIASAAN  
BARU**

**pembelajaran  
jarak jauh  
dengan  
Learning  
Management  
System**



KERJA SAMA DENGAN:



UNIBRIDGE



CANNING COLLEGE



MARWITA MAGISWARA



GuangXi Normal University